

Asnawati, M.Pd.

Pengantar oleh **Prof.Dr.H. Adi Fadli M.AG.**
Guru Besar Ilmu Studi Islam UIN Mataram

KEAJAIBAN & MEMBACA

PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN

"Terungkapnya Sejarah Peradaban Kegemilang Islam Masa Lalu Melalui Perpustakaan dan Minat Baca".

"Bacalah (iqra) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan", merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, makna "iqra" dalam pandangan Prof Quraish Shihab adalah "membaca, meneliti, menelaah, atau mendalami", hal inilah yang menunjukkan perintah pentingnya untuk "membaca" Karena itu imam Al-Ghazali menegaskan bahwa "Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyak guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa". (Imam Al-Ghazali)

Asnawati, M.Pd.

KEAJAIBAN MEMBACA & PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN
"Terungkapnya Sejarah Peradaban Kegemilang Islam Masa Lalu Melalui Perpustakaan dan Minat Baca".



KEAJAIBAN & MEMBACA

PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN

"Terungkapnya Sejarah Peradaban Kegemilang Islam Masa Lalu Melalui Perpustakaan dan Minat Baca".



UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 KAMPUS II UIN MATARAM
JI. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM



Asnawati, M.Pd.

KEAJAIBAN MEMBACA & PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN

Terungkapnya Sejarah Peradaban Kegemilangan Islam
Masa Lalu Melalui Perpustakaan Dan Minat Baca



**KEAJAIBAN MEMBACA & PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN
Terungkapnya Sejarah Peradaban Kegemilangan Islam Masa
Lalu Melalui Perpustakaan Dan Minat Baca**

Penulis:

Asnawati, M.Pd.

ISBN 978-623-8497-23-2

Editor:

Dr. Emawati, M.Ag.

Layout:

Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:

Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:

UIN Mataram Press

Redaksi:

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:

CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)

Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)

E-mail: pustakaegaliter@gmail.com

<https://pustakaegaliter.com/>

Cetakan Pertama, Desember 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Kupersembahkan karya ini kepada keluarga kecilku, semoga selalu menjadi keluarga yang bahagia dan dipenuhi dengan keberkahan. Mengikuti jejak Rasullulah yang lurus, serta bisa menjadi keluarga yang utuh nanti di Syurga.”

PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.
Guru Besar Ilmu Studi Islam UIN Mataram
REFLEKSI KEJAYAAN ISLAM DARI 2 DIMENSI
“MEMBACA DAN PERPUSTAKAAN”

“Bacalah (iqra’) dengan nama Tuhanmu yang menciptakan”, merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., makna *“iqra’”* dalam pandangan Prof Quraish Sihab adalah “membaca, meneliti, menelaah, atau mendalami”, hal inilah yang menunjukkan perintah pentingnya untuk “membaca”. Karena itu imam Al-Ghazali menegaskan bahwa “Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia besar yang terkandung di dalam benda besar bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa”. (Imam Al-Ghazali)

Jika kita perhatikan, ada yang unik dari ayat pertama surah ini, yakni objek bacaan yang tak disebutkan. Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah mengemukakan, dalam kaidah kebahasaan, apabila kata kerja transitif tidak menyebutkan objek, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau kata itu, dengan demikian perintah *“Iqra’”* pada ayat ini tak terbatas pada membaca kitab suci semata, juga tak terpaku pada bacaan tertulis saja, melainkan lebih jauh dari itu, mencakup telaah terhadap alam raya.

Ketika berbicara pada kegemilangan Islam, kita akan diperlihatkan dengan hadirnya berbagai tokoh-tokoh ilmuwan dari kalangan muslim, seperti Ibnu Rusydi, Imam Ghazali, dan puluhan bahkan ratusan ilmuwan muslim ternama dikenal dunia. tentu saja tidak terlepas dari semangat yang tinggi untuk berjuang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang tentu saja dilakukan dengan cara “membaca, meneliti, menelaah, atau mendalami”, juga ditandai dengan hadirnya perpustakaan yang dibangun oleh para ulama, atas kondisi ini pula Islam menyebar ke penjuru dunia dan dikenal agung dan besar namanya serta ditakuti juga dikagumi dunia.

Namun hari ini berbanding terbalik dengan apa yang kita lihat hari ini...? oleh karena itu buku yang ditulis oleh Asnawati, M.Pd. merupakan salah satu karya yang mendeskripsikan tidak hanya keutamaan membaca dan keistimewaan perpustakaan, tetapi juga menyajikan tokoh-tokoh ilmuwan serta Sejarah Gemilang Perpustakaan dalam Peradaban Islam sebagai refleksi kejayaan Islam yang pernah ada.

Akhirnya, buku karya Asnawati, M.Pd. ini direkomendasikan untuk dibaca sebagai salah satu literatur dalam subjek ini.

Mataram, Agustus 2023

Prof. Dr. H. Adi Fadli, M. Ag.

PENGANTAR PENULIS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT., yang telah memberikan banyak sekali nikmat, sehingga tidak bisa dihitung satu persatu. Nikmat iman Islam, yang semoga bisa selalu direngkuh, hingga nyawa berpisah dengan raga. Nikmat memiliki keluarga yang utuh, semoga selalu dalam limpahan rahmat dan berkah, serta nikmat-nikmat lainnya.

Sholawat dan salam, semoga tercurahkan kepada Rasullulah SAW., sang panutan sejati, semoga diri ini beserta keluarga, selalu berada di jalan yang telah beliau gariskan.

Teriring doa, selalu tercurahkan kepada semua sahabat, ulama serta siapa saja yang mengikuti langkahnya, semoga selalu istiqomah, berada di jalan yang lurus ini, meski harus melewati jalan yang berliku.

Islam adalah agama yang sempurna, dengan kesempurnaannya ini, Islam telah mengatur jalan hidupnya manusia. Berbicara tentang jalan hidup yang lurus, kita sebagai manusia tentu membutuhkan obor penerang.

Obor penerang inilah ilmu pengetahuan, yang kita dapatkan dari Al-Qur'an dan Hadist. Kemudian oleh para ulama dan ahli ilmu dikaji, agar bahasanya lebih sederhana, dalam buku-buku kajian beliau-beliau yang mulia.

Melihat dari kegigihan penuntut ilmu sejati terdahulu inilah, akhirnya penulis, yang merupakan seorang pustakawan

tertarik untuk menulis buku yang berjudul “Keajaiban Membaca dan Pemanfaatan Perpustakaan”. Penulis berharap buku ini, dapat memberikan wawasan baru bagi para penuntut ilmu, agar mencintai ilmu, senang membaca dan bertekad membangun perpustakaan atau minimal rajin mengunjungi perpustakaan. Semoga Allah meridhoi penulis serta keluarga, agar selalu bisa memberikan manfaat.

Di samping harapan besar penulis terhadap terbitnya buku berbasis perpustakaan, yang mencoba mengulik sejarah terdahulu ini. Penulis amat sangat sadar, bahwa akan ditemukan kecacatan dalam karya ini, karena kesempurnaan hanya milik Allah.

Maka dengan sangat berlapang dada, penulis mengharapkan, kepada pembaca yang budiman untuk memberikan saran yang bersifat membangun, demi usaha untuk terus memperbaiki karya, pada kesempatan-kesempatan berikutnya.

Jempong Baru, 21 Agustus 2023

Asnawati, M.Pd

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
PENGANTAR	v
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 Mengapa Harus Membaca?	1
A. Alasan Pentingnya Membaca.....	1
B. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Di Indonesia	6
C. Tokoh Dunia, yang Layak Dijadikan Acuan Tentang Bagaimana Pentingnya Membaca dan Menghargai Literasi	8
D. Manfaat Membaca Buku dapat Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Kehidupan Seseorang	13
BAB II Menelusuri Sejarah Pecinta Ilmu Terdahulu	19
A. Wahyu Pertama Rasullulah Adalah Seruan Membaca.....	24
B. Belajar Dari Sang Pembelajar (Kisah Para Ulama)	32
BAB III Sejarah Gemilang Perpustakaan Dalam Peradaban Islam	67
A. Perpustakaan Umum	71
B. Perpustakaan Pribadi.....	83
BAB IV Kegemilangan Ilmu Pengetahuan Di Baghdad Terdahulu	87
A. Kota Baghdad Yang Indah	87
B. Asal Muasal Kota Baghdad.....	89
C. Kegemilangan Perpustakaan Pada Masa Peradaban Islam Yang Hampir Terlupakan.....	95
D. Perpustakaan dan Macamnya Di Baghdad.....	97
BAB IV Runtuhnya Kota Yang Indah	115
A. Penyebab Runtuhnya Kota yang Indah (Baghdad)	116
1. Faktor Internal.....	116

2. Faktor Eksternal	120
B. Berkecamuknya Perang Antara Bani Abbasiyah dan Kaum Mongolia	123
BAB V Peran Penting Pustakawan Dan Perpustakaan	129
A. Perpustakaan dan Pustakawan.....	129
C. Peran Pustakawan	137
DAFTAR PUSTAKA	161
BIOGRAFI.....	163

BAB 1

Mengapa Harus Membaca?

"Ilmu itu ada di mana-mana, pengetahuan di mana-mana tersebar, kalau kita bersedia membaca, dan bersedia mendengar." - Felix Siauw (Penulis dan Pendakwah)

Pertanyaan pertama ini rasanya sangat perlu untuk dijawab, demi membuka *mindset*, betapa pentingnya umat ini harus membaca. Tidak bisa dipungkiri bahwa, ilmu pengetahuan, memang banyak ditemukan dari membaca. Kita sepakat, bahwa banyak membaca sama dengan membuka peluang ilmu pengetahuan terus masuk dalam diri kita. Masih ingat dengan pepatah lama ini “Buku adalah jendela dunia”, pepatah yang mungkin sudah sangat bosan untuk didengar bukan? Namun kita harus sadar, bahwa hal ini memang benar adanya. Maka jawaban dari pertanyaan mengapa harus membaca ini, menjadi menu pembuka buku ini.

A. Alasan Pentingnya Membaca

Jika disuguhkan dengan pertanyaan mengapa, tentu jawaban yang akan disodorkan adalah jawaban-jawaban yang berkaitan dengan alasan besar. Berikut penulis coba sajikan beberapa alasan mengapa kita harus banyak membaca.

1. Pengetahuan dan Informasi

Membaca memberikan akses kepada kita terhadap berbagai pengetahuan dan informasi. Melalui membaca, kita dapat mempelajari hal-hal baru, mengeksplorasi

konsep-konsep yang kompleks, memperoleh wawasan tentang berbagai topik, dan memperluas pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

2. Perkembangan Bahasa

Membaca secara teratur membantu meningkatkan kemampuan bahasa kita. Kita dapat memperkaya kosa kata, mempelajari struktur kalimat yang baik, dan memahami berbagai gaya penulisan. Hal ini dapat berguna dalam berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

3. Stimulasi Otak

Membaca adalah latihan yang baik untuk otak. Ketika kita membaca, otak kita terlibat dalam memproses kata-kata, memvisualisasikan cerita, dan memahami konsep-konsep yang kompleks. Ini membantu menjaga otak tetap aktif dan berfungsi dengan baik, serta dapat meningkatkan daya ingat dan konsentrasi.

4. Keterampilan Analitis

Membaca secara teratur dapat mengembangkan keterampilan analitis kita. Kita belajar menganalisis informasi, memahami argumen, mengidentifikasi pola, dan menghubungkan ide-ide yang berbeda. Kemampuan ini berguna dalam mengambil keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengembangan Imajinasi dan Empati

Membaca fiksi dan cerita dapat memperkaya imajinasi kita. Kita dapat memvisualisasikan karakter, tempat, dan situasi dalam pikiran kita. Selain itu, membaca juga dapat membantu kita memahami dan merasakan perspektif orang lain, meningkatkan empati kita terhadap pengalaman mereka.

6. Pengalaman dan Hiburan

Membaca adalah cara yang bagus untuk merasakan pengalaman yang berbeda dan menikmati hiburan. Melalui membaca, kita dapat menjelajahi dunia fiksi yang menarik, memahami peristiwa sejarah, atau belajar dari pengalaman orang lain. Buku juga bisa menjadi teman yang baik di saat-saat senggang dan memberikan hiburan yang tak terbatas.

7. Pengembangan Pribadi

Membaca adalah alat yang efektif untuk pengembangan diri. Dalam buku-buku *self-help* atau literatur motivasi, kita dapat menemukan inspirasi, saran, dan wawasan untuk membantu kita tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik.

Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pikiran, imajinasi, dan emosi kita. Dengan membaca, kita dapat menjelajahi dunia yang lebih luas, memperoleh pengetahuan baru, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri kita dan dunia di sekitar kita.

8. Membaca Meningkatkan Pengetahuan

Melalui membaca, kita dapat memperluas pengetahuan kita tentang berbagai topik. Buku, artikel, dan sumber bacaan lainnya memberikan informasi, fakta, dan pandangan yang dapat membantu kita memahami dunia di sekitar kita dengan lebih baik.

9. Membaca Meningkatkan Keterampilan Berpikir

Membaca melibatkan proses berpikir aktif. Ketika kita membaca, kita harus memahami dan menganalisis informasi yang disajikan, membuat penilaian, menghubungkan konsep-konsep, dan menggunakan imajinasi. Semua ini membantu kita mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

10. Membaca Memperkaya Kosakata dan Kemampuan Bahasa

Melalui membaca, kita terpapar pada berbagai jenis kata, ungkapan, dan gaya bahasa yang berbeda. Ini membantu memperkaya kosakata kita dan memperluas pemahaman tentang penggunaan yang tepat dari bahasa. Semakin banyak kita membaca, semakin baik kemampuan bahasa kita.

11. Membaca Meningkatkan Kemampuan Menulis

Membaca dan menulis saling terkait erat. Ketika kita membaca, kita belajar dari penggunaan bahasa dan gaya penulisan orang lain. Ini membantu kita mengembangkan keterampilan menulis kita sendiri,

seperti kemampuan menyusun kalimat yang baik, penggunaan kata-kata yang tepat, dan pemahaman tentang struktur narasi.

12. Membaca Membantu Pengembangan Diri

Buku-buku dan sumber bacaan lainnya seringkali berisi pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dari penulis yang telah mengalami berbagai hal dalam hidup mereka. Melalui membaca, kita dapat memperoleh pemahaman tentang kehidupan, nilai-nilai, emosi, dan perspektif yang berbeda. Ini membantu kita memperluas pemahaman tentang diri sendiri dan dunia di sekitar kita.

13. Membaca Membantu Mengurangi Stres Dan Meningkatkan Kesejahteraan Mental

Membaca dapat menjadi bentuk pelarian dari kehidupan sehari-hari yang sibuk dan stres. Ketika kita terlibat dalam membaca, kita dapat melupakan sementara masalah dan kekhawatiran kita sendiri. Ini memberikan kesempatan untuk bersantai, menghilangkan stres, dan menciptakan suasana hati yang lebih baik.

14. Membaca Meningkatkan Empati Dan Pemahaman Sosial

Melalui membaca, kita dapat memasuki kehidupan karakter fiksi dan mengalami dunia melalui perspektif mereka. Ini membantu kita memperluas pemahaman tentang pengalaman manusia yang beragam dan membangun empati terhadap orang lain. Membaca

tentang budaya, sejarah, dan masyarakat yang berbeda juga membantu meningkatkan pemahaman sosial kita.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Di Indonesia

Minat baca di Indonesia merujuk pada kecenderungan dan minat masyarakat Indonesia dalam membaca buku dan materi bacaan lainnya. Secara umum, minat baca di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia.

1. Tingkat Literasi

Literasi merupakan kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Tingkat literasi yang rendah di Indonesia menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi minat baca. Banyak penduduk Indonesia yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca dan memahami teks.

2. Akses Terhadap Bahan Bacaan

Akses terhadap buku dan bahan bacaan lainnya juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat baca di Indonesia. Meskipun telah ada peningkatan jumlah toko buku, perpustakaan, dan akses internet, masih terdapat daerah-daerah di Indonesia yang sulit untuk mendapatkan buku dengan mudah.

3. Budaya dan Kebiasaan Membaca

Budaya membaca juga memainkan peran penting dalam minat baca di Indonesia. Di beberapa daerah,

budaya membaca belum terlalu mendalam dan seringkali dianggap sebagai kegiatan yang kurang menarik atau penting. Kurangnya kebiasaan membaca sejak usia dini juga menjadi tantangan dalam meningkatkan minat baca di Indonesia

Meskipun demikian, terdapat upaya untuk meningkatkan minat baca di Indonesia. Beberapa kegiatan dan inisiatif yang dilakukan antara lain:

1. Program Peningkatan Literasi

Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat telah meluncurkan berbagai program peningkatan literasi, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Program-program ini bertujuan untuk mengenalkan dan memperkenalkan pentingnya membaca sejak dini.

2. Pembangunan Perpustakaan

Pemerintah dan organisasi lainnya juga berupaya membangun lebih banyak perpustakaan, terutama di daerah-daerah terpencil.

3. Perpustakaan umum dapat menjadi pusat pembelajaran dan tempat mengakses bahan bacaan secara gratis.

Kurangnya minat baca hari ini adalah potret nyata, menurunnya rasa ingin tahu terhadap suatu ilmu. Padahal lewat membaca, banyak sekali pengetahuan yang dapat diperoleh. Padahal dari membacalah angin segar ilmu pengetahuan terus menerobos masuk ke dalam sendi-

sendi kehidupan manusia. Yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi tahu banyak hal. Bahkan semakin banyak membaca, seorang juga akan semakin haus akan ilmu, karena sadar dirinya belum paham apa-apa.

C. Tokoh Dunia, yang Layak Dijadikan Acuan Tentang Bagaimana Pentingnya Membaca dan Menghargai Literasi

Membahas teori seputar membaca, tentu akan muncul pertanyaan lagi, adakah yang sudah membuktikan, bahwa buku dan membaca adalah sumber ilmu pengetahuan yang sangat penting? Sebagai jawaban tentu, menelusuri sejarah adalah satu-satunya jalan yang bias ditempuh. Hal ini berkaitan dengan sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “Para pecinta romansa bisa pergi ke tempat lain untuk kepuasan, tapi ke mana pecinta kebenaran bisa berpaling jika bukan ke sejarah?” _ Katharine Anthony (Pengarang)_

1. Rasullulah Muhammad SAW

Siapa yang tidak mengenal sosok manusia agung nan mulia ini, Nabi dan Rasul terakhir yang Allah utus untuk menyempurnakan agama serta akhlak manusia. Umat Islam tentu tahu bahwa wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca.

Sejarah panjang mencatat tentang bagaimana sang baginda yang mulia menerima wahyu pertamanya

mengenai perintah membaca, lewat dekapan sang malaikat mulia Jibril. Wahyu tersebut hingga hari ini dan selamanya akan terus abadi sebagai petunjuk bagi siapa saja yang ingin mengambil hikmah di dalamnya. Maka semoga kita menjadi salah satu dari sekian banyak manusia yang mengambil pelajaran dari wahyu tersebut.

2. Bill Gates

Siapa yang tidak mengenal pria berkacamata asal Seattle, Amerika Serikat yang pada tahun 1975, memutuskan untuk keluar dari bangku kuliah, demi mengejar mimpinya mendirikan sebuah perusahaan perangkat lunak.

Keputusan yang diambil oleh pria berani ini, tidaklah sia-sia, karena pada akhirnya dia berhasil mendirikan sebuah perusahaan. Sebelum berhasil mendirikan Microsoft seperti sekarang ini, Gates lebih dahulu dikenal sebagai anak yang gemar membaca dan cenderung menyendiri. Gates diketahui lebih memilih menghabiskan waktunya untuk membaca buku. Bahkan di usia remajanya, ia telah menamatkan seluruh seri "*World Book Encyclopedia*". Keren sekali bukan?

Gates ternyata ternyata memiliki kebiasaan membaca 50 judul buku dalam jangka waktu setahun. Tentu sebagai seorang yang memiliki perusahaan yang dipakai oleh dunia, Gates memiliki kesibukan yang luar

biasa. Namun hal itu tidak menghalanginya dari rajin membaca.

3. Mark Zuckerberg

Tokoh selanjutnya yang banyak membaca buku adalah Mark Zuckerberg. Laki-laki petinggi teknologi yang cukup fenomenal di dunia, ternyata sosok yang sangat rajin dalam membaca buku. Di usianya yang masih terbilang muda, Zuck ibarat sudah menjadi raja medsos. Mark Zuckerberg adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam dunia teknologi dan bisnis. Sumbangannya dalam mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi melalui Facebook serta upayanya dalam bidang filantropi menciptakan dampak yang signifikan dalam masyarakat dan industri teknologi.

Zuck yang menguasai tiga jejaring sosial terpopuler, yakni Facebook, Instagram, dan WhatsApp, masih menyempatkan diri untuk terus membaca buku. Zuck membaca 1 buku baru setiap dua minggu. Jadi raja medsos ini, melakukan pembaharuan, setiap 2 minggu sekali, kalau kamu penikmat sosial media yang Zuck ciptakan.

4. Bung Hatta

Salah satu tokoh nasional Indonesia Bung Hatta, ternyata juga salah satu tokoh yang sangat rajin membaca. Salah satu quote yang mengandung banyak makna dari

tokoh nasional ini adalah “Selama dengan buku, kalian boleh memenjarakanku dimana saja, karena dengan buku, aku merasa bebas”. Bung Hatta ternyata memiliki 300.000 koleksi buku.

5. Warren Buffet

Tokoh dunia selanjutnya adalah Warren Buffet, seorang milyarder yang menghabiskan 80% waktunya dalam sehari untuk membaca membaca buku.

6. Anthony Robbins

Tokoh keren yang pernah memiliki masa lalu suram ini, ternyata pernah membaca hingga 700 buku dalam satu tahun. Anthony J Robbins atau Tony Ribbins adalah Motivator sekaligus seorang penulis terlaris dan penasehat para pemimpin dunia, pebisnis serta olahragawan profesional. Ia terkenal dan diakui secara internasional sebagai orang yang produktif dibidangnya. Terbukti dengan banyaknya jumlah wawancara di televisi, *talk show*, acara di radio, dan membintangi sebuah film komedi romantis dengan bintang Gwyneth Paltrow dan Jack Black dalam film "*Shallow Hal*".

Tokoh yang begitu sibuk dengan aktivitas produktifnya ini, ternyata bisa menghabiskan bacaan buku, dengan angka yang fantastis, pasti sosok ini sudah merasakan manisnya meneguk jamuan buku, hingga bisa sejatuh cinta itu pada buku, sudah siap jatuh cinta pada buku? Maka mulailah membaca.

7. Nelson Mandela

Nelson Mandela, mantan Presiden Afrika Selatan dan pejuang anti-apartheid, menganggap membaca sebagai kekuatan yang dapat memperluas pemahaman dan mengubah hidup seseorang. Ia sering kali menggambarkan pentingnya literasi dan pendidikan dalam perjuangan melawan ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

8. Malala Yousafza

Malala Yousafzai adalah seorang aktivis pendidikan Pakistan yang berjuang untuk hak-hak pendidikan anak perempuan. Setelah selamat dari upaya pembunuhan oleh kelompok Taliban, ia terus memperjuangkan akses pendidikan untuk semua anak. Malala sering kali menekankan pentingnya membaca dan pengetahuan dalam mengatasi ketidakadilan dan membangun dunia yang lebih baik.

9. Barack Obama

Mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama, dikenal sebagai seorang pembaca yang rajin dan pendukung pendidikan. Ia sering berbicara tentang betapa pentingnya membaca dalam mengembangkan pemahaman, memperluas wawasan, dan mendorong imajinasi. Obama juga mendorong orang lain untuk membaca dan mempromosikan kampanye literasi di seluruh dunia.

10. Oprah Winfrey

Oprah Winfrey, seorang tokoh televisi terkenal dan filantropis, memiliki kecintaan yang besar pada membaca. Ia sering mendorong pembacaan dan membahas buku-buku dalam klub bukunya. Winfrey melihat membaca sebagai cara untuk tumbuh, belajar, dan mengeksplorasi pengalaman orang lain.

D. Manfaat Membaca Buku dapat Meningkatkan Pengetahuan, Keterampilan, dan Kehidupan Seseorang

Menurut penelitian University of Edinburgh dan King's College London, seseorang yang rajin membaca buku sejak kecil, maka kecerdasan yang dimiliki orang tersebut akan menyeluruh. Orang yang rajin membaca, juga akan memiliki pembendaharan kata, sehingga *public speaking*-nya cenderung lebih baik, dari orang yang malas membaca. Kemampuan berbahasa yang baik ini, tentu sangat diperlukan saat memasuki dunia kerja nantinya.

Membaca buku, juga mampu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat seseorang. Dilansir dari jurnal penelitian American Academy of Neurology, membaca terbukti mampu melatih daya ingat dan konsentrasi seseorang. Mengutip dari hasil penelitian Rush University Medical Centre, otak sangat dipengaruhi oleh apa yang kita lakukan, salah satu hal positif yang bisa dilakukan adalah membaca buku, untuk mempengaruhi isi otak.

Berikut adalah beberapa manfaat membaca buku:

1. Peningkatan Pengetahuan

Membaca buku memberikan akses ke berbagai jenis informasi. Buku nonfiksi dapat meningkatkan pengetahuan tentang topik tertentu, seperti sejarah, sains, filsafat, atau budaya. Buku fiksi dapat memperluas pemahaman tentang dunia, mengeksplorasi berbagai pandangan, dan mengenalkan pembaca pada pengalaman baru.

2. Pengembangan Keterampilan Bahasa

Membaca buku secara teratur dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa. Anda akan terpapar pada beragam kosakata, struktur kalimat yang baik, dan gaya penulisan yang berbeda-beda. Ini akan memperkaya kemampuan Anda dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis.

3. Peningkatan imajinasi dan kreativitas

Saat membaca buku fiksi, Anda diundang untuk menggunakan imajinasi Anda untuk memvisualisasikan dunia dan karakter dalam cerita. Ini dapat merangsang kreativitas Anda dan membantu Anda melihat dunia dengan cara yang baru dan berbeda.

4. Pengurangan stres

Membaca buku dapat menjadi bentuk pelarian yang menyenangkan dan efektif dari stres sehari-hari. Saat terlibat dalam cerita, Anda dapat melupakan

masalah pribadi Anda dan memasuki dunia fiksi yang menarik, sehingga meredakan stres dan menenangkan pikiran.

5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Membaca buku dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis Anda. Buku sering kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang, menggugah imajinasi, dan membutuhkan analisis mendalam. Ini dapat membantu Anda mengasah kemampuan pemecahan masalah dan berpikir secara lebih terperinci.

6. Pembukaan Perspektif

Dengan membaca buku, Anda dapat mengalami sudut pandang dan pengalaman yang berbeda dari yang biasanya Anda alami. Buku-buku tentang budaya, sejarah, atau pengalaman hidup orang lain dapat membantu Anda memahami dunia dengan cara yang lebih luas, menghargai keragaman, dan meningkatkan empati Anda terhadap orang lain.

7. Peningkatan Daya Ingat

Membaca buku melibatkan memori jangka pendek dan jangka panjang. Mengingat karakter, alur cerita, dan detail-detail penting dalam buku dapat melatih daya ingat Anda secara keseluruhan.

8. Hiburan dan Kesenangan

Membaca buku dapat menjadi sumber hiburan dan kesenangan. Dengan membaca buku, Anda dapat

mengalami petualangan, romansa, fantasi, atau genre lainnya yang dapat membuat Anda terhibur dan terinspirasi.

Manfaat membaca buku lainnya adalah dapat mengurangi stres. 68% level stres yang dialami seorang, dapat berkurang hanya dengan membaca 6 menit saja. Hal ini dikarenakan saat melakukan aktivitas membaca, isi buku tersebut dapat membuat seseorang berimajinasi dan bisa lebih menyegarkan isi pikiran. Pendapat ini, berdasarkan hasil penelitian dari University of Sussex.

Kita semua tentu sepakat bahwa, buku adalah gudang ilmu. Buku adalah tempat bersemayamnya pengetahuan-pengetahuan yang amat sangat dibutuhkan untuk menutrisi otak kita. Semua informasi yang ingin dikeruk ada dalam buku dan sudah bukan rahasia umum lagi, orang yang banyak baca buku adalah orang-orang cerdas. Buku diibaratkan sebagai makanan orang yang berilmu. Sebagai makanan yang akan menutrisi otak serta hati, maka buku sangatlah layak untuk dicintai oleh setiap penuntut ilmu sejati.

Ibarat harta karun yang terpendam, semua keelokan serta keutamaan buku hanya akan diperoleh, jika kita membaca, menghayati, lalu mengamalkan isi dari buku tersebut. Semoga kita mampu menjadi bagian

dari orang-orang yang mencintai buku dan rajin membacanya.

BAB II

Menelusuri Sejarah Pecinta Ilmu Terdahulu

“Kerinduan para penuntut ilmu terhadap ilmu itu, lebih besar daripada kerinduan seseorang terhadap kekasihnya” (Ibnu Qayyim ra. Dalam Raudhah Al-Muhibbin)

Ilmu yang kita nikmati hari ini adalah buah dari pemikiran para ulama dan orang cerdas terdahulu. Melalui pemikiran dan jari cerdas itulah, hari ini manusia dapat meneguk manisnya ilmu pengetahuan. Sudah siap untuk menelusuri sejarah pecinta ilmu terdahulu? Siapkan hati yang lapang, untuk menerima ilmu tersebut, sekecil apapun bentuknya. Karena pada hakikatnya ilmu adalah cahaya yang hanya ingin menetap pada hati yang bersih.

Pada suatu masa, Imam Syafi'i (soerang ahli fiqh dan ilmu yang terkenal) menceritakan perkara hafalannya yang buruk, kepada gurunya yang bernama Waki. Oleh gurunya yang sholih ini, beliau kemudian diberikan obat dan perlu diketahui, bahwa obatnya para penuntut ilmu adalah nasihat yang bermanfaat. Dikatakan kepadang “Tinggalkan kemaksiatan, Karena sesungguhnya ilmu itu cahaya dan cahaya Allah itu tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat”.

Pencarian akan pecinta ilmu terdahulu dapat membawa kita ke berbagai periode sejarah dan budaya di seluruh dunia. Berikut adalah beberapa tokoh dan periode penting yang terkenal karena dedikasi mereka terhadap ilmu pengetahuan:

1. Yunani Kuno

- a. Thales dari Miletus (624-546 SM): Salah satu tokoh pertama dalam sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan di Yunani Kuno. Dia dianggap sebagai "bapak filsafat" dan mempelajari astronomi, matematika, dan geometri.
- b. Pythagoras (570-495 SM): Seorang matematikawan dan filsuf Yunani yang terkenal dengan teorema Pythagoras dalam geometri.
- c. Aristoteles (384-322 SM): Filsuf, ilmuwan, dan guru dari Aleksander Agung. Ia membuat kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk logika, biologi, fisika, dan metafisika.

2. Kekaisaran Islam

- a. Al-Kindi (801-873 M): Juga dikenal sebagai "Alkindus" dalam tradisi Latin, ia adalah seorang polymath dalam Kekaisaran Abbasiyah yang mempelajari matematika, astronomi, filsafat, dan musik.
- b. Ibnu Sina (980-1037 M): Juga dikenal sebagai Avicenna dalam tradisi Latin, ia adalah seorang cendekiawan Persia yang memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu kedokteran dan filsafat pada masa itu.

- c. Ibn al-Haytham (965-1040 M): Seorang ilmuwan dan polymath yang dikenal dengan sumbangannya dalam bidang optik dan pengamatan ilmiah.
- d. Imam Abu Hanifah (699-767 M): Abu Hanifah adalah salah satu ulama besar dalam mazhab Sunni Hanafi. Ia adalah seorang ahli hukum Islam dan pendiri mazhab Hanafi yang diakui di seluruh dunia Muslim. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan ketajaman berpikir yang membuatnya dihormati oleh banyak orang pada masanya. Kisah tentang kemampuan intelektual dan keberanian Abu Hanifah dalam memberikan fatwa yang adil dan berdasarkan dalil-dalil yang kuat telah melegenda.
- e. Imam Malik ibn Anas (711-795 M): Imam Malik adalah salah satu ulama terkemuka dalam mazhab Sunni Maliki. Ia adalah seorang pakar hadis dan hukum Islam yang dikenal karena kejujurannya. Kisah terkenal tentang Imam Malik adalah ketika Khalifah Harun al-Rashid ingin menunjuknya sebagai hakim tetapi Imam Malik menolaknya dengan tegas. Imam Malik berpendapat bahwa seorang hakim harus bebas dari ikatan politik dan kepentingan pribadi untuk memastikan keadilan yang murni.
- f. Imam al-Ghazali (1058-1111 M): Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang ulama yang dikenal sebagai Hujjat al-Islam ("Bukti Islam"). Ia adalah seorang

filosof, teolog, dan ahli tasawuf yang berpengaruh. Kisah menarik tentang al-Ghazali adalah ketika ia mencapai puncak kejayaan akademiknya tetapi merasa ada kekosongan dalam hatinya. Ia kemudian mengalami krisis spiritual dan meninggalkan semua jabatan akademiknya untuk mencari makna hidup yang lebih dalam. Setelah menjalani perjalanan spiritual yang intens, ia menulis karya monumental "*Ihya Ulum al-Din*" (Menghidupkan Kembali Ilmu Agama) yang menjadi inspirasi bagi banyak orang dalam pencarian spiritual.

3. Renaissance

- a. Leonardo da Vinci (1452-1519): Salah satu tokoh paling terkenal dalam sejarah seni dan sains. Da Vinci adalah seorang seniman yang brilian, penemu, dan ilmuwan yang mempelajari anatomi, matematika, dan mekanika.
- b. Nicolaus Copernicus (1473-1543): Astronom Polandia yang dikenal karena merumuskan teori heliosentris bahwa Bumi berputar mengelilingi Matahari.
- c. Galileo Galilei (1564-1642): Astronom dan fisikawan Italia yang melakukan observasi teleskopis dan mengembangkan metode ilmiah modern.

4. Zaman Pencerahan

- a. Isaac Newton (1643-1727): Fisikawan, matematikawan, dan astronom Inggris yang merumuskan hukum gerak dan gravitasi universal.
- b. Carl Linnaeus (1707-1778): Botanis dan zoologis Swedia yang mengembangkan sistem klasifikasi organisme hidup yang dikenal sebagai "sistem binomial".
- c. Benjamin Franklin (1706-1790): Salah satu pendiri Amerika Serikat yang juga seorang polymath dan ilmuwan yang berkontribusi dalam bidang fisika dan listrik.

Inilah beberapa contoh pecinta ilmu terdahulu yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ada banyak tokoh lain yang tidak tercantum di sini, tetapi mereka semua memberikan kontribusinya.

Hati yang bersih adalah rumah yang paling nyaman bagi ilmu. Jika pemilik ilmu memiliki hati yang bersih, maka jelaslah nampak dari kehidupannya akan semakin dekat kepada sang pemberi ilmu yakni Allah SWT. Lalu bagaimana orang terdahulu mencari ilmu, hingga karya beliau-beliau bisa kita nikmati hari ini. Dijadikan sebagai sumber rujukan yang dibaca, dikaji kemudian semoga bisa diamankan juga.

A. Wahyu Pertama Rasullulah Adalah Seruan Membaca

Dalam (Hasan Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, Khadijah Teladan Agung Waanita Mu'minah. Terj. Khalid) Wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah Muhammad adalah seruan untuk membaca atau iqra'. Wahyu ini turun saat Nabi Muhammad berada di Gua Hira pada tahun 610 Masehi. Wahyu ini menjadi awal dari misi kenabian Nabi Muhammad dan juga awal dari penurunan Al-Quran. Kemudian, Malaikat Jibril memberikan ayat pertama dari Surah Al-Alaq yang berbunyi, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-Quran, Surah Al-Alaq, ayat 1-5)

Dengan ayat-ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dan menyebarkan pengetahuan serta wahyu yang akan diterimanya kepada umat manusia. Seruan ini menekankan pentingnya pendidikan, pembelajaran, dan pencarian ilmu pengetahuan dalam agama Islam.

Wahyu ini memberikan pesan yang penting kepada Nabi Muhammad (SAW) dan umat manusia

secara umum, yaitu pentingnya membaca dan mencari ilmu pengetahuan. Ketika wahyu ini pertama kali diterima, Nabi Muhammad (SAW) tidak bisa membaca atau menulis, dan seruan ini merupakan pengingat bagi beliau bahwa ilmu dan pembelajaran adalah hal yang sangat penting dalam hidup.

Seruan ini juga melampaui makna harfiah membaca tulisan, tetapi mencakup seluruh spektrum ilmu pengetahuan dan pencarian pengetahuan. Wahyu ini menekankan pentingnya belajar, memperoleh pengetahuan, dan menggunakan akal pikiran dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks sejarah, wahyu ini menjadi titik awal bagi perkembangan Islam sebagai agama yang menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Pesan seruan untuk membaca ini terus menginspirasi umat Muslim hingga saat ini, memotivasi mereka untuk mencari ilmu dan meningkatkan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian, wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad (SAW) adalah seruan untuk membaca, yang membawa pesan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran dalam hidup manusia.

Menelusuri kisah manusia terbaik sepanjang masa ini memang selalu membawa penikmat sejarah pada rasa kagum yang luar biasa. Adapun tentang

turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad adalah sebuah kisah, yang akan membawa seorang pemikir menjadi peka akan anjuran membaca merupakan perintah yang Allah turunkan langsung pertama kali kepada Nabi Muhamad SAW. Wahyu pertama ini menjadi tonggak awal bagi Nabi Muhammad dalam mengemban tugas kenabian dan menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Selanjutnya, Nabi Muhammad terus menerima wahyu-wahyu lainnya yang kemudian dihimpun menjadi kitab suci Al-Quran. Berikut ini adalah beberapa pembahasan tentang wahyu pertama ini:

1. Pentingnya Ilmu dan Pengetahuan

Seruan membaca dalam wahyu pertama menunjukkan pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam agama Islam. Dengan membaca, manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah, wahyu-Nya, agama, dan segala aspek kehidupan. Membaca adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan kita.

2. Pendorong untuk Belajar dan Mengembangkan Diri

Wahyu pertama juga mengajarkan pentingnya belajar dan mengembangkan diri. Nabi Muhammad (SAW) diperintahkan untuk membaca dan mengejar pengetahuan. Pesan ini mendorong

umat Islam untuk belajar, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan dunia, untuk terus meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

3. Martabat Manusia

Wahyu pertama menekankan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari segumpal darah, yang menunjukkan pentingnya menghargai martabat manusia. Setiap individu memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Wahyu ini juga menegaskan bahwa setiap manusia setara di hadapan Allah, tanpa memandang ras, suku, atau status sosial.

4. Nilai Tinggi pada Membaca dan Literasi

Seruan membaca dalam wahyu pertama menekankan pentingnya literasi dan pembacaan dalam masyarakat. Membaca adalah pintu gerbang menuju pengetahuan, pemahaman, dan perkembangan individu serta masyarakat. Wahyu ini mengajarkan bahwa membaca adalah kunci untuk meningkatkan kecerdasan dan membangun masyarakat yang lebih baik.

5. Penghormatan terhadap Nama Allah

Wahyu pertama menginstruksikan Nabi Muhammad SAW untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan segala

sesuatu. Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati dan mengakui keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan kita. Seruan ini juga mengajarkan pentingnya menyebut nama Allah dengan penuh penghormatan dan kekhusyukan.

Wahyu pertama yang berisi seruan membaca ini membawa pesan yang luas dan relevan bagi umat Islam dan manusia secara umum. Pesan ini mendorong pencarian ilmu, pengembangan diri, penghormatan terhadap martabat manusia, pentingnya literasi, dan penghormatan terhadap nama Allah. Wahyu pertama ini menjadi pijakan penting bagi umat Islam dalam mengejar ilmu dan menjalani kehidupan yang penuh dengan pembacaan, pengetahuan, dan pemahaman.

Ketika sang utusan terakhir telah sampai pada usia 40 tahun, beliau lebih senang menyendiri dan mengasingkan diri. Beliau melakukan hal tersebut, setelah melewati fase perenungan yang cukup lama dan beliau menyadari bahwa telah terjadi jurang pemisah antara pemikirannya dengan kaumnya.

Berbekalkan roti dari gandum serta air, berangkatlah beliau menuju gua Hira' di Jabal Nur, jarak tempuhnya sekitar 2 mil dari kota

Mekkah. Gua Hira' adalah gua yang tidak terlalu besar, panjangnya 4 hasta, lebarnya 1,75 hasta dengan ukuran Zira' Al-Hadid (hasta ukuran besi).

Beliau menetap di Gua Hira' selama bulan Ramadhan dan tidak lupa tangan mulianya berbagai makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang tempat tersebut. Di gua tersebut, beliau menghabiskan banyak waktu untuk beribadah, serta memikirkan keagungan alam, kekuatan tak terhingga yang ada di alam hingga apapun yang ada di alam.

Manusia yang paling baik akhlaknya ini merasa tidak puas dengan keyakinan umatnya yang penuh kemusrikan juga takhayul yang melekat erat pada masa sebelum kenabiannya. Pada hari senin, tepatnya tanggal 17 Ramadhan, bertepatan dengan bulan juli tahun 610 Masehi, sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat berikut ini:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ
الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
تَسْتَكْرِهُنَّ ۗ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمُ وَلَعَلَّكُمْ

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk

bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (Antara yang haq dan yang bathil),” (Al-Baqarah: 185).”

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۲ لَيْلَةُ الْقَدْرِ هَ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۳

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur’an) pada malam qadar. Dan tahukan kamu malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan,” (Al-Qadr: 1-3).”

حَمِّ ۱ ء وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۲ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۳
فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۴ أَمْرًا مِّنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۵

“Ha’ Mim. Demi kitab (Al-Qur’an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (Yaitu) urusan dari sisi Kami. Sungguh, Kamilah yang mengutus Rasul-Rasul,” (QS. Ad-Dukhan 44: 1-5).

Pada bulan suci ini pula, telah Allah perintahkan Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu pertama kepada manusia termulia ini. Datanglah Jibril kepadanya seraya berkata, “Bacalah!”. Nabi yang dalam keadaan

bingung dan ketakutan bertanya, “Apa yang harus saya baca?” Malaikat Jibril mendekap Nabi Muhammad, hingga membuatnya sesak dan kembali berkata “bacalah!” dan Nabi selalu menjawab dengan pertanyaan yang sama. Adegan tersebut berulang hingga tiga kali lamanya.

Setelah itu, Malaikat tersebut berkata:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝ ٥

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajarkan manusia, apa yang tidak diketahui,” (QS Al-Alaq: 1-5)

Itulah wahyu pertama yang Rasullulah terima, perintah untuk membaca. Lantas adakah hal yang lebih utama untuk dijadikan rujukan hidup selain wahyu yang diberikan Allah kepada Rasullulah berupa Al-Qur’an yang menjadi pedoman hidup sepanjang zaman. Maka dari itu, mulailah untuk membaca, agar hati yang gelap menjadi terang, jalan yang buntu menuai pemecahan dan permasalahan yang pelik, mendapatkan penyelesaian.

Semoga Allah merahmati dan meridoi, setiap orang yang selalu ingin membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan.

B. Belajar Dari Sang Pembelajar (Kisah Para Ulama)

Belajar dari Sang Pembelajar adalah sebuah kisah inspiratif yang melibatkan para ulama atau cendekiawan Muslim dalam sejarah. Mereka adalah sosok-sosok yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dalam agama Islam, tetapi juga memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Kisah-kisah mereka memberikan banyak pelajaran berharga bagi kita semua.

Salah satu contoh kisah yang dapat diambil adalah kisah Imam Bukhari. Imam Bukhari dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam bidang hadis. Beliau menghabiskan waktu selama bertahun-tahun untuk mengumpulkan dan memverifikasi hadis-hadis yang ada pada zamannya. Kepedulian dan dedikasinya terhadap kebenaran dan keaslian hadis sangatlah menginspirasi. Kisah beliau mengajarkan kita pentingnya menggali pengetahuan dengan sungguh-sungguh, memeriksa sumber informasi dengan cermat, dan memastikan keakuratan dalam mencari ilmu.

Selain itu, ada juga kisah Imam Syafi'i, seorang ulama terkenal dalam mazhab Syafi'i. Beliau

adalah contoh yang baik tentang kesungguhan dalam belajar. Imam Syafi'i meninggalkan kampung halamannya untuk belajar di kota-kota yang memiliki lingkungan akademik yang lebih baik. Ia melakukan perjalanan jauh dan menghadapi berbagai kesulitan untuk mendapatkan ilmu yang diinginkannya. Kisah ini mengajarkan kita untuk menghargai ilmu dan siap untuk berusaha keras dalam mencapainya.

Selain itu, ada juga kisah Ibnu Sina atau Avicenna, seorang filosof dan cendekiawan Muslim terkemuka pada masa kejayaan peradaban Islam. Beliau dikenal karena karyanya dalam bidang kedokteran dan filsafat. Ibnu Sina adalah contoh yang baik tentang pentingnya menjembatani ilmu pengetahuan dengan praktik. Beliau tidak hanya menguasai teori-teori kedokteran, tetapi juga menerapkannya dalam praktek untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Kisah ini mengajarkan kita bahwa belajar tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga harus diikuti dengan tindakan nyata untuk menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan.

Kesamaan dari kisah-kisah ini adalah semangat dan dedikasi para ulama dalam belajar. Mereka tidak hanya puas dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, tetapi terus berusaha untuk

meningkatkan dan mengembangkan diri. Mereka juga menunjukkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam perjalanan belajar mereka.

Dalam (Ali bin Muhammad Al-‘Imran, *Gila Baca Ala Ulama* Hal. 26.) Para ulama adalah pewaris para Nabi. Sementara itu, para Nabi hanya mewariskan ilmu kepada mereka. Para ulama kemudian mencarinya dan mengikuti jalannya, sehingga mereka mendapatkan bagian yang melimpah ruah.

Para ulama dalam menggambarkan rasa cintanya kepada warisan yang diberikan oleh Nabi, menempuh jalan yang panjang dan berliku. Para ulama, sering menghabiskan banyak waktunya, hanya untuk mereguk, nikmatnya warisan ilmu yang Nabi berikan. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan mencintai buku, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan.

Imam Abu Muhammad Ibnu Hazm (w. 456) menyebutkan pilar-pilar penopang ilmu dalam Risalah Maratib Al-Ulum, salah satunya adalah memperbanyak buku, sebab tidak ada buku yang tidak bermanfaat. Serta tidak menambah ilmu yang bisa diperoleh seseorang, apabila dia memang membutuhkannya. Seseorang tentu tidak akan mampu

menghafal semua ilmu yang dipelajarinya, maka buku merupakan salah satu sarana yang paling menopang tersimpannya ilmu yang dipelajari tersebut.

Kemampuan akal manusia tentu sangat terbatas, sekelas Rasulullah manusia terbaik sekalipun, juga menulis setiap wahyu yang diturunkan kepadanya. Memang wahyu Al-Qur'an yang beliau terima, langsung tertancap di dalam hatinya yang mulia, namun tentu generasi selanjutnya belum tentu bisa melakukannya. Hingga Al-Qur'an ditulis di atas pelapah-pelapah kurma atau tulang belulang binatang, sebelum disatukan pada para khulafaur rashidin.

Lalu para ulama, tentu mereka juga mempunyai keterbatasan, dalam menghafal semua ilmu yang dipelajari dan dimilikinya. Mereka akhirnya dengan telaten menulis buku-buku karangannya, hingga hari ini bisa dijadikan rujukan hidup oleh sebagian manusia.

Maka akan sangat aneh, jika hari ini, banyak yang enggan membaca buku apalagi menulis buku. Bukankah buku adalah rumah ilmu dan ilmu adalah warisan nabi? Lalu apa yang membuat sebagian manusia enggan untuk mengambil bagian warisan? Bukankah warisan harta seringkali diperebutkan? Lalu mengapa warisan ilmu tidak banyak yang

meminatinya? Semoga Allah merahmati para penuntut ilmu sejati.

Al-Jhizh dalam Al-Hayyawan mengatakan “Barangsiapa yang ketika membeli buku, tidak merasa nikmat melebihi nikmatnya membelanjakan harta untuk orang yang dicintai atau untuk mendirikan bangunan, berarti dia belum mencintai ilmu. Tidak ada manfaatnya harta yang dibelanjakan, hingga dia lebih mengutamakan untuk membeli buku, seperti orang Arab Badui yang lebih mengutamakan susu untuk kudanya daripada untuk keluarganya. Hingga dia juga sangat berharap untuk memperoleh ilmu, seperti halnya orang Arab Badui yang sangat mengharapkan kudanya.”

Berikut adalah beberapa kisah gila baca para ulama, yang bisa dijadikan rujukan agar rasa cinta kepada ilmu semakin bertambah.

1. Rekreasi Hati Ala Ibnu Duraid (w. 321 H

Rekreasi hati ala Ibnu Duraid adalah konsep yang diusulkan oleh Ibnu Duraid, seorang penyair dan sarjana Arab abad ke-9. Konsep ini menekankan pentingnya memperbaiki dan merawat keadaan batin atau hati kita melalui kegiatan yang positif dan membangun. Ibnu Duraid percaya bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup tidak hanya bergantung pada

keadaan eksternal, tetapi juga pada keadaan internal hati kita. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya mengisi hati dengan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kesenangan spiritual.

Ada beberapa prinsip utama dalam rekreasi hati ala Ibnu Duraid:

- a. Pemurnian Hati: Menurut Ibnu Duraid, hati harus dibersihkan dari segala macam ketidakmurnian seperti rasa iri, dengki, dan kebencian. Ini dapat dilakukan melalui introspeksi diri, memaafkan orang lain, dan mengembangkan sikap rendah hati.
- b. Kegiatan Berharga: Ibnu Duraid menekankan pentingnya mengisi waktu dengan kegiatan yang berarti dan bermanfaat. Ini bisa termasuk membaca buku yang inspiratif, mempelajari ilmu pengetahuan, berkebun, atau melakukan pekerjaan amal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan potensi pribadi, meningkatkan pemahaman, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Pengembangan Diri: Menurut Ibnu Duraid, rekreasi hati juga melibatkan pengembangan diri secara keseluruhan. Ini termasuk memperbaiki kualitas fisik, emosional, dan

intelektual melalui kegiatan seperti olahraga, seni, pembelajaran, atau menjalin hubungan sosial yang sehat.

Dalam rekreasi hati ala Ibnu Duraid, tujuan utama adalah memperbaiki keadaan batin dan meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Dengan memperhatikan aspek internal dan eksternal kehidupan kita, kita dapat mencapai harmoni dan keseimbangan yang lebih baik dalam hidup ini.

Jika hari ini, kita banyak disuguhkan dengan para penuntut ilmu yang terlalu berleha-leha dalam menuntut ilmu. Maka jangan heran, ilmu yang didapatkan pun tidak sebanding dengan usianya yang boleh jadi sudah matang.

Maksudnya adalah, hari ini sangat banyak orang yang sudah mengaku S1 S2 hingga gelar-gelar dunia lainnya tersemat indah di depan dan belakang namanya, namun kelakuan tidak jauh berbeda dari orang tidak berpendidikan. Sebut saja, banyak orang yang berpangkat, justru memakan hak rakyat, banyak orang bergelar justru pernah terlibat zina. Inikah buah dari menuntut ilmu? Tentu akan beda ceritanya, jika semasa menuntut ilmu niatnya lurus karena Allah, bukan

malah leha-leha dan mengatakan rekreasi sebagai *healing* terbaik.

Mari petik hikmah dari kisah Ibnu Duraid, sang penuntut ilmu sejati, yang selalu mengutamakan rekreasi hati, daripada rekreasi mata. Abu Nashr Al-Mikali, berkata “Suatu hari kami membicarakan tentang tempat rekreasi. Saat itu Abu Duraid hadir. Sebagaimana orang berkata “Tempat yang paling menyenangkan sebagai tempat rekreasi adalah lembah-lembah yang asri di Damaskus”. Sebagian yang lain berkata, “Sungai Al-Uballah,” sebagian yang lain berkata, “Taman Samarkand,” yang lainnya berkata, “Nahrawan di Bagdad”. Yang lain berkata, “Taman indah di Bawwan.” Yang lain lagi berkata, “Nubahar Balkh.”

Lalu terdengarlah Ibnu Duraid berkomentar, “semua itu adalah tempat rekreasi mata, lalu manakah jatah rekreasi hati kalian?” kamipun menanyakan hal tersebut, “Wahai Abu Bakar, apa yang dimaksud dengan rekreasi hati tersebut?” Ibnu Duraid menjawab, “Yaitu membaca kitab ‘Uyun Al-Akhbar, karya Al-Qutbi, Az-Zahrah karya Ibnu Dawud dan Qalaq Al-Musytaq, karya Ibnu Abi Thahir.”

Sungguh rekreasi hati para penuntut ilmu sejati, memang kembali pada apa yang dicarinya, yakni warisan nabi, yang tiada lain adalah ilmu. Mengistirahatkan hati, dari penatnya dunia dengan cara, duduk di majelis-majelis ilmu dan meraup banyak nasihat kehidupan di sana. Semoga Allah memudahkan jalan untuk selalu mencari ilmu dan merasakan rekreasi hati yang sesungguhnya.

2. Ibnu Taimiyyah Ulama yang Selalu Lapar Ilmu (w. 728 H)

Ibnu Taimiyyah adalah seorang ulama yang terkenal dalam sejarah Islam. Ia dikenal karena ketekunannya dalam mengejar ilmu pengetahuan dan kehausannya yang tak terpuaskan akan pengetahuan. Ibnu Taimiyyah dilahirkan di Harran, sebuah kota di wilayah sekarang ini merupakan bagian dari Turki. Sejak kecil, ia menunjukkan minat yang besar dalam mempelajari agama Islam dan ilmu pengetahuan lainnya. Ia belajar di bawah bimbingan ayahnya, yang juga seorang ulama terkemuka pada masanya.

Ibnu Taimiyyah menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pencarian ilmu. Ia melakukan perjalanan ke berbagai wilayah di dunia Muslim, seperti Mesir, Damaskus, dan

Mekah, untuk belajar dari ulama-ulama terkemuka pada masanya. Ia juga menghabiskan waktu yang lama di perpustakaan, membaca berbagai kitab dan meneliti berbagai topik. Selain lapar akan ilmu, Ibnu Taimiyyah juga terkenal karena kemampuannya dalam berdebat dan menyampaikan argumen yang kuat. Ia sering terlibat dalam perdebatan dengan ulama lain dan mampu menyampaikan pandangannya dengan penuh keyakinan dan kejelasan.

Ibnu Taimiyyah juga dikenal karena pemikirannya yang kritis dan penolakannya terhadap praktik-praktek keagamaan yang dianggapnya bid'ah (inovasi agama). Ia menganjurkan kembali kepada ajaran dan praktik-praktek yang asli dalam agama Islam, berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Pemikirannya ini kadang-kadang menimbulkan kontroversi, dan ia sendiri sering menghadapi penindasan dan tindakan hukuman dari penguasa pada zamannya. Meskipun sering menghadapi kesulitan dan penindasan, Ibnu Taimiyyah tidak pernah berhenti dalam pengejaran ilmu. Ia menulis banyak buku dan risalah tentang berbagai topik, termasuk teologi, hukum Islam, dan tafsir Al-Quran. Karyanya yang paling terkenal adalah

"Majmu' al-Fatawa" yang merupakan kumpulan fatwa-fatuanya.

Ibnu Taimiyyah menjadi sumber inspirasi bagi banyak ulama dan cendekiawan Muslim pada masa berikutnya. Pemikirannya dan dedikasinya terhadap ilmu pengetahuan terus mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam hingga saat ini. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam merevitalisasi ajaran Islam dan mengedepankan keutamaan ilmu pengetahuan dalam agama.

Ulama berikutnya, yang patut dijadikan contoh semangat dalam mencari ilmu pengetahuan adalah Ibnu Taimiyyah, sosok yang selalu lapar akan ilmu pengetahuan. Ulama dengan nama lengkap Taqi Al-Din Ahmad bin Abd Al-Halim, lahir di Harran, pada 10 Rabiul awwal 661 H (22 Januari 1263 M).

Terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mencintai ilmu, membuatnya juga ikut menjadi ahli ilmu. Ayah, paman dan kakeknya, merupakan ulama besar dari mazhab Hanbali dan merupakan penulis buku. Pada saat beliau berusia 7 tahun, Ibnu Taimiyyah kecil diajak mengungsi dari tempat kelahirannya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1268 M,

menjelang kedatangan pasukan Mongol, mereka mengungsi ke Damaskus.

Pada usia beliau yang masih tergolong sangat muda, beliau telah menamatkan ilmu dalam bidang yurisprudensi (fiqh), hadits Nabi, tafsir al-Qur'an, matematika dan filsafat. Karena kecerdasannya ini, wajar Mufti al-Maqdisi memberi wewenang kepadanya untuk memberikan fatwa (keputusan hukum), hal ini terjadi ketika Ibnu Taimiyyah masih berumur 17 tahun.

Pada saat yang sama beliau juga sudah mulai mengajar. Ketika sampai usianya pada angka 30 tahun, beliau hendak diangkat menjadi seorang kepala kantor pengadilan karena keilmuannya, akan tetapi beliau menolak tawaran tersebut, dengan alasan yang sangat luar biasa yakni karena adanya batasan-batasan yang ditentukan penguasa. Tentu jika ada batasan dari pengusaha, bisa saja terjadi pelanggaran di dalamnya, apalagi, jika ada tekanan. (Muhammad Aidi Matrani, *Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Islam*, Skripsi: Fakultas Agama Islam, Jurusan Syariah Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2008, 12)

Al-Hafizh Ibnu Abdul Hadi (w. 744 H), salah seorang murid Ibnu Taimiyyah berkata, dalam Mukhtashar Thabaqat Ulama Al-Hadits, “Ibnu Taimiyyah adalah tipe orang, yang tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak berhenti mengkaji, tidak bosan bekerja dan tidak letih belajar. Sedikit saja dia mempelajari salah satu bidang ilmu, maka selalu dibukakan untuknya banyak bidang ilmu lainnya. Dia bisa menyusul para cendikiawan pada disiplin ilmu yang dibidangnya.”

Syaikh Muhammad Khalil Al-Harras, juga berkata, “Ilmu Taimiyyah adalah orang yang berpandangan tajam. Jiwanya selalu ingin mengetahui. Dia tidak pernah kenyang menelan ilmu, tidak letih belajar dan tidak berhenti mengkaji. Meskipun mengetahui banyak hal, Ibnu Taimiyyah tetap mencurahkan jiwa dan keinginannya untuk ilmu. Sampai-sampai dia tidak berhenti mengkaji dan menyusun kitab sepanjang hidupnya. Baik ketika di Syam ataupun di Mesir dan ketika berada di dalam penjara ataupun di rumah. Bahkan ketika dia terjatuh sakit dan sedih ketika musuh-musuhnya menyingkirkan buku dan tulisan dari sisinya pada masa akhir hidupnya.”

Sungguh mulia dan berkelas sekali jalan hidup ulama satu ini. Mendedikasikan seluruh hidupnya hanya untuk mengakji ilmu, memahami kemudian menulisnya, tanpa kenal lelah. Mencintai ilmu lebih dari mencintai diri sendiri, sehingga menjadikan buku dan tulisan sebagai teman hidup. Semoga Allah selalu merahmatinya dan semoga para penuntut ilmu hari ini, bisa mengikuti jejaknya yang mulia, meskipun penuh rintangan.

3. Sosok Ibnu Jauzi yang Menemukan Buku Bahagainya Seperti Menemukan Harta Qorun (w. 597 M)

Ibnu Jauzi, atau lengkapnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, adalah seorang cendekiawan dan teolog Islam yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Ia dikenal karena kontribusinya dalam bidang ilmu agama dan tulisannya yang luas. Ibnu Jauzi merupakan murid dari Ibn Taimiyah, seorang ulama terkenal pada zamannya.

Salah satu karya terkenal Ibnu Jauzi adalah buku yang berjudul "*Bahjat al-Qulub*" atau "*Harta Karun Penenang Hati*". Buku ini berisi nasehat dan pelajaran moral dalam kehidupan sehari-hari, serta membahas masalah-masalah spiritual dan etika dalam Islam. Ibnu Jauzi menulis buku ini

sebagai panduan bagi individu untuk meningkatkan hubungan mereka dengan Allah, mengatasi godaan dan kesulitan hidup, serta mencapai kebahagiaan dan ketenangan batin.

Istilah "seperti menemukan harta Qarun" yang digunakan untuk menggambarkan penemuan buku ini mengacu pada keagungan dan kekayaan isi buku tersebut. Dalam tradisi Islam, Qarun adalah seorang yang sangat kaya dan serba berlebihan harta benda. Dengan menggunakan perumpamaan tersebut, penemuan buku Ibnu Jauzi dianggap sebagai sebuah kekayaan yang tak ternilai bagi siapa pun yang membacanya, karena buku tersebut menyediakan wawasan dan petunjuk yang berharga dalam kehidupan spiritual dan moral.

Ibnu Jauzi sendiri dikenal sebagai seorang cendekiawan yang gigih dalam menuntut ilmu dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hadis, tafsir, dan ilmu agama lainnya. Ia menulis banyak buku dalam berbagai topik, termasuk sejarah Islam, teologi, tasawuf, dan moralitas. Karya-karyanya menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang pada zamannya dan masih relevan hingga saat ini.

Dengan kontribusinya yang signifikan dalam bidang keilmuan Islam, Ibnu Jauzi dihormati sebagai seorang tokoh ulama yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan memberikan panduan yang berharga bagi umat Muslim. Karyanya, termasuk buku "*Bahjat al-Qulub*," telah memberikan manfaat yang luas bagi pembaca di seluruh dunia Muslim.

Ibnu Jauzi adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim yang hidup pada abad ke-12 Masehi. Lahir pada tahun 1116 di Bagdad, Ibnu Jauzi dikenal karena karya-karyanya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, sejarah, tafsir, dan etika. Namun, tidak ada catatan atau bukti yang menunjukkan bahwa Ibnu Jauzi menemukan buku yang disebut "*Bahagianya Seperti Menemukan Harta Qorun*". Mungkin ada salah paham atau kekeliruan dalam informasi yang Anda terima.

Sebagai seorang penulis dan penceramah yang produktif, Ibnu Jauzi menulis banyak buku yang memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu agama dan sastra Arab. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain "*Talbis Iblis*" (Siasat Setan), "*Sayd al-Khaatir*" (Panah dari Pemikiran), dan "*Al-Maudhu'at*"

(Panduan Penyakit Hati). Karya-karyanya ini berfokus pada masalah-masalah moral, akhlak, dan kehidupan spiritual dalam Islam.

Ibnu Jauzi juga terkenal karena gaya tulisannya yang lugas dan menarik, serta kemampuannya dalam memberikan ceramah yang menginspirasi. Dia sering mengkritik praktek-praktek keagamaan yang keliru dan menekankan pentingnya mengembangkan pemahaman yang benar tentang Islam. Karya-karyanya telah mempengaruhi banyak orang dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam pada zamannya. Meskipun tidak ada bukti terkait dengan Ibnu Jauzi menemukan buku dengan judul "Bahagiannya Seperti Menemukan Harta Qorun," penting untuk menyadari bahwa ada banyak ulama, cendekiawan, dan penulis lain yang telah berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan agama Islam. Mereka melalui karya-karya mereka telah membantu memperkaya pemahaman umat Islam dan masyarakat luas.

Ibnu Jauzi (wafat tahun 597 M) adalah seorang ulama terkenal dari dunia Islam yang terkenal karena karya tulisannya yang beragam. Salah satu karyanya yang terkenal adalah buku

berjudul "Bahjatul Hifzhan" atau dikenal juga dengan judul "Bahjatul Asrar" yang bisa diterjemahkan sebagai "Buku Bahagiannya Seperti Menemukan Harta Qorun."

Ibnu Jauzi lahir di Baghdad, Irak, pada tahun 1116 M. Ia merupakan seorang cendekiawan yang sangat produktif dan memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang ilmu agama. Ia belajar di bawah bimbingan beberapa ulama terkemuka pada zamannya dan menjadi ahli dalam bidang tafsir, hadis, sejarah, dan tasawuf. Salah satu karya paling terkenal Ibnu Jauzi adalah "Bahjatul Hifzhan." Buku ini berisi kumpulan nasihat, petunjuk, dan pemikiran Islami yang berharga. Judulnya yang panjang menggambarkan nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu kebahagiaan yang sebanding dengan menemukan harta karun yang besar.

Dalam bukunya, Ibnu Jauzi menggambarkan bagaimana mencapai kebahagiaan sejati dengan memperoleh pengetahuan dan amal yang baik dalam kehidupan. Ia menekankan pentingnya memahami agama dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Jauzi juga menyoroti bahaya keduniawian dan godaan materi yang

dapat menghalangi manusia dalam mencapai kebahagiaan sejati. Ia mengingatkan pembaca tentang pentingnya menjaga hati dan menghindari godaan dunia yang sementara.

Karya-karya Ibnu Jauzi termasuk dalam genre adab (etika) dan memiliki pengaruh yang luas dalam dunia Muslim pada zamannya. Buku "Bahjatul Hifzhan" menjadi salah satu karya paling populer dan dihargai dari Ibnu Jauzi.

Ulama ini yang layak dijadikan acuan penyokong semangat para penuntut ilmu adalah Ibnu Jauzi. Beliau merupakan seorang ulama Irak yang terkenal sangat alim, seorang penghafal Al-Qur'an serta seorang Mubaligh yang handal. Kecintaannya pada ilmu pengetahuan mengantarnya menjadi seorang mufassir yang memiliki banyak karya tulis dengan berbagai disiplin ilmu. Dari tangan mulianya lahir ribuan karya, bahkan sampai dikatakan bahwa karyanya tidak terhingga.

Karya yang banyak ini, tentu disokong oleh banyaknya ia pergi berguru, tercatat bahwa dalam proses menuntut ilmu, beliau telah menimba ilmu pada sekitar 87 guru. Dari ketekukan dan keseriusan dalam menuntut ilmu ini tidak membuatnya enggan untuk membaca buku.

Jika kebanyakan manusia akan menjadikan harta dan kekayaan sebagai satu-satunya harta qorun yang paling berharga, maka sangat bertolak belakang dengan ulama satu ini. Baginya harta qorun yang sesungguhnya adalah buku baru yang sebelumnya belum pernah dilihat.

Saat membahas tentang membaca buku, di dalam Shaid Al-Khatir, Ibnu Jauzi berkata, ia menceritakan tentang dirinya, “Aku tidak pernah kenyang membaca buku, jika menemukan buku yang belum pernah aku lihat, maka seolah-olah aku menemukan harta qorun. Aku pernah melihat katalog buku wakaf di madrasah An-Nidhamiyyah yang terdiri dari 6.000 jilid buku. Aku juga melihat katalog buku Abu Hanifah, Al-Humaidi, Abdul Wahhab bin Nashir dan yang terakhir Abu Muhammad bin Khasysyab. Aku pernah membaca semua buku tersebut serta buku lainnya. Aku pernah membaca 200.000 jilid buku lebih. Sampai sekarang aku terus mencari ilmu.”

Ibnu Jauzi juga menasehati orang alim dan para pencari ilmu, “Sebagaimana kamu mempunyai tempat khusus di rumahmu untuk menyendiri. Di sana kamu bisa membaca lembaran-lembaran bukumu dan menikmati indahny petualangan pikiranmu.”

Begitulah gambaran para penuntut ilmu terdahulu. Tidak merasa puas dengan satu bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki. Rasa haus akan ilmu melebihi rasa haus akan meminum air. Rasa lapar saat mereguk hikmah ilmu dari buku lebih dinikmati daripada bersenang-senang dengan makanan mewah. Maka wajar, fatwa mereka banyak dipakai hingga hari ini, menjadi siraman-siraman hati manusia yang tandus, karena panasnya dunia. Semoga Allah merahmati mereka semua, serta siapa saja yang mengikuti langkahnya.

Dalam usaha menelan manisnya tetesan ilmu yang tersaji rapi dalam buku tentu dibutuhkan niat yang lurus, mengharap rahmat Allah. Serta disertai doa agar Allah selalu menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita. Mengenai perkara meminta tambahan ilmu ini, telah Allah abadikan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, di bawah ini:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَفَلْ رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Janganlah tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an, sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thaha: 114).

4. Sosok Ibnu Rusyd Sang Pembelajar Sejati Sekaligus Dokter Pribadi

Ibnu Rusyd, atau dikenal juga dengan nama Latinnya, Averroes, adalah seorang tokoh penting dalam sejarah dunia intelektual dan medis. Dia hidup pada abad ke-12 Masehi dan lahir di Cordoba, Al-Andalus (sekarang Spanyol). Ibnu Rusyd adalah seorang polymath, artinya dia memiliki pengetahuan dan keahlian dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, hukum, dan kedokteran.

Ibnu Rusyd dikenal sebagai seorang pembelajar sejati karena dedikasinya dalam mencari pengetahuan dan penelitian yang mendalam. Dia merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan reintegrasi filsafat Aristoteles dengan ajaran Islam. Ibnu Rusyd menggabungkan gagasan-gagasan Aristoteles dengan teologi Islam, mencoba menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani klasik dengan keyakinan agama Islam.

Selain keahliannya dalam filsafat, Ibnu Rusyd juga dikenal sebagai seorang dokter pribadi yang terkenal. Dia mempelajari kedokteran dengan serius dan melakukan berbagai riset dalam bidang tersebut. Ibnu Rusyd menulis banyak karya

di bidang kedokteran, termasuk risalah tentang anatomi, farmakologi, dan etika medis. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Kitab al-Kulliyat fi al-Tibb" (Buku Dasar-dasar Kedokteran), yang menjadi salah satu panduan penting dalam dunia kedokteran pada masanya.

Kombinasi pengetahuan filsafat dan kedokteran Ibnu Rusyd membuatnya diakui sebagai salah satu tokoh terpenting dalam sejarah pemikiran Islam dan kedokteran. Karya-karyanya berpengaruh luas dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Ibrani, serta mempengaruhi pemikiran di Eropa selama Abad Pertengahan.

Dengan reputasinya sebagai pembelajar sejati dan dokter pribadi yang terkenal, Ibnu Rusyd memberikan kontribusi yang signifikan dalam memajukan pemikiran dan praktik di bidang filsafat dan kedokteran. Warisan intelektualnya tetap relevan hingga saat ini, dan dia dihormati sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah dunia.

Sosok pembelajar selanjutnya yang akan kita jadikan contoh dalam menyongsong semangat menuntut ilmu adalah Ibnu Rusyd. Sosoknya layak

kita jadikan acuan, karena semangatnya dalam menuntut ilmu yang tidak pernah luntur.

Ibnu Rusyd, adalah seorang tokoh penting dalam sejarah intelektual dan medis Muslim. Sebagai seorang pembelajar sejati. Ibnu Rusyd menonjol dalam bidang filsafat, hukum, teologi, logika, dan kedokteran. Dia adalah seorang polymath yang memiliki pengetahuan yang luas dan mempelajari berbagai disiplin ilmu dengan mendalam. Ibnu Rusyd sangat terkenal dengan karya-karyanya dalam filsafat, terutama dalam bidang filsafat Aristoteles. Dia melakukan upaya besar untuk menggabungkan ajaran Aristoteles dengan teologi Islam, dan banyak karyanya yang membahas tentang hubungan antara agama dan filsafat.

Selain menjadi seorang pembelajar, Ibnu Rusyd juga berpraktik sebagai dokter pribadi. Dia memiliki keahlian medis yang luar biasa dan diakui sebagai salah satu dokter terkemuka pada masanya. Ibnu Rusyd menulis banyak karya tentang kedokteran, termasuk risalah-risalah tentang penyakit dan pengobatan. Dia berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan medis Yunani klasik dengan tradisi medis Islam, serta

melakukan penelitian dan pengamatan secara langsung.

Ibnu Rusyd menggabungkan dedikasi yang tinggi dalam bidang akademik dan kedokteran. Ia menjalankan praktik medis dan menyediakan pelayanan kesehatan kepada pasien-pasiennya, sambil terus memperdalam pengetahuannya dalam bidang-bidang yang berbeda. Keahlian medis dan kebijaksanaan filsafatnya membantu dia dalam memahami dan mengobati berbagai penyakit dengan cara yang holistik.

Sosok Ibnu Rusyd sebagai seorang pembelajar sejati sekaligus dokter pribadi menjadikannya figur yang luar biasa dalam sejarah intelektual dan medis. Karya-karyanya dalam filsafat dan kedokteran tidak hanya memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya, tetapi juga berpengaruh dalam sejarah intelektual selanjutnya. Pemikirannya dalam menggabungkan filsafat dan agama, serta pendekatannya yang terintegrasi dalam praktek medis, merupakan warisan penting yang terus mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan ilmu.

Sungguh gambaran ulama ideal bukan? Paham terhadap agamanya, serta menguasai

berbagai bidang ilmu pengetahuan. minat belajar yang tinggi, tekun yang luar biasa, mengantarkan sosok Ibnu Rusyd pada derajat keilmuan yang luar biasa. Semoga Allah merahmatinya dan semoga kita bisa mengikuti jejaknya, menjadi penuntut ilmu sejati.

5. Imam Nawawi Sang Ulama Nusantara Penuntut Ilmu Sejati

Imam Nawawi adalah seorang ulama terkemuka dari Nusantara yang hidup pada abad ke-13 Masehi. Nama lengkapnya adalah Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Nawawi. Ia lahir di desa Nawa, dekat kota Nawa, yang terletak di wilayah Nusantara yang sekarang dikenal sebagai Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Imam Nawawi dikenal sebagai seorang ulama yang sangat berpengaruh dalam bidang ilmu hadis dan fiqh. Ia menekuni studi agama sejak usia muda dan belajar dari berbagai guru terkemuka di masanya. Salah satu guru terkenalnya adalah Imam Syihabuddin Abu Syamah, seorang ulama yang juga terkenal dalam ilmu hadis.

Imam Nawawi terkenal karena karya tulisannya yang paling terkenal, yaitu "Al-Arba'in An-Nawawiyah" atau "Empat Puluh Hadis

Nawawi". Karya ini berisi empat puluh hadis pilihan yang dianggap penting dalam agama Islam. Setiap hadis disertai dengan penjelasan dan komentar oleh Imam Nawawi. Karya ini telah menjadi salah satu rujukan utama dalam studi hadis dan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di seluruh dunia.

Selain itu, Imam Nawawi juga dikenal dengan kitabnya yang lain, "Riyadhus Shalihin" atau "Taman Orang-orang Saleh". Kitab ini berisi kumpulan hadis dan nasihat-nasihat praktis yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, ibadah, dan perilaku sosial. Kitab ini juga sangat populer dan dianggap sebagai salah satu kitab terpenting dalam literatur Islam.

Imam Nawawi sangat dihormati dan diakui keilmuannya di kalangan ulama dan umat Islam. Ia dikenal sebagai seorang penuntut ilmu sejati yang rendah hati, tekun, dan tulus dalam menuntut ilmu agama. Selain itu, ia juga terkenal karena akhlaknya yang baik dan ketekunannya dalam beribadah.

Sosok Imam Nawawi mencerminkan kecintaannya yang mendalam terhadap agama Islam dan ketulusannya dalam berbagi

pengetahuan agama kepada orang lain. Karya-karyanya yang terkenal hingga saat ini menjadi warisan berharga bagi umat Islam dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik.

Sang pengembara ilmu selanjutnya yang akan kita jadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan semangat belajar adalah Imam Nawawi. Sang Ulama Nusantara, yang banyak menorehkan hasil pemikirannya dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan.

Hidup dalam lingkup keluarga yang religius, cinta serta cinta pada ilmu pengetahuan, membawanya menjadi sosok yang suka cinta akan ilmu, terutama ilmu agama. Terlahir dari golongan keluarga raja-raja dan bangsawan kesultanan Banten, tetap membuatnya menjadi sosok yang rendah hati dan legowo menerikan ilmu pengetahuan.

Ayahnya, KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu desa Tanaradan juga pemimpin sebuah masjid di desa yang menjadi cikal-bakal berdirinya pesantren milik keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Ibunya bernama Nyai Zubaidah, seorang wanita salehah dan taat beragama. Selama

mengandung, Nyai Zubaidah tidak pernah berhenti berdo'a untuk anak pertamanya itu.

Terlahir dari keluarga yang agamis dan dalam lingkungan yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, saat itu ternyata memberikan pengaruh yang sangat positif bagi pertumbuhan intelektualnya.

Pengaruh lingkungan dan kesholehan orang tua memang sangat berpengaruh terhadap tarap kecerdasan anak. Memang kesholehan tidak bisa diwarisi, namun Orang tua yang sholeh tentu akan mendidik generasi agar menjadi hamba-hamba yang sholeh. Nampaknya inilah yang dilakukan oleh orang tua dari Imam Nawawi.

Imam Nawawi pertama kali belajar agama di bawah bimbingan ayah kandungnya, sendiri yaitu KH. Umar, ketika berusia 5 tahun. Pelajaran yang mula-mula dia dapat adalah ilmu- ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran dari sang ayah berlangsung selama 3 tahun, yaitu hingga berusia 8 tahun.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, peran ayahny a sebagai guru pertama bagi dirinya dan saudara-saudaranya merupakan tradisi masyarakat Muslim Jawa, dimana ayah menjadi orang pertama

yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Beginilah teladan ayah yang paham agaman, dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman bagi anak-anaknya sedari awal. Pendidikan dari dalam rumah ini, dilakukan sebaik mungkin, sebelum akhirnya putra-putri tercinta dilepas menimba ilmu di luar rumah.

Setelah merasacukup pembelajaran bersama ayahnya, ia bersama dua orang saudaranya, Tamim dan Ahmad Syihabuddin, meminta do'adan restu kepada ibunya untuk menuntut ilmu di pesantren lain. Nyai Zubaidah, ibunya, kemudian melepas kepergian mereka dengan berucap: “Kudo’akan dan kurestui kepergianmu mengaji dengan satu syarat; ‘jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah”.

Setelah sang ayah mengambil peran, sebagai kepala madrasah, ibu lantas segera memainkan kontribusi penting sebagai madrasah pertama. Salah satu keistimewaan perempuan setelah menikah dan punya anak adalah lisannya. Lisannya adalah senjata paling ampuh. Agar rezeki suami lancar, istri dianjurkan banyak berdoa. Agar anak cerdas dan selamat, sang ibu diminta banyak mendoakan mereka. Maka ibunda

sang imam juga mengambil peran pentingnya tersebut. Saat anak-anaknya pergi menuntut ilmu, dengan penuh keridhoan dan keishlasan beliau melepas dan mendoakan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Akhirnya Imam Nawawi dan kedua saudaranya belajar kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu. Dari Haji Sahal, mereka meneruskan studinya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal di daerah Purwakarta dekat Karawang.

Snouck Hurgronje, seperti dikutip Amin, menyebut bahwa Raden Haji Yusuf adalah seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme para pelajar yangberkelana dari seluruh Jawa, terutama dari daerah Jawa bagian Barat.

Setelah menamatkan pelajaran kepada Raden Haji Yusuf, mereka mengirimkan surat kepada sang ibu untuk menanyakan apakah kelapa yang ditanamnya sudah berbuah. Karena tidak mendapat jawaban, mereka akhirnya memutuskan untuk tidak pulang terlebih dahulu. Mereka sepakat untuk melanjutkan pelajarannya di sebuah pesantren di Cikampek guna mendalami ilmu bahasa Arab.

Di tempat yang baru itu mereka diuji terlebih dahulu oleh sang kiai. Mereka ternyata lulus dengan predikat sangat baik dan bahkan mereka diberitahu bahwa mereka tidak perlu lagi belajar di pesantren tersebut.

Oleh sang kiai mereka bertiga disuruh pulang sebab, menurut sang kiai, pohon kelapa yang ditanam ibunya telah berbuah dan sang ibu telah menanti kepulangan mereka. Setelah sampai di rumah ternyata apa yang dikatakan oleh kiai tersebut benar, kelapa yang ditanam sang ibu telah berbuah dan dia sudah menanti kepulangan mereka.

Menurut perkiraan, lamanya mereka menuntut ilmu adalah enam tahun. Hal ini didasarkan pada perkiraan bahwa pohon kelapa itu akan berbuah pada enam tahun sejak masa penanaman. Sampai sini ia telah mengenyam pendidikan selama lebih dari delapan tahun.

Dengan berbekal ilmu yang diperoleh dari ayahnya selama 3 tahun dan beberapa pesantren di sekitar Jawa Barat selama 6 tahun, kini saatnya ia mengajarkan ilmu itu kepada masyarakat di sekitar desanya. Kehadirannya membangkitkan gairah dan kepercayaan masyarakat sekitar. Sejak saat itu

pesantren ayahnya menjadi ramai. Berbagai diskusi diselenggarakan disana.

Saat ayahnya sudah tiba waktunya menghadap kepada sang pemilik, Imam Nawawi menggantikan posisi ayahnya menjadi pemimpin pondok pesantren. Saat itu, usianya masih sangat muda, yakni 13 tahun, namun berkat keuletan dan pemahamannya yang luas, pondok semakin maju dan berkembang pesat.

Tentang hal ini Chaidar menjelaskan:

“Maka berdatanganlah para santri baru sehingga pesantren ayahnya di Tanara tidak lagi dapat menampung mereka. Oleh karena itu, Syekh Nawawi terpaksa mencari tempat yang memadai buat tuntutan kebutuhan. Dia memilih Tanara pesisir yang pada waktu itu masih sunyi sepi. Hijrahlah ia kesana, ke Tanara pesisir. Disebut Tanara pesisir karena letaknya di pantai.” (Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, *Tsaqofah&Tarikh* Vol.2 No.2 Juli-Desember 2017, Hal. 190).

Jadi rumus lengkap para penuntut ilmu, jika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat, adalah bergerak mencari ilmu tersebut melalui para guru yang tepat. Membaca buku dan kitab

yang bisa menambah pengetahuan dalam dirinya dan disertai doa, agar sang pemilik ilmu, menambahkan ilmu setiap waktu. Semoga Allah merahmati semua ulama yang lurus serta orang-orang yang ada di dalam barisannya.

BAB III

Sejarah Gemilang Perpustakaan dalam Peradaban Islam

Perpustakaan memiliki peran penting dalam perkembangan dan pemeliharaan pengetahuan dalam peradaban Islam. Sejak awal sejarah Islam, umat Muslim sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, perpustakaan menjadi tempat sentral untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan pengetahuan. Salah satu perpustakaan awal yang terkenal dalam sejarah Islam adalah Perpustakaan Dar al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang didirikan pada abad ke-8 di Baghdad, yang merupakan ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah. Perpustakaan ini menjadi pusat intelektual dan menyimpan koleksi besar manuskrip dan buku-buku dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, ilmu pengetahuan, sastra, agama, dan sejarah. Banyak ilmuwan, penulis, dan cendekiawan Muslim terkenal pada masa itu mengunjungi dan menggali pengetahuan dari perpustakaan ini.

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam peradaban Islam. Dalam sejarah Islam, perpustakaan menjadi pusat pengetahuan, pembelajaran, dan pemeliharaan warisan intelektual umat Muslim. Berikut adalah beberapa contoh perpustakaan gemilang dalam peradaban Islam:

1. Perpustakaan Alexandria: Perpustakaan Alexandria di Mesir merupakan salah satu perpustakaan terkenal di dunia kuno.

Pada masa kejayaan Islam, perpustakaan ini menjadi pusat penelitian dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Dalam periode tersebut, para cendekiawan Muslim mengumpulkan, menerjemahkan, dan mengembangkan pengetahuan dari berbagai budaya dan peradaban, termasuk Yunani kuno.

2. Perpustakaan Baitul Hikmah: Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) didirikan pada abad ke-9 oleh khalifah Abbasiyah, Al-Ma'mun, di Baghdad. Perpustakaan ini menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan terbesar di dunia pada masa itu. Baitul Hikmah mengumpulkan manuskrip dan buku-buku dari seluruh dunia Islam, dan para ilmuwan Muslim di sana melakukan penelitian, terjemahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.
3. Perpustakaan Umayyad: Perpustakaan Umayyad di Cordoba, Spanyol, didirikan pada abad ke-10 oleh khalifah Umayyah, Al-Hakam II. Perpustakaan ini menjadi salah satu perpustakaan terbesar di dunia Islam pada masa itu. Ia mengumpulkan koleksi buku-buku yang sangat besar, termasuk manuskrip dan teks-teks langka dari berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan sastra.
4. Perpustakaan Qarawiyyin: Perpustakaan Qarawiyyin di Fes, Maroko, adalah salah satu perpustakaan tertua yang masih beroperasi di dunia. Perpustakaan ini didirikan pada abad ke-9 oleh seorang wanita Muslim bernama Fatima al-Fihri. Selama berabad-abad, perpustakaan ini telah menjadi pusat

penting bagi penelitian dan pembelajaran dalam berbagai bidang ilmu, termasuk teologi, hukum, sastra, dan sejarah.

5. Perpustakaan Topkapi: Perpustakaan Topkapi di Istanbul, Turki, didirikan pada abad ke-15 oleh Sultan Mehmet II setelah penaklukan Konstantinopel. Perpustakaan ini memiliki koleksi yang sangat berharga, termasuk naskah-naskah kuno, manuskrip Al-Quran, dan teks-teks langka dari berbagai budaya dan peradaban. Perpustakaan Topkapi juga menjadi pusat penelitian dan pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu.

Perpustakaan lain yang juga berperan penting adalah Perpustakaan Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) yang didirikan pada abad ke-9 di Kordoba, Spanyol, selama masa Kekhalifahan Umayyah di Al-Andalus. Perpustakaan ini menjadi salah satu pusat keilmuan terbesar di dunia pada saat itu. Koleksi perpustakaan ini mencakup berbagai bidang seperti matematika, astronomi, kedokteran, sastra, dan agama. Para cendekiawan Muslim di sana juga menerjemahkan banyak karya klasik Yunani dan Romawi ke dalam bahasa Arab, memungkinkan penyebaran dan pemeliharaan warisan intelektual tersebut.

Selain itu, perpustakaan-perpustakaan lain seperti Perpustakaan Isfahan di Iran dan Perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad juga terkenal dalam sejarah peradaban Islam. Koleksi-koleksi perpustakaan ini menjadi sumber utama pengetahuan dan rujukan bagi ilmuwan Muslim pada masa itu.

Selain menyimpan dan menyebarkan pengetahuan, perpustakaan-perpustakaan Islam juga memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Mereka menjadi tempat pertemuan dan diskusi antara ilmuwan, dan melahirkan berbagai karya ilmiah dan intelektual yang kemudian membantu perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Sayangnya, banyak perpustakaan Islam bersejarah telah mengalami kerusakan atau hilang selama berabad-abad karena konflik, invasi, dan kehancuran. Namun, warisan dan pengaruh perpustakaan-perpustakaan ini dalam mengembangkan pengetahuan dalam peradaban Islam tetaplah penting dan memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di masa kini.

“Koleksi buku yang paling besar dalam Islam ada tiga. Salah satunya adalah koleksi Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di sana terdapat buku-buku yang tidak diketahui berapa banyaknya. Serta tidak ada yang dapat menyamai keelokannya. Sedangkan koleksi kedua di Kairo, kemudian ketiga di Cordova”

Benarkah ada perpustakaan di masa kepemimpinan Islam? Adakah di zaman pra-modern, manusia memiliki pemikiran yang matang tentang kemajuan ilmu pengetahuan yang dibuktikan dengan didirikannya perpustakaan yang menampung banyak ilmu pengetahuan yang didatangkan dari berbagai daerah? Pada bab tiga ini, kita akan membongkar,

sejarah gemilang, perpustakaan pada masa peradaban Islam. Semoga lewat tulisan ini, baik penulis maupun pembaca menjadi paham, bahwa umat Islam terdahulu adalah generasi pecinta ilmu pengetahuan yang layak dijadikan contoh, dalam mencari ilmu sejati.

Perpustakaan Umum dan Pribadi adalah dua jenis perpustakaan yang berhubungan dengan warisan intelektual dan budaya Islam pada masa kejayaan peradaban Islam.

A. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah institusi yang menyimpan dan menyediakan akses kepada umum terhadap koleksi sumber daya informasi dan bahan-bahan yang berkaitan dengan sejarah, budaya, filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Tujuan utama dari terciptanya perpustakaan ini adalah melestarikan, mempromosikan, dan menyebarkan pengetahuan tentang peradaban Islam kepada masyarakat luas.

Perpustakaan ini dapat berisi buku-buku, manuskrip, jurnal, majalah, rekaman audio, video, dan sumber daya digital lainnya yang terkait dengan studi Islam. Mereka juga mungkin memiliki koleksi khusus yang mencakup berbagai topik seperti sejarah Islam, filsafat, teologi, hukum Islam, kesenian Islam, dan banyak lagi. Perpustakaan ini biasanya terbuka untuk umum dan dapat digunakan oleh peneliti, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Perpustakaan umum ini berperan penting dalam mempromosikan pendidikan, penelitian, dan pemahaman tentang Islam. Mereka menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, termasuk buku, majalah, jurnal, artikel, dan media elektronik lainnya tentang berbagai topik terkait Islam. Koleksi perpustakaan ini mencakup teks-teks klasik, karya-karya ilmiah terkini, biografi ulama, sejarah Islam, filsafat, sastra, hukum Islam, studi Qur'an, dan banyak lagi.

Selain koleksi bahan bacaan, perpustakaan umum juga menyelenggarakan berbagai program, seperti diskusi, seminar, ceramah, dan lokakarya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam. Mereka juga sering menjadi tempat bagi kelompok studi, kelompok doa, dan pertemuan komunitas Muslim lainnya. Perpustakaan umum dapat ditemukan di berbagai tempat, termasuk pusat kota, kampus universitas, dan daerah perumahan. Mereka sering kali didukung oleh pemerintah, yayasan, atau lembaga keagamaan untuk memastikan tersedianya sumber daya dan fasilitas yang memadai bagi pengunjung.

Berikut ini adalah beberapa perpustakaan umum yang pernah berjaya pada masanya:

1. Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiayah di Kairo Mesir

Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiayah di Kairo, Mesir, adalah salah satu perpustakaan terkenal pada masa kejayaan dinasti tersebut. Dinasti

Fathimiayah merupakan sebuah dinasti Islam yang berkuasa di wilayah Mesir dan sekitarnya dari tahun 909 hingga 1171 Masehi. Perpustakaan Khalifah menjadi salah satu pusat intelektual dan kebudayaan yang penting pada masa itu.

Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiayah didirikan oleh para Khalifah Fathimiayah yang mendukung dan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra. Perpustakaan ini menjadi tempat pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran karya-karya ilmiah, sastra, dan agama. Perpustakaan tersebut juga menjadi pusat studi dan pengajaran bagi para sarjana, penulis, dan intelektual pada masa itu.

Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiayah memiliki koleksi yang sangat luas, termasuk manuskrip, buku, dan naskah-naskah langka. Koleksi ini mencakup berbagai bidang pengetahuan, seperti filsafat, teologi, hukum, kedokteran, matematika, astronomi, dan sastra. Para sarjana dan intelektual dari berbagai disiplin ilmu berkumpul di perpustakaan ini untuk melakukan penelitian, studi, dan diskusi.

Selain itu, perpustakaan ini juga menjadi tempat penerjemahan karya-karya penting dari berbagai bahasa, terutama dari bahasa Yunani dan Persia, ke dalam bahasa Arab. Penerjemahan ini

berperan penting dalam penyebaran dan pengembangan pengetahuan di dunia Arab pada masa itu. Para penerjemah bekerja untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah, filosofis, dan sastra klasik dari budaya-budaya lain ke dalam bahasa Arab.

Perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiayah di Kairo juga memberikan akses pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum. Masyarakat dapat mengunjungi perpustakaan untuk membaca, belajar, dan berdiskusi. Perpustakaan ini menjadi simbol pengetahuan dan kemajuan pada masa itu. Sayangnya, pada abad ke-12, dinasti Fathimiayah mengalami kemunduran politik dan keuangan. Hal ini menyebabkan perpustakaan tersebut mengalami penurunan dan akhirnya hancur pada masa invasi tentara Salib pada tahun 1168. Sebagian besar koleksi perpustakaan ini hilang atau rusak akibat perang dan kerusakan bangunan.

Namun, warisan intelektual dan kebudayaan dari perpustakaan Khalifah Dinasti Fathimiayah di Kairo tetap berpengaruh dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Arab. Meskipun fisik perpustakaan tidak lagi ada, namun nilai-nilai pengetahuan dan pemikiran yang dipelajari dan dihasilkan di sana terus berlanjut.

2. Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo Mesir

Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo, Mesir adalah salah satu perpustakaan terkenal di dunia Islam. Nama "Darul Hikmah" sendiri dalam bahasa Arab berarti "Rumah Kebijaksanaan", yang mencerminkan tujuan utama dari perpustakaan ini, yaitu untuk menjadi pusat pengetahuan dan kebijaksanaan dalam tradisi Islam. Perpustakaan Darul Hikmah didirikan pada tahun 1961 oleh Pemerintah Mesir dengan tujuan untuk melestarikan dan menyebarkan warisan intelektual Islam. Perpustakaan ini terletak di daerah Agouza di Kairo dan memiliki bangunan yang megah dengan arsitektur yang indah.

Perpustakaan Darul Hikmah memiliki koleksi yang sangat kaya dan beragam, termasuk manuskrip kuno, buku-buku, majalah, dan publikasi ilmiah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Koleksi ini mencakup berbagai topik seperti teologi, hukum Islam, sejarah, filsafat, sastra, dan banyak lagi. Beberapa manuskrip yang disimpan di perpustakaan ini berasal dari abad ke-9 dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Selain itu, perpustakaan ini juga memiliki sejumlah koleksi khusus yang langka dan bernilai. Misalnya, perpustakaan menyimpan beberapa salinan Al-Qur'an yang sangat tua dan berharga, termasuk salinan Al-Qur'an dari abad ke-9 yang dikenal sebagai

"Mushaf Al-Masjid Al-Aqsa". Selain itu, perpustakaan juga memiliki koleksi ilustrasi, lukisan, peta, dan artefak bersejarah lainnya.

Perpustakaan Darul Hikmah bukan hanya tempat penyimpanan dan pengarsipan bahan pustaka, tetapi juga pusat kegiatan akademik dan budaya. Perpustakaan ini menyelenggarakan berbagai acara, seminar, dan lokakarya yang bertujuan untuk mempromosikan pembelajaran, penelitian, dan pemahaman tentang warisan intelektual Islam. Selain itu, perpustakaan ini juga memiliki layanan perpustakaan modern, seperti akses internet dan sistem katalog online yang memudahkan pengguna dalam mencari dan mengakses bahan pustaka. Pengunjung dapat mengakses perpustakaan untuk membaca, melakukan penelitian, atau hanya menikmati atmosfer akademik yang khas.

Perpustakaan Darul Hikmah di Kairo, Mesir, adalah salah satu pusat penting dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan Islam. Dengan koleksi yang luas dan beragam, serta berbagai kegiatan intelektual dan budaya yang diselenggarakan, perpustakaan ini berperan penting dalam menjaga warisan intelektual Islam dan memfasilitasi pembelajaran bagi masyarakat lokal dan internasional.

3. Perpustakaan Baitul Hikmah di Bagdad

Perpustakaan Baitul Hikmah di Bagdad adalah sebuah perpustakaan terkenal yang berlokasi di kota Bagdad, Irak. Perpustakaan ini didirikan pada abad ke-9 oleh penguasa Muslim bernama Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah. Perpustakaan Baitul Hikmah memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan pada masa itu.

Perpustakaan ini didirikan dengan tujuan untuk mengumpulkan, menerjemahkan, dan memelihara naskah-naskah ilmiah dan filosofis dari berbagai budaya dan peradaban. Baitul Hikmah menjadi pusat pengetahuan yang mengumpulkan karya-karya terkenal dari dunia Timur dan Barat. Para sarjana dan penerjemah bekerja di perpustakaan ini untuk menerjemahkan naskah-naskah kuno ke dalam bahasa Arab, yang memungkinkan penyebaran pengetahuan kepada dunia Muslim dan memfasilitasi pertukaran intelektual antara peradaban Islam dan peradaban lainnya.

Perpustakaan Baitul Hikmah dianggap sebagai salah satu perpustakaan terbesar pada masa itu. Diperkirakan bahwa perpustakaan ini menyimpan sekitar 400.000 hingga 700.000 naskah, yang meliputi berbagai disiplin ilmu seperti matematika, astronomi,

ilmu kedokteran, filsafat, sastra, sejarah, dan agama. Selain itu, perpustakaan ini juga memiliki laboratorium dan observatorium untuk keperluan penelitian ilmiah. Baitul Hikmah juga berperan sebagai pusat intelektual dan akademik. Perpustakaan ini menjadi tempat pertemuan dan diskusi para sarjana, ilmuwan, dan filsuf terkemuka pada masanya. Banyak pemikir terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina (Avicenna) terlibat dalam kegiatan akademik di perpustakaan ini.

Sayangnya, pada abad ke-13, perpustakaan ini mengalami kerusakan akibat serangan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Sebagian besar naskah yang ada di perpustakaan ini hancur atau hilang selama serangan tersebut. Namun, sebagian kecil koleksi Baitul Hikmah berhasil diselamatkan oleh para pustakawan yang menyembunyikan naskah-naskah tersebut. Meskipun perpustakaan fisik Baitul Hikmah tidak lagi ada, warisan intelektual dan sumbangsuhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya tetap berpengaruh hingga saat ini. Baitul Hikmah dianggap sebagai simbol kemajuan intelektual dan tempat awal dari perpustakaan modern.

Pada awal abad ke-20, usaha untuk memulihkan tradisi intelektual dan keilmuan di

Bagdad menjadi prioritas. Pada tahun 1920-an, Pemerintah Irak mendirikan perpustakaan nasional yang dikenal sebagai Perpustakaan Nasional Irak. Perpustakaan ini didirikan dengan tujuan untuk mengumpulkan dan memelihara naskah-naskah penting, baik yang berasal dari warisan intelektual Islam maupun dari budaya lainnya.

Selama beberapa dekade berikutnya, Perpustakaan Nasional Irak berupaya membangun koleksi yang kuat dan memperluas jangkauannya dalam hal penelitian, pendidikan, dan pengarsipan. Mereka bekerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi di dalam dan luar negeri untuk memperoleh salinan naskah-naskah berharga yang hilang selama serangan Mongol. Pada tahun 1977, Pemerintah Irak membangun sebuah kompleks baru untuk Perpustakaan Nasional Irak di pinggiran kota Bagdad yang disebut Al-Rashid Street. Kompleks ini memiliki fasilitas modern yang mencakup gedung perpustakaan utama, ruang pameran, laboratorium konservasi, ruang baca, dan ruang pertemuan. Perpustakaan Nasional Irak terus berkembang dan menjadi salah satu lembaga intelektual yang penting di negara itu.

Namun, selama invasi Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003, perpustakaan Nasional Irak mengalami kerusakan serius akibat serangan dan

kekacauan yang terjadi di kota Bagdad. Banyak koleksi dan buku bersejarah yang hilang atau rusak dalam kekacauan tersebut. Meskipun Perpustakaan Baitul Hikmah sendiri tidak dibangun kembali secara fisik, usaha-usaha terus dilakukan untuk memulihkan dan mengembangkan warisan intelektual yang pernah ada di sana. Irak terus berupaya membangun perpustakaan modern yang berfungsi sebagai pusat penelitian, pendidikan, dan pertukaran ilmu pengetahuan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah memberikan kesempatan baru bagi Irak untuk memanfaatkan sumber daya digital dan virtual dalam melestarikan dan mengakses karya-karya intelektual. Perpustakaan digital dan arsip online mulai dikembangkan untuk memungkinkan akses lebih luas ke koleksi-koleksi bersejarah yang ada.

4. Perpustakaan Al Hakam di Andalus

Perpustakaan Al Hakam adalah salah satu perpustakaan terkemuka yang berada di masa kejayaan Kekhalifahan Umayyah di Andalusia, Spanyol, pada abad ke-10 hingga ke-11 Masehi. Perpustakaan ini terletak di ibu kota Kekhalifahan Umayyah yang bernama Cordoba. Perpustakaan Al Hakam didirikan oleh Khalifah Umayyah kedua dari Andalus, yakni Al Hakam II (berkuasa 961-976 M). Al Hakam II adalah

seorang penguasa yang sangat terpelajar dan memiliki minat yang besar terhadap pengetahuan. Ia mengumpulkan koleksi buku-buku yang langka dan berharga dari berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, matematika, astronomi, kedokteran, filosofi, sastra, sejarah, dan agama.

Perpustakaan Al Hakam memiliki koleksi buku yang sangat besar dan beragam, diperkirakan mencapai lebih dari 400 ribu volume pada puncak kejayaannya. Koleksi ini termasuk karya-karya klasik dari peradaban Yunani, Romawi, Persia, India, dan Timur Tengah. Perpustakaan ini juga menjadi pusat penting bagi penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa-bahasa asing ke dalam bahasa Arab.

Salah satu keistimewaan Perpustakaan Al Hakam adalah sistem katalogisasi yang canggih untuk melacak dan mengorganisir koleksi buku. Al Hakam II mempekerjakan para pustakawan yang terampil dan mengembangkan metode katalogisasi berdasarkan topik, pengarang, dan judul buku. Ini membuat para pembaca dapat dengan mudah menemukan dan mengakses buku yang mereka butuhkan. Selain itu, perpustakaan ini juga dilengkapi dengan ruang baca yang luas, ruang studi, dan fasilitas penyalinan buku. Al Hakam II juga menyediakan beasiswa dan tunjangan bagi para cendekiawan dan penulis untuk

mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan sastra.

Perpustakaan Al Hakam menjadi pusat intelektual yang ramai dikunjungi oleh para sarjana, ilmuwan, dan penulis terkemuka pada masanya. Banyak perintis dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, seperti Ibnu Rushd (Averroes) dan Ibnu Tufail, yang terinspirasi oleh koleksi buku yang luar biasa di perpustakaan ini. Sayangnya, pada tahun 1013 M, ketika Kekhalifahan Umayyah Andalusia menghadapi serangan dari bangsa Berber di bawah kepemimpinan Al-Morabitin, perpustakaan ini mengalami kerusakan serius. Bagian dari koleksi buku yang terbakar atau rusak akibat serangan tersebut. Meski demikian, beberapa buku berhasil diselamatkan dan kemudian ditempatkan di perpustakaan baru yang didirikan di Toledo.

5. Perpustakaan Bani Ammar di Tripoli

Perpustakaan merupakan salah satu lambang keagungan dan kebesaran. Perpustakaan ini terdapat 180 penyalin buku yang bekerja secara bergiliran siang dan malam supaya penyalinannya tidak terhenti.

Bani Ammar sangat gemar melengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang langka dan baru. Mereka mempekerjakan orang-orang pandai dan pedagang-pedagang untuk menjelajah negeri-negeri

yang jauh dari wilayah-wilayah asing. Al Ma'arri pernah memanfaatkan perpustakaan itu dan menyebutkannya di sebagian bukunya. Mengenai jumlah buku yang dikandungnya, ada peselisihan pendapat, namun pendapat yang paling kuat adalah perpustakaan itu memiliki satu juta buku.

B. Perpustakaan Pribadi

Perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki oleh individu atau keluarga Muslim. Mereka biasanya terdiri dari koleksi pribadi buku, tulisan, dan sumber daya lainnya yang berkaitan dengan Islam. Perpustakaan pribadi ini mencerminkan minat, pengetahuan, dan minat khusus pemiliknya terhadap Islam. Perpustakaan pribadi dapat berisi buku-buku agama, karya-karya terjemahan, teks klasik, komentar, biografi ulama, dan literatur Islami lainnya. Beberapa perpustakaan pribadi bahkan dapat memiliki naskah kuno, manuskrip, atau warisan keluarga yang unik.

Perpustakaan pribadi tidak terbuka untuk umum, tetapi bisa menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi pemiliknya dan keluarganya. Mereka dapat digunakan untuk studi pribadi, referensi, dan penelitian yang lebih mendalam tentang Islam. Perpustakaan pribadi ini juga dapat memberikan wawasan dan inspirasi kepada pemiliknya, serta menjadi pusat pembelajaran dan

pengetahuan keluarga.

Perpustakaan pribadi terdapat di setiap negeri di kawasan timur dan barat dunia Islam. Jarang kita dapatkan ulama yang tidak memiliki perpustakaan yang berisi ribuan buku. Perpustakaan- Perpustakaan pada masa peradaban dahulu antara lain adalah :

1. Perpustakaan Al-Fath Ibn Khaqan

Al Fatih memiliki perpustakaan yang luas. Dia mengamanatkan pengumpulan buku-bukunya pada seorang ulama dan sastrawan pilihan pada masanya, yaitu Ali bin Yahya Al- Munjim. Dimana perpustakaan terkumpul buku-buku hikmah yang sama sekali belum pernah terkumpul di perpustakaan hikmah sendiri.

2. Perpustakaan Ilmu Khayab

Ilmu Khayab adalah orang yang paling alim terhadap ilmu *nahwu* (gramatika Arab). Dia mempunyai pengetahuan yang luas tentang tafsir hadis, logika (*manthiq*), dan filsafat. Dia sangat gemar kepada buku hingga mencapai batas tamak. Kegemarannya ini memaksakannya untuk menempuh jalan tak terpuji dalam mengumpulkan buku. Ia sebagaimana merobek sebagian kertasnya ketika orang-orang sedang lalai agar tidak dapat mendapatkannya dengan harga murah. Jika meminjam buku dari seseorang kemudian orang itu memintanya kembali dia berkata” Ada kesangsian antara aku dan buku-buku itu sehingga aku dan buku-

buku itu sehingga aku tidak dapat mengembalikannya.”

3. Perpustakaan Jamaluddin Al-Qifthi

Jamaluddin Al-Qifthi adalah gambaran nyata pecinta ilmu sejati. Ia mengumpulkan buku, yang sangat banyak, sehingga tidak dapat digambarkan saking banyaknya. Selain mengumpulkan buku, Al-Qifthi juga memberikan akses kepada orang lain untuk ikut menikmati manisnya ilmu pengetahuan yang ada di dalam buku yang ia miliki. Sehingga tidak heran, orang-orang datang berbondong-bondong, dari berbagai penjuru mengharapkan kemurahan dan kedermawanannya dalam berbagi akses ilmu pengetahuan berupa buku.

Al-Qifthi, tidak mencintai dunia selain buku-buku yang ia upayakan. Dirinya sudah mewakafkan dirinya sendiri hanya ilmu pengetahuan dan buku-buku. Ia juga mewasiatkan perpustakaan yang bernilai 50 dinar kepada An-Nashir. Sungguh bukan angka yang remeh, namun begitulah pengagum ilmu sejati, baginya ilmu harus dibagi, sehingga pahala jariyah itu, akan terus mengalir hingga waktu yang sangat panjang.

4. Perpustakaan Bani Jaradah Al-Ulama

Salah seorang dari Bani Jaradah, Abdul Hasan bin Abi Jaradah (548 H), menulis dengan khat-nya tentang buku-buku berharga sebanyak tiga lemari. Satu lemari untuk anaknya, satu lemari untuk Abdul Barakat,

dan satu lemari untuk anak Abullah. Begitulah jika seorang ayah berilmu memandang masa depan anaknya. Dipersiapkan dengan matang, agar menjadi generasi yang mencintai ilmu pengetahuan. Semoga akan muncul lebih banyak lagi, para ayah yang sadar dengan pendidikan anak-anaknya.

5. Perpustakaan Muwaffaq Bin Mudhran Ad-Dimasyqi

Muwaffaq bin Muthran mempunyai semangat tinggi untuk mendapatkan buku, sehingga tatkala ia meninggal, di lemarinya terdapat buku-buku kedokteran dan buku-buku lain sebanyak 10.000 buah. Untuk membantunya, ada tiga orang penyalin yang selalu menulis untuknya. Para penyalin itu diberi gaji dan nafkah.

Luar biasa sekali bukan semangatnya dalam mengumpulkan buku dan ilmu pengetahuan. sungguh orang-orang cerdas dan pecinta ilmu terdahulu memang bukanlah orang-orang sembarangan. Semoga jejak langkah mereka yang mulia bisa kita ikuti, sebagai bentuk kecintaan pada ilmu dan pengetahuan. (Dr. Musthafa Husni As-Sibaa, 2002: 208-209).

BAB IV

Kegemilangan Ilmu Pengetahuan Di Baghdad Terdahulu

Menengok sejarah kejayaan Islam terdahulu, yang ternyata memiliki minat baca dan fasilitas baca yang memadai, maka Baghdad adalah pilihan yang tepat untuk dikaji.

A. Kota Baghdad Yang Indah

Baghdad adalah salah satu kota terbesar dan ibu kota Irak yang memiliki sejarah yang kaya dan warisan budaya yang beragam. Kota ini memiliki pesona yang indah dengan berbagai daya tarik yang menarik bagi pengunjung. Berikut adalah beberapa hal yang membuat Baghdad menarik:

1. Sejarah yang Kaya

Baghdad adalah salah satu kota tertua di dunia, didirikan pada abad ke-8 oleh Khalifah Abbasiyah, Al-Mansur. Kota ini telah menjadi pusat kekaisaran Islam yang makmur selama berabad-abad, dan banyak monumen dan situs bersejarah yang dapat ditemukan di seluruh kota. Salah satu contohnya adalah Gerbang Harapan (*Gate of Hope*) yang merupakan bagian dari Tembok Baghdad yang terkenal.

2. Jembatan Al-Jadriyah

Jembatan ini melintasi Sungai Tigris yang membelah kota Baghdad. Jembatan Al-Jadriyah adalah salah satu atraksi utama dan memberikan pemandangan

yang indah dari sungai dan kota sekitarnya. Pengunjung dapat berjalan-jalan di sekitar jembatan atau menikmati pemandangan dari restoran dan kafe yang terletak di sekitarnya.

3. Kebun Raya Baghdad

Kebun Raya Baghdad adalah taman yang luas dan indah yang menawarkan tempat yang menyenangkan untuk bersantai dan menikmati keindahan alam. Taman ini memiliki berbagai macam tanaman, kolam, dan area rekreasi. Pengunjung dapat berjalan-jalan, piknik, atau hanya duduk dan menikmati keindahan alam di sekitarnya.

4. Masjid Al-Kadhimiya

Masjid ini merupakan salah satu situs sakral bagi umat Syiah di Baghdad. Masjid Al-Kadhimiya dibangun untuk menghormati dua imam Syiah yang dianggap suci, Imam Musa Al-Kadhim dan Imam Muhammad Al-Jawad. Arsitektur masjid yang indah dan suasana religius membuatnya menjadi tempat yang populer bagi wisatawan dan peziarah.

5. Pasar al-Mutanabbi

Pasar ini terkenal sebagai pusat budaya dan pasar buku di Baghdad. Pasar al-Mutanabbi terletak di dekat Jembatan Al-Jadriyah dan menjadi tempat yang populer bagi pecinta literatur dan seni. Pengunjung dapat menjelajahi toko-toko buku yang berjejer di

sepanjang jalan, mencari buku langka, atau hanya menikmati atmosfer yang unik dari pasar ini.

6. Museum Nasional Irak

Museum Nasional Irak terletak di Baghdad dan menyimpan koleksi yang mengagumkan dari sejarah kuno Mesopotamia. Museum ini memiliki berbagai artefak bersejarah, termasuk patung-patung, perhiasan, dan naskah-naskah kuno. Pengunjung dapat menggali lebih dalam tentang peradaban kuno di daerah tersebut dan menghargai kekayaan budaya yang ada.

B. Asal Muasal Kota Baghdad

Para pecinta sejarah dan yang pernah mengkaji tentang peradaban Islam, tentu pernah mendengar kota Baghdad. Karena kota ini pernah menjadi bukti kejayaan Islam pada masa terdahulu. Lalu sebenarnya asal mula kota Baghdad itu dari mana? Kota Baghdad merupakan ibukota Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (754-775M). Daulah Abbasiyah sangat berperan penting dalam perkembangan kota Baghdad baik dalam hal pemerintahan maupun perekonomian, seni dan budaya.

Abbasiyah adalah daulah kedua setelah Umayyah. Istilah ini diambil dari nama paman Nabi Muhammad, Al-Abbasbin Abd Mutholib dari Bani Hyasim, bertempat di Baghdad. Dinasti ini berkuasa dari tahun 750M sampai

dengan 1258 M.

Khalifah pertama adalah Abdullah Al-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas (850-754 M). Kenaikannya dalam kekhalifahan merupakan kemenangan bagi kelompok Bani Hasyim yang beranggapan bahwa hak khalifah ditangan keluarga Nabi Muhammad dan keturunannya. (Departemen Agama R.I, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*: 1993: 9).

Baghdad merupakan kota kuno yang terletak antara sungai Tigris dan Eufrat. Dimasa Rasulullah, kota ini menjadi sebuah kota pasar dan ketika Khalifah Al-Manshur mengunjunginya, pasar-pasar tersebut telah lenyap dan digantikan menjadi biara-biara Kristen. (Benson Bobrick, 2013: 23).

Menurut catatan sejarah, kota Baghdad telah dihuni oleh manusia sejak tahun 4000 SM. Daerah ini merupakan bagian dari Kerajaan Babilonia kuno. Dari tahun 500 SM hingga tahun 600 SM, Daerah ini secara bergantian dikuasai oleh Kerajaan Persia, Yunani dan Romawi. Setelah kedatangan Islam, Bangsa Arab menguasainya. (Muhammad Syafii Antonio, 2012: 64).

Adapun sebutan nama lain kota Baghdad yaitu kota "*Madinah Assalam*" yang merupakan nama resmi yang dipakai pada percetakan uang dinar maupun dirham, alat timbang, serta keperluan resmi lainnya. Namun penduduk lebih cenderung menggunakan istilah lama "Baghdad" yang

berujuk kepada salah satu kampung Nasrani Aramaik (Nasrani Assyria).

Istilah “Bagh-dad” sudah ditemukan pada huruf kuno Assyria (*cuneiform*) sejak 2000 tahun SM. Sebuah prasasti yang dibangun oleh Raja Nebuchadnezzar (600SM) mencatat bahwa ia membuat ulang ibukota Babilonia dengan nama “Baghdadu”. (Agus Waspodo, “30 Juli 762 M: Berdirinya Kota Baghdad (Madinatas-Salam)”, dalam <https://duniatimteg.id/30-juli-762-m-berdirinya-kota-baghdad-madina-as-salam.html>).

Itulah sekilas tentang asal muasal kota Baghdad, yang merupakan salah satu bukti, bahwa Islam pernah memimpin dunia dalam (Arfan Ibrahim, 2021: 43-54). Benarkah Baghdad adalah kota yang indah? Bagaimana orang terdahulu membangun kota, bukankah zaman kuno belum canggih dan modern? Jika muncul pertanyaanmu setelah membaca sub-bab ini, maka semoga kamu menemukan jawabannya pada halaman berikutnya.

Sebuah fakta yang sungguh akan membuatmu bangga menjadi umat Islam, karena pernah memiliki peradaban yang sangat indah. Semoga Allah mengizinkan kita semua untuk mengambil hikmah di dalam untaian sejarah ini. Sebagai pemecut semangat untuk terus menerus belajar tentang Islam.

Jadi kemajuan kota Baghdad baru terjadi ketika Abu Ja'far Al-Mansur, khalifah ke-2 Daulah Abbasiyah,

membangunnya dan menjadikannya sebagai ibukota Daulah Abbasiyah padatahun 762 M. Sejak itu Baghdad menjadi salah satu kota terkemuka dalam sejarah peradaban Islam. Baghdad berada di sebuah daratan yang subur. Sejak dulu Baghdad menjadi pusat pertanian karena dilalui oleh sungai: Tigris dan Eufrat. Kedua sungai ini berfungsi sebagai irigasi yang mengairi lahan-lahan pertanian di sekitarnya.

Baghdad yang terletak di lokasi yang sangat strategis, kota seribu satu malam ini berada di pinggiran bagian barat sungai Tigris, di dekat titik pertemuan dengan sungai Eufrat. Sebuah irigasi kuno dan penghujung Sungai Tigris dengan Sungai Eufrat bertemu di Baghdad.

Melalui Sungai Eufrat, semua hasil pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan dan industri dari Syria biasa dibawa menuju Baghdad. Tidak hanya itu, perdagangan dari India juga dapat melalui Teluk Persia dan Sungai Tigris. Kapal-kapal biasa membawa komoditas-komoditas perdagangan dari Irak Utara ke Baghdad dan India dengan menyusuri Sungai Tigris.

Kota Baghdad berdiri di tanah berpagar yang sangat luas yang terletak di pusat kota. Kemegahan dan kebesarannya membuat Baghdad pernah dianggap sebagai kota terbesar di dunia. Tembok kota bundar Baghdad terbuat dari batubata lumpur, sedangkan pintu gerbang dan kubah bagian dalam terbuat dari batubata yang dibakar. Batu-batu itu direkatkan dengan menggunakan bahan semacam ilalang.

Sementara pintu-pintu luarnya terbuat dari kauri, dan pintu bagian dalam terbuat dari besi, atau setidaknya dilapisi dengan besi yang kokoh.

Bagian dalam tembok kota Baghdad dapat digambarkan seperti sebuah roda dengan jalan-jalan yang menyebar dari pusatnya. Bagian dalam kota ini berdiri dari sebuah taman terbuka yang di atasnya berdiri istana Khalifah Al-Manshur dengan kubah beratapkan patung perunggu seorang penunggang kuda. Kota ini juga dilengkapi dengan sebuah masjid dan barak untuk polisi kekhalifahan.

Meskipun Baghdad telah dibangun sedemikian rupa, khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah selanjutnya merasa terbatas dalam kota bundar tersebut sehingga memerintahkan pembangunan-pembangunan istana-istana baru di luar kota.

Pada abad ke-9M, khalifah Mu'tashim sempat memindahkan ibu kota dari Baghdad ke Samarra. Namun, pembangunan Samarra tidak membawa kesuksesan dan akhirnya ibukota Abbasiyah kembali dipindahkan ke Baghdad.

Kemegahan kota bundar Baghdad merupakan salah satu bukti kemajuan arsitektur pada masa Dinasti Abbasiyah. Sepanjang pemerintahan keturunan paman Nabi ini, paling tidak ada dua hal pokok yang berpengaruh besar terhadap arsitektur Islam, yaitu:

- 1 Penggunaan teknikbahan batubata dari seni arsitektur Persia yang diterapkan pada bentuk lengkung '*iwān*.
- 2 Pengembangan bangunan istana dan fasilitas sosial, seperti masjid dan kuburan.

Bangunan-bangunan pada masa Dinasti Abbasiyah jugabanyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur Seljuk. Dalam gaya arsitektur Seljuk, penampilan menara terdiri dari beberapa corak yang berlainan. bahkan terkadang menara lebih menonjol dari bangunan induknya. Menara tidak hanya di masjid, tapi juga di istana dan kuburan. Arsitektu rgaya Seljuk juga berpengaruh dalam pembangunan perkuburan.

Bangunan lain yang mencerminkan arsitektur Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah kompleks istana. Pada masa itu, istana Baghdad dapat dikatakan sebagai simbol kemajuan arsitektur Islam. Bagian dari bangunan istana Baghdad yang merupakan penampilan baru dari istana-istana sebelumnya adalah penggunaan hiasan *muqarnas* atau stalaktit seperti yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan.

Bangunan terakhir yang masih dapat dijumpai sebagai peninggalan arsitektur pada masa Abbasiyah adalah benteng pertahanan. Bangunan benteng pertahanan dibangun hampir di seluruh wilayah dinasti Abbasiyah, seperti Samarkand dan Persia. Bangunan-bangunan benteng

ini juga banyak ditemukan pada daerah-daerah kekuasaan Dinasti Seljuk.

Selain maju di bidang pembangunan, Baghdad juga dikatakan sebagai kota yang indah karena menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Kota ini, sangat dikenal dengan kota dengan banyak buku, perpustakaan. Yang menampung para cendekiawan, budayawan, ulama dan para ilmuwan yang cerdas dan bermutu.

Begitulah sekilas tentang keindahan dan kemajuan kota Baghdad, yang hanya dapat kita nikmati dalam untaian sejarah hari ini. Semoga segera lahir Baghdad kedua, kota indah “Seribu Satu Malam” yang dilengkapi juga dengan buku serta perpustakaan yang tidak ternilai harganya.

C. Kegemilangan Perpustakaan Pada Masa Peradaban Islam Yang Hampir Terlupakan

Jika hari ini, di tempat-tempat umum, yang kita temukan adalah bilik-bilik pedagang berbagai jenis makanan, minuman atau bilik-bilik penyedia wifi gratis, maka tidak heran generasi tidak bisa jauh dari makanan dan gadget. Belum lagi, kedai penyedia pakaian modis bertebaran dimana-mana, maka jangan kaget, yang dipikirkan generasi kebanyakan adalah tentang fashion.

Hal semacam ini, hari ini seolah sudah menjadi lumrah dalam upaya meningkatkan kemajuan ekonomi masyarakat. Benarkah ekonomi benar-benar makmur? Jika

dijawab jujur tidak semuanya sudah sejahtera. Karena kenyataannya, masih sangat banyak masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan. Miskin materi ada, miskin moral banyak, miskin ilmu pengetahuan juga jangan ditanya lagi, masih sangat banyak masyarakat menengah ke bawah yang belum bisa menikmati manisnya ilmu pengetahuan. Karena adanya perseffektif, bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dicicip melalui meja sekolah dan bangku belajar di gedung-gedung formal. Benarkah demikian? Mari kita lihat fakta kemajuan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan islam terdahulu. Semoga kita bisa memetik hikmah di dalamnya.

Para generasi pencari ilmu terdahulu. Para pemimpin (Khalifah) kaum muslimin justru banyak mendirikan perpustakaan umum yang lengkap dan gratis. Para khalifah kaum muslimin mendirikan perpustakaan yang berisikan buku-buku berbahasa arab, kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Fasilitas yang mendukung generasi mencintai ilmu dalam upaya menerangi akal ini, tentu membawa masyarakat pada rasa cintanya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam peradaban islam, dikenal berbagai macam perpustakaan, tidak hanya terfokus pada “Gudang Buku” seperti yang terlihat hari ini. Berikut adalah uraiannya: (Raghib As-Sirjani, 2011: 213)

D. Perpustakaan dan Macamnya Di Baghdad

Secara pembagian macam perpustakaan pada masa peradaban islam, setidaknya terdiri dari lima macam perpustakaan. Perpustakaan ini kemudian tersebar atau bisa ditemukan di hampir seluruh penjuru wilayah negeri islam. Sehingga orang pelosok maupun orang kota tidak perlu khawatir tidak kebagian ilmu pengetahuan, semua sudah difasiltasi oleh Negara.

Perpustakaan bisa didapat di istana khalifah, sekolah-sekolah-, universitas-universitas, tempat belajar menulis dan membaca, ibukota pemerintah, ada juga yang ditempatkan di tempat-tempat yang jauh bahkan juga di desa yang terpencil. Berikut adalah rincian macam dari perpustakaan tersebut, yang bisa generasi islam sekarang ambil hikmahnya, bahwa umat terdahulu tidaklah kuno. Melainkan umat yang sangat cinta akan ilmu pengetahuan, bahkan memberikan kontribusi yang sangat besar, terhadap perkembangan ilmu pengetahuan hari ini.

1. Perpustakaan Akademi

Perpustakaan akademi adalah, perpustakaan yang paling terkenal dengan peradaban islam. Adapun yang sangat terkenal adalah perpustakaan Baghdad.

Perpustakaan Baitul Hikmah di Baghdad adalah perpustakaan ilmiah kesilaman yang memberikan banyak sekali kontribusi terhadap perkembangan kemajuan manusia terdahulu, bahkan hingga hari ini (Ilmu Modern).

Baitul secara bahasa memiliki arti rumah, adapun hikmah adalah hikmah itu sendiri. Jadi baitul Hikmah memiliki arti rumah hikmah. Dari namanya ini, maka jelas, bahwa tujuan umat islam terdahulu mendidikan perpustakaan Baitul Hikmah adalah, agar para generasi memiliki rumah hikmah, rumah pencerah, rumah cahaya, rumah penerang akal. Perpustakaan Baghdad, yang lebih akrab dengan sebutan Baitul Hikmah ini, menampung banyak sekali cahaya ilmu, seperti namanya, rumah cahaya. Perpustakaan Baitul Hikmah ini adalah salah satu bukti kemajuan berfikir umat islam terdahulu. Menggambarkan, betapa para penguasa umat Islam sangat mendukung dan memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pendiri perpustakaan yang sangat fenomenal ini adalah Khalifah Abbasiyah, Abu Ja'far Al-Manshur, terletak di ibukota kekhalifahan Baghdad. Pembangunan perpustakaan ini, dikhususkan, agar menjadi rumah bagi para buku yang berbahasa Arab lalu diterjemahkan ke dalam, berbagai macambahasa lainnya.

Adapun pada tahun 170-193 H, ketika Baghdad berada di tangan kekuasaan Khalifah Harun Ar-Rasyid, dalam sejarah beliau disebut-sebut, sebagai khalifah terbesar Bani Abbasiyah. Beliau berusaha melanjutkan perjuangan khalifah sebelumnya, dengan cara mengeluarkan perintah agar buku-buku manuskrip yang

terjaga dan dipelihara dalam istana khalifah, setelah menjadi besar dan megah, yang berupa buku-buku kuno, diwan-diwan dan manuskrip-manuskrip, yang ditulis lalu diterjemahkan.

Beliau, secara khusus membangunkan sebuah bangunan untuk menempatkan buku-buku tersebut dan dibuka secara umum, baik bagi para guru ataupun penuntut ilmu umum. Setelah itu, usaha yang dilakukan oleh pemimpin kaum muslim ini adalah, mendirikan tempat yang sangat megah dan nyaman, yang sering kita kenal hari ini dengan Baitul Hikmah. Sehingga, dengan perjuangan dan pengorbanan yang totalitas terhadap ilmu ini, berkembangpesatlah, ilmu pengetahuan pada masa tersebut, bahkan ada yang masih kita nikmati sampai hari ini (*Maktabah Baghdad: 29*).

Kemajuan perpustakaan Baitul Hikmah semakin menajutkan, ketika Baghdad dipimpin oleh khalifah yang cerdas, yakni Khalifah Al-Ma'mun yang dapat meng-import para penerjemah-penerjemah besar dan penyalin serta para ulama dan tidak lupa para penulis-penulis. Saking cintanya kepada ilmu Khalifah Al-Ma'mun bahkan pernah mengutus misi ilmiah sampai ke negara Romawi, yang berpengaruh paling besar dalam kebangkitan dan kejayaan perpustakaan yang setaraf universitas ilmiah yang tiada duanya. (*Ash-Shafadi Al-Wafi Al-Wafayat, 4: 336*).

2. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan kedua adalah jenis perpustakaan khusus. Dimana perpustakaan ini, sudah menyebar hampir di seluruh penjuru tanah kaum umat muslim. Salah satu perpustakaan yang paling dikenal adalah, perpustakaan Khalifah Al-Muntashir (lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13: 186)). Perpustakaan Al-Fatah Bin Khadan, yang apabila berjalan di dalamnya, kitab-kitab yang berada di atas rak-raknya, dapat terlihat (lihat Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, 18: 375). Perpustakaan Ibnu Al-Amid seorang menteri Ali Baweh yang terkenal. Seorang sejarawan terkenal bernama Ibnu Makawiyah menyatakan bahwa belaiiau menjadi pustakawan di perpustakaan Ibnu Al-Amid. Perpustakaan milik Ibnu Al-Amid, terletak di dalam rumahnya. Beliau mengisi perspustakaan khususnya dengan koleksi buku yang sangat banyak, bahkan dikatakan bahwa ada sebagian yang sudah dicuri.

Ibnu Al-Maskawiyah, bercerita bahwa “*aku sibuk membolak-balik daftar (deretan) buku milik menteri Ibnu Al-Amid. Tidak ada satupun yang lebih hebat dari perpustakaan ini. Bukunya begitu banyak. Di dalam perpustakaan tersebut, tersedia segala macam ilmu dan pembahasan dari ilmu hukum dan adab, yang jumlahnya hampir mencapai seratus wiqr.*” Al-Wiqr: Muatan yang

dipikul di atas pundak atau kepala. Lihat Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab, Madah Wiqra*, 5: 289).

Saat melihat Ibnu Maskawiyah, Ibnu Al-Amid bertanya kepadanya tentang perpustakaan miliknya. Ibnu Maskawiyah menjawab, “*Dengan keadaan yang begini, tidak akan dapat terjamah dengan tangan,*”. Kemudian Al-Amid menutup perpustakaan tersebut dan berkata, “*Aku bersaksi bahwa Anda adalah Maimun Al-Naqibah, sedang semua rak-rak buku selalu didapati tangga. Rak-rak buku ini tidak ada tangganya.*” Terlihat wajah Al-Amid pucat, kemudian berkata, “*Besok buatlah tangga pada tempat ini.*” Ibnu Maskawiyah kemudian melanjutkan pekerjaannya dan menyerahkan dari seluruh bukunya (Ibnu Maskawiyah *Tajarib Al-Umam*, 6: 286).

Perpustakaan khusus terakhir yang terkenal adalah perpustakaan milik Al-Qadhi Abu Matraf, yang terhimpun di dalamnya kitab-kitab, yang belum pernah dikumpulkan oleh manusia sezamannya di Andalusia (Lihat Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam*, 28: 61). Perpustakaan-perpustakaan khusus yang dimiliki orang terdahulu ini menunjukkan bahwa, kepribadian cinta membaca selain difasilitasi negara, juga mereka memfasilitasi diri sendiri. Kepribadian yang cinta pada ilmu dan buku ini, membawa mereka menjadi orang-orang yang cerdas.

Menjadikan rumah-rumah mereka sebagai perpustakaan-perpustakaan pribadi dengan koleksi yang

lengkap, tidak kalah dengan perpustakaan umum, yang disediakan oleh negara. Teladan-teladan ini perlu dibudayakan hari ini. Mulai dari diri sendiri, dengan menyediakan buku-buku di kamar sendiri, lalu untuk sekeluarga (perpustakaan dalam rumah), hingga membaca nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging.

3. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah, jenis perpustakaan yang secara khusus memiliki fungsi memelihara peninggalan-peninggalan peradaban manusia dan kegemilangan-kegemilangannya. Meskipun disebut sebagai perpustakaan umum, namun perpustakaan ini adalah dasar peradaban yang memelihara peradaban manusia itu sendiri. Perpustakaan ini telah melampaui berbagai negara dari segala penjuru tempat, jenis, pemerintah, profesi serta peradaban.

Adapun di antara perpustakaan umum ini adalah perpustakaan Cordova, yang didirikan oleh Khalifah Al-Umawi Al-Hakam Al-Muntashir, didirikan pada tahun 350H/961M di Cordova. Di dalam perpustakaan tersebut, ada pegawai khusus yang dipekerjakan, untuk merawat buku-buku yang ada. Mereka juga bertuga untuk mengumpulkan naskah-naskah, serta mengatur berapa besar naskah buku yang berjilid-jilid.

Perpustakaan ini diupayakan menjadi sumber rujukan para ulama, serta para penuntut ilmu dari Andalusia. Disebutkan pula bahwa bangsa eropa juga telah mengutus para pelajaranya datang ke perpustakaan ini untuk menimba ilmu, menyelemai cahaya akal yang ada di tempat tersebut.

Adapun daftar buku yang terdapat dalam perpustakaan ini adalah berjumlah 44 daftar dan pada setiap daftar isi ada 20 kerta yang tidak ada di dalam daftar tersebut, selain menyebutkan buku-bukunya saja (Ibnu Al-Abar, *At-Takmilat Al-Kitab Ash-Shillah* 1: 190).

Selain perpustakaan yang didirikan di Cordova itu terdapat juga satu lagi perpustakaan umum yang terletak di Tripoli Syam, yang merupakan perpustakaan Bani Imar. Di dalam perpustakaan ini terdapat biro-biro konsultasi, yang secara khusus menjawab pertanyaan seputar dunia Islam. Membahas kecemerlangan yang terkandung atau tercermin dalam perpustakaan. Di dalam perpustakaan ini terdapat 85 penyalin naskah, mereka bekerja siang malam, hanya untuk menyalin naskah kitab.

Sungguh luar biasa bukan, perhatian umat Islam terdahulu terhadap peradaban manusia serta kegemilangannya. Tidak ada yang tidak tercatat, tidak ada yang tidak tertulis, semua diperhatikan secara khusus dan tuntas. Hal semacam ini tentu akan membawa generasi berikutnya tahu akan asal-usulnya. Tahu sejarahnya dan

tahu bagaimana seharusnya menciptakan kecemerlangan dalam berfikir saat mereguk manisnya ilmu dalam perpustakaan-perpustakaan yang tersebar di mana-mana.

4. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah yang kita temui hari ini, ternyata sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Karena faktanya, umat Muslim di bawah naungan kekuasaan negara Khilafah, ternyata telah mempunyai perpustakaan sekolah terlebih dahulu.

Ternyata peradaban Islam terdahulu, mewajibkan setiap sekolah mempunyai perpustakaan, demi menunjang kehebatan dan kecedasan para penuntut ilmu yang belajar di tempat tersebut. Dalam bentuk umum, sekolah-sekolah dalam dunia Islam menyebar sangat luas. Mulai dari Irak, Suriah, Mesir dan sebagainya.

Nuruddin Mahmud membangun sekolah di Damaskus sekaligus perpustakaanya. Shalahuddin juga melakukan hal yang sama. Sedangkan Qadhi Al-Fadhil, menteri yang bekerja untuk Shalahuddin, membangun sebuah sekolah di Kairo yang kemudian diberi nama Al-Fadhilah. Tidak tanggung-tanggung, beliau juga menghadiahi perpustakaan tersebut sebanyak 200.000 jilid buku, yang diambilnya dari koleksi buku Al-Abidiyina. Sekolah-sekolah yang ada di Marwa disebutkan oleh Yakud Al-Himawi memiliki

perpustakaan-perpustakaan yang sangat megah, pintu-pintunya terbuka untuk umum, bagi semua kalangan.

Hari ini, sekolah-sekolah yang kita temui memang memiliki perpustakaan, namun belum bisa menyamai kehebatan dan keagungan perpustakaan umat Islam terdahulu. Semoga kita bisa mengambil hikmah dari gemilangnya perpustakaan-perpustakaan terdahulu. Sehingga bisa memacu semangat baca dalam diri kita.

5. Perpustakaan Masjid dan Universitas

Ilmu pengetahuan dan buku, sudah benar-benar mendarah daging dan melekat erat dari peradaban kaum muslimin terdahulu. Perpustakaan tidak mewarnai sekolah-sekolah, namun juga mewarnai masjid-masjid serta universitas-universitas milik kaum muslim.

Ternyata perpustakaan jenis ini, ditetapkan sebagai perpustakaan pertama dalam Islam. Perpustakaan terus saja bertumbuh, seiring dengan bertumbuhnya pembangunan masjid.

Di antara perpustakaan yang termasuk dalam golongan ini adalah: Maktabah Universitas Al-Azhar, Maktabah Universitas Al-Kabir di Qarawain (Said Ahmad Al-Hasan, *Anwa' Al-Maktabat fi Al-Alamina wa Al-Islam*: 18-78).

Perpustakaan ini, diisi dengan buku-buku yang diinfakkan oleh negara secara khusus untuk menunjang pengetahuan para penuntut ilmu. Selain mendapatkan

infak khusus dari negara, orang-orang dermawan pada masa itu juga tidak ketinggalan, memberikan infak dari harta pribadinya, untuk mengisi rak-rak buku dalam perpustakaan tersebut. Sungguh gambaran kecintaan terhadap ilmu yang sangat jelas.

Lima jenis perpustakaan dalam Islam di atas, adalah bukti nyata perhatian penguasa Islam, umat islam serta peradaban islam, akan pentingnya ilmu pengetahuan. Mereka mengistimewakan ilmu, dengan memberikan fasilitas terbaik untuk menyimpan buku-buku yang dimiliki. Sehingga masyarakat dimudahkan aksesnya dalam mendapatkan ilmu, penerang akal dan pemecah masalah yang dihadapi.

6. Sentral Terjemahan

Perpustakaan yang ada di bawah kekuasaan para pemimpin Islam terdahulu adalah perpustakaan, yang tidak hanya difasilitasi untuk satu kaum saja. Namun diusahakan agar semua orang bisa menikmatinya. Maka dibuatlah satu pusat penerjemah, yang akan menerjemahkan buku-buku ke dalam berbagai bahasa agar dapat dimengerti oleh semua kalangan.

Khalifah Al-Ma'mun, salah seorang pemimpin pada masa kekuasaan Islam, melakukan revolusi besar-besaran yang menajutkan, untuk memajukan perpustakaan. Khalifah Al-Ma'mun memfokuskan

revolusi luar biasa terkait kitab-kitab peninggalan zaman kuno.

Hasil dari revolusi ini adalah, terbentuknya badan penerjemah dan pensyarah, juga para penjual kertas, untuk menjaga kitab kuno tersebut, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Ma'mun menunjuk penanggung jawab, dalam penerjemahan setiap bahasa. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengawasan terhadap siapa-siapa yang diberikan tanggung jawab dalam menerjemahkan buku-buku kunonya.

Tidak tanggung-tanggung, para penerjemah yang diberi tanggung jawab besar ini, juga diberikan gaji yang cukup besar, sehingga mereka akan totalitas dalam menjalankan amanahnya, tanpa memikirkan nafkah untuk diri sendiri ataupun keluarga. Setiap bulan, para penerjemah tepercaya ini menerima gaji 500 dinar atau setara dengan dua kilo gram emas (Ibnu Abi Ashibah, *Uyun Al-Anba*, 2: 133).

Dengan gaji sebesar itu, apa yang akan membuat para penerjemah malas-malasan, memang mungking mereka tidak hanya menginginkan gaji, namun juga bentuk kecintaanya pada ilmu. Namun kita sadar betul **'Logika Gak Bisa Jalan Tanpa Logistik'**. Apa jadinya jika para penerjemah tidak digaji dengan layak? Bisa jadi mereka akan buyar, karena satu sisi juga akan memikirkan

nafkah untuk diri dan keluarganya. Sungguh luar biasa para pemimpi melindungi hak para cendekiawan di masa Islam, mereka menghargai pemikiran dan kerja keras mereka dengan bayaran yang layak dan setimpal.

Sentral penerjemahan atau pusat penerjemahan ini, bertugas secara khusus menerjemahkan buku-buku dari berbagai bahasa yang berbeda-beda ke dalam bahasa Arab. Tak jarang pula, dari bahasa Arab ke bahasa lainnya. Bagian perpustakaan memberikan ketentuan agar dipindahkan ke bebbagai sudut ilmiah lainnya dan bagian pembendahaan yang juga telah ditentukan.

Di antara para penerjemah, yang berkerja di pusat penerjemahan ini adalah: Yohana bin Masuwiyah, Jibril bin Bakhtisyu Hanin bin Ishak yang diutus dalam suatu perjalanan menuju negara Romawi untuk mendalami bahasa Yunani. Kitab-kitab bahasa asing yang disimpan dalam perpustakaan dan diterjemahkan ini, selain diterjemahkan dalam bahasa asing, mereka juga mengambil terjemahan tersebut.

Disebutkan oleh Ibnu Nadim dalam bukunya Al-Fahrasat, sepuluh nama orang-orang yang tergabung sebagai tim penerjemah dari bahasa India, Yunani, Persia, Suryaniyah, Nibthniyah. Dengan adanya tim penerjemah ini, tentu para penerjemah ataupun penikmat terjemahan tersebut bisa mendapatkan berbagai macam ilmu, dalam satu ruang yang sama. Jika ingin membaca versi aslinya,

mereka inggal menuju ke rak kitab aslinya, bisa dibayangkan bagaimana nikmatnya para penguntil ilmu terdahulu bukan?

Semoga semangat juang dan cinta ilmu para penuntut ilmu terdahulu bisa kita jadikan teladan hari ini. Sehingga tidak hanya puas dengan satu sumber ilmu, namun juga mempelajari sumber-sumber dan bahasa lainnya.

7. Markas Kajian dan Karangan

Selain memiliki pusat penerjemahan, perpustakaan dalam peradaban Islam juga dilengkapi dengan markas karangan dan kajian. Jumlah buku yang tersedia di dalam perpustakaan Islam, tidak terhitung, saking banyaknya. Jika demikian akan muncul pertanyaan bagaimana pemerintah mendatangkan buku sebanyak itu?

Ternyata Khalifah Al-Ma'mun seringkali mengutus utusan menuju ke Konstantinopel untuk menghadirkan buku, dalam bentuk apapun. Selain mengutus utusan, pemimpin yang sangat haus akan ilmu ini juga terkadang membeli buku dengan tangannya sendiri, untuk mengisi rak-rak hikmah di baitul hikmah. Selain dengan dua cara di atas, khalifah juga memberikan perintah kepada utusan umat Islam, agar pergi ke negeri asing dan menunjukkan buku yang mereka miliki. Cara lain yang khalifah tetapkan untuk mendapatkan buku selanjutnya adalah dengan cara menerima jizyah

(pembayaran pajak) dengan buku. Sungguh sangat terlihat bahwa penguasa yang sangat mencintai ilmu bukan?

Lalu apa fungsi dari markas kajian dan karangan, jika penguasa sudah memiliki cara tersendiri untuk mengisi perpustakaan? Ternyata markas kajian dan karangan ini juga mengambil peranan yang sangat penting, bagi perkembangan perpustakaan terdahulu. Para penulis atau pengarang buku dibayar sangat mahal oleh para khalifah, sehingga jangan heran mereka bisa konsisten menulis dan menuangkan ide dan kecemerlangannya dalam bentuk buku, karena bayaran yang mereka terima terbilang cukup besar (Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat*, 13: 131).

Para penulis dan pengarang ini berada di bawah devisi khusus, yakni penelitian dan penulisan dalam perpustakaan. Kreativitas mereka juga tidak dibatasi, kadang mereka keluar melakukan penelitian, kemudian, hasilnya diserahkan kepada petugas dalam perpustakaan untuk dijilid dan agar bisa dibaca orang lain.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyiddan Al-Ma'mun, ada seorang ulama yang bernama Alan Asy-Syu'ubi, beliau adalah ulama pada abad ke-tiga (Ash-Shafadi, *Al-Wafi Al-Wafayat*, 1: 367). Jadi para cendekiawan terdahulu, juga sudah melakukan penelitian dan penulisan atas karya-karya mereka. Mereka dibayar mahal untuk mengisi perpustakaan-perpustakaan umat

Islam, agar terpuaskan akal dan kecemerlangan akal menjadi terjaga serta terpenuhi.

8. Menara Astronomi

Para cendekiawan terdahulu, selain mempelajari ilmu agama dan kitab-kitab yang membahas tentang akidah serta aturan hidup dalam Islam. Mereka juga belajar tentang teori sains dan teknologi. Mereka juga ahli di bidang falak, kedokteran serta cabang ilmu lainnya.

Salah satu cabang ilmu yang masih dibutuhkan oleh manusia hari ini adalah, cabang ilmu falak atau astronomi. Siapa sangka, dalam peradaban Islam terdahulu, ternyata sudah ada Observatorium astronomi atau menara astronomi. Menara ini dibangun oleh Khalifah Al-Ma'mun.

Tujuan dari dibangunnya menara astronomi ini adalah supaya ilmu falak termasuk pendidikan ilmu pengetahuan, agar para penuntut ilmu bisa mempraktekkan teori-teori ilmiah yang dipelajarinya. Selain itu, menara astronomi ini juga digunakan oleh para ilmuan astronomi, geografi dan matematika (Ibnu Al-Ibani, *Mukhtashar Tarikh Ad-Dual*: 75).

Di sela-sela menara tersebut, terdapat perbedaan, dimana melalui perbedaan ini, Khalifah Al-Ma'mun dapat melihat para ilmuan untuk menghitung peredaran bumi, (Edward Fande, *Iktifa' Al-Qunu' Bima Huwa Mathbu'*:

235). Adapun lokasi berdirinya menara ini adalah di wilayah *Asy-Syamsyah*.

9. Kantor Baitul Hikmah

Baitul Hikmah dengan jumlah buku yang tidak terhitung saking banyaknya, membawa Khalifah mengutus mudir atau hari ini dikenal dengan direktur untuk mengurusnya. Selain para mudir kantor Baitul Hikmah ini juga dikelola oleh pra ilmuwan yang memang mumpuni.

Direktur Baitul Hikmah ini disebut dengan *Shahib Baitul Hikmah*. Direktur pertama dari Baitul Hikmah adalah Sahal bin Harun Al-Farisi (215 H/830 M). Beliau diangkat oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid, sebagai penanggung jawab pembendaharaan kitab-kitab hikmah, yang di salin dari bahasa Persia ke dalam bahas Arab, serta apapun yang didapatinya dalam hikmah Persia.

Saat pergantian Khalifah terjadi, beliau tetap menjadi direktur, hal ini merupakan kebijakan dari Khalifah yang baru yakni Al-Ma'mun (Az-Zarkali, *Al-A'lam* 3: 144). Seiring dengan bertambahnya jumlah buku dalam Baitul Hikmah, pada beliau dibantu oleh seorang yang bernama Said bin Harun yang mendapatkan julukan Ibnu Harim (Lihat: Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* 5: 86). Selain mereka bertua, ada lagi yang diangkat di kantor rumah ilmu ini, beliau adalah Hasan bin Marar Adz-Dzahab (Al-Katabi: *Fawat Al-Wafayat* 1: 122).

Dengan mempelajari sejarah kegemilangan ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan Islam, apa yang terbayang pertama kali dalam benakmu? Semoga kita memikirkan hal yang sama, yakni berupaya mengembalikan kegemilangan yang pernah tercapai tersebut. Dengan kembali kepada Allah. Kembali mencintai ilmu pengetahuan. Mencintai ilmu serta menjadikan budaya baca, sebagai langkah melakukan perubahan.

Kembali menata buku-buku dalam rak-rak buku yang kita miliki atau jika sudah tertata dan teisi dengan rapi, semoga tangan kita tergerak untuk menyentuh dan membacanya setiap hari. Membaca dan belajar sejatinya adalah aktivitas sejati para intelektual dan cendekiawan. Setelah memahami suatu ilmu tidak berhenti sampai di situ saja, namun terus haus dengan pengetahuan yang lain, terutama ilmu agama. Semoga kitalah calon intelektual dan cendekiawan itu dan Allah juga ridhoi keturunan kita menjadi generasi cerdas yang akan menyelamatkan umat.

BAB IV

Runtuhnya Kota Yang Indah

Pembahasan bab runtuhnya kota yang indah ini, ada hati yang tersayat dan ada keterpurukan yang harus diterima. Pada bab 3, kita sudah dimanjakan dengan keagungan kota Baghdad dengan kekayaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Perpustakaan yang luas, megah dan indah, serta para cendekiawan yang semangatnya luar biasa dalam menulis, mengarang ataupun menerjemahkan kitab-kitab untuk mengisi perpustakaan kaum muslim yang dibangun dengan susah payah oleh para penguasa. Dijuluki sebagai kota yang indah nan-megah. Baghdad, yang merupakan ibukota dari dinasti Abbasiyah, ternyata harus mengalami kemunduran, seiring berjalannya waktu.

Sejarah, mencatat dengan tinta emas, bahwa kejayaan dan keemasan umat Islam adalah pada masa Daulah Abbasiyah. Ilmu pengetahuan dijunjung tinggi, para ulama dihargai, penulis dibayar mahal, penerjemah digaji tinggi, cendekiawan difasilitasi, masyarakat umum menikmati dan meneguk manisnya ilmu pengetahuan. belum lagi kotanya yang indah, dengan bangunan-bangunan megah yang dimiliki.

Namun sayang, hari ini tinta emas kejayaan peradaban Islam itu, hanya tinggal sebuah renungan yang semoga membuka jalan pintu hati, untuk berfikir kembali membangkitkan gairah umat ini dalam memajukan generasi, melalui literasi. Lalu sebenarnya apa yang menyebabkan kota yang indah ini menjadi

runtuh? Secara umum, faktor penyebab runtuhnya kekuasaan Daulah Abbasiyah, terbagi menjadi dua yakni, faktor internal dan eksternal, berikut uraiannya:

A. Penyebab Runtuhnya Kota yang Indah (Baghdad)

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang terjadi dari dalam daulah itu sendiri. Faktor internal ini terbagi menjadi beberapa penyebab runtuhnya daulah Abbasiyah antara lain sebagai berikut:

a. Konflik Internal Keluarga Istana

Sudah menjadi sebuah kebiasaan dalam sebuah istana akan terjadi perbutan kekuasaan. Termasuk juga di dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah. Ketika Harunal-Rasyid wafat, dua orang putranya bersengketa merebut kekuasaan yaitu al-Amin yang didukung oleh bangsa Arab untuk menjadi pemimpin, kemudian Al-Ma'mun, mendapatkan dukungan dari bangsa Persia. Akan tetapi hal itu bisa diatasi oleh Al-Makmun, sehingga tidak terjadi peperangan antar keduanya. (Mutmainnah, Nursyamsu. 2021: 126)

b. Adanya Dominasi Militer

Pada masa pemerintahan al-Mu'tasim banyak direkrut jajaran militer dari budak-budak Turki, bahkan diangkat menjadi gubernur di beberapa wilayah dinasti Abbasiyah.

Pengangkatan jajaran militer serta gubernur ini berimbas pada terjadinya dominasi militer semakin kuat di Bagdad, sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Akibatnya ketika pusat pemerintahan didominasi oleh militer khalifah al-Mu'tasim memindahkan pusat pemerintahannya ke Sammara. Setelah pusat pemerintahan dipindah, secara perlahan militer ini membangun kekuatan dalam daulah. Mereka secara perlahan mengendalikan jalannya administrasi pemerintahan, hal ini disebabkan karena lemahnya khalifah Daulah Abbasiyah sehingga tidak mampu mengimbangi kekuatan militer yang semakin berkuasa. (Taufi Abdullah, dkk: 289)

c. Kekuasaan yang Meluas

Tidak bisa dipungkiri, sebagai puncak dari kejayaan Islam, Daulah Abbasiyah melakukan banyak penaklukan, hal ini ternyata berimbas pada kemampuan kontrol yang melemah. Luasnya wilayah yang harus dikendalikan tentunya memerlukan banyak fasilitas, tidak cukup hanya dengan hal itu saja. Akan tetapi yang paling dominan adalah tingkat kepercayaan yang tinggi dari tiap-tiap penguasa utama para pelaksana pemerintahan, akan tetapi pada waktu itu

kepercayaan sudah mulai berkurang itu dikarenakan karena tiap-tiap individu mementingkan pribadi, keluarga dan golongan. (Badri Yatim, 2000: 165). Adanya rasisme dan fanatik pada golongannya saja ini, tentu melahirkan adanya perpecahan di wilayah-wilayah tertentu.

d. Adanya Pelepasan diri Dari Dinasti Kecil

Wilayah kekuasaan Abbasiyah pada periode pertama hingga masa keruntuhan sangat luas, meliputi berbagai bangsa yang berbeda, seperti Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki dan India. Walaupun dalam kenyataannya banyak daerah yang tidak dikuasai oleh Khalifah, secara real, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur bersangkutan. Hubungan dengan Khalifah hanya ditandai dengan pembayaran upeti. (Badri Yatim, 2000: 163)

Ada kemungkinan penguasa Bani Abbas sudah cukup puas dengan pengakuan nominal, dengan pembayaran upeti. Alasannya, karena Khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk, tingkat saling percaya dikalangan penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah dan juga para penguasa Abbasiyah lebih menitikberatkan pembinaan peradaban dan

kebudayaan daripada politik dan ekspansi. Selain itu, penyebab utama mengapa banyak daerah yang memerdekakan diri adalah terjadinya kekacauan atau perebutan kekuasaan dipemerintahan pusat yang dilakukan oleh bangsa Persiadan Turki. (Yusuf al-Isy, 2007: 137)

Di antara Dinasti yang lahir dan memisahkan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khilafah Abbasiyah, di antaranya adalah:

- 1) Dinasti berkebangsaan Persia: Thahiriyyah di Khurasan (205-259H), Shafariyah di Fars (254-290H), Samaniyah di Transoxania (261-389H), Sajiyyah di Azerbaijan (266-318H), Buwaihiyyah, bahkan menguasai Baghdad (320-447).
- 2) Dinasti berkebangsaan Turki: Thuluniyah di Mesir (254-292H), Ikhsyidiyah di Turkistan (320-560H), Ghaznawiyah di Afganistan (352-585 H), Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya.
- 3) Dinasti berkebangsaan Kurdi: al-Barzukani (348-406H), Abu Ali (380-489H), Ayubiyah (564-648H).
- 4) Dinasti berkebangsaan Arab: Idrisiyyah di Marokko (172-375h), Aghlabiyyah di Tunisia (18-289H), Dulafiyah di Kurdistan (210-

285H), Alawiyah di Tabaristan (250-316H), Hamdaniyah di Aleppodan Maushil (317-394H), Mazyadiyyah di Hillah(403-545H), Ukailiyyah di Maushil (386-489H), Mirdasiyyah di Aleppo 414-472 H).

- 5) Dinasti yang mengaku sebagai Khalifah: Umawiyah di Spanyol dan Fatimiyah di Mesir. (Yusuf al-Isy: 66-65).

Faktor-faktor internal di atas, jika dikaitkan tentu memiliki kaitan yang sangat erat. Seperti luasnya wilayah yang melebar menjadi munculnya dinasti kecil yang memisahkan diri dari kekuasaan daulah Islam. Belum lagi ada perebutan kekuasaan dari pusat yang membawa fokus penguasa menjadi kurang maksimal.

2. Faktor Eksternal

Selain adanya faktor internal, ada juga faktor eksternal atau faktor runtuhnya daulah Abbasiyah yang muncul dari luar. Berikut faktor eksternal penyebab kacaunya daulah Abbasiyah.

1. Perang Salib

Kekalahan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang dari pasukan Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 prajurit telah menanamkan benih permusuhan dan

kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk yang menguasai Baitul Maqdis menerapkan beberapa peraturan yang dirasakan sangat menyulitkan orang-orang Kristen yang ingin berziarah kesana.

Oleh karena itu pada tahun 1095M, Paus Urbanus I menyerukan kepada umat Kristen Eropa untuk melakukan perang suci, yang kemudian dikenal dengan nama Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung dalam beberapa gelombang atau periode telah banyak menelan korban hingga menguasai beberapa wilayah Islam yang ada pada saat itu. Setelah melakukan peperangan antara tahun 1097-1124M, mereka berhasil menguasai Nicea, Edessa, Baitul Maqdis, Akka, Tripoli dan kota Tyre (Yusuf al-Isy: 84).

Pengaruh Salib juga terlihat dalam penyerbuan tentara Mongol. Disebutkan bahwa Hulagu Khan, panglima tentara Mongol, sangat membenci Islam karena ia banyak dipengaruhi oleh orang-orang Budha dan Kristen Nestorian. Gereja-Gereja Kristen berasosiasi dengan orang-orang Mongol yang anti Islam itu dan diperkeras dikantong-kantong ahlul-kitab. Tentara Mongol, setelah menghancurleburkan pusat-pusat Islam,

ikut memperbaiki Yerussalem. (Sir William Muir, 1975: 85)

2. Serangan Kaum Mongol

Orang-orang Mongolia adalah bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Sebuah kawasan terjauh di China. Terdiri dari kabilah-kabilah yang kemudian disatukan oleh Jenghis Khan (603-624H). Mereka adalah orang-orang Badui-Sahara yang dikenal keras kepala dan suka berlaku jahat. Sebagai awal penghancuran Bagdad dan Khilafah Islam, orang-orang Mongolia menguasai negeri-negeri Asia Tengah Khurasan dan Persia dan juga menguasai Asia Kecil. (Ahmadal-Usyairy, 2003: 258)

Pada bulan September 1257, Hulagu mengirimkan ultimatum kepada Khalifah agar menyerah dan mendesak agar tembok kota sebelah luar diruntuhkan. Tetap iKhalifah tetap enggan memberikan jawaban. Maka pada Januari 1258, pasukan Hulagu bergerak untuk menghancurkan tembok ibukota (Philip K. Hitti, History, 2008: 619).

Sementara itu Khalifah al-Mu'tashim langsung menyerah dan berangkat ke base pasukan Mongolia. Setelah itu para pemimpin dan fuqaha juga keluar, sepuluh hari kemudian

mereka semua dibunuh. Hulagu mengizinkan pasukannya untuk melakukan apa saja di Baghdad. Mereka menghancurkan kota Baghdad dan membakarnya. Pembunuhan berlangsung selama 40 hari dengan jumlah korban sekitar dua juta orang. Perlu juga disebutkan disini peran busuk yang dimainkan oleh seorang Syi'ah Rafidhah yaitu Ibnu 'Alqami, menteri Mu'tashim, yang bekerjasama dengan orang-orang Mongolia dan membantu pekerjaan-pekerjaan mereka (Ahmadal-Usyairy: 259).

B. Berkecamuknya Perang Antara Bani Abbasiyah dan Kaum Mongolia

Pertempuran antara Bani Abbasiyah dan bangsa Mongol terjadi pada abad ke-13. Perang ini terjadi antara Kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dan Kekaisaran Mongol yang saat itu dipimpin oleh Jenghis Khan dan kemudian oleh cucunya Hulagu Khan.

Perang antara Bani Abbasiyah dan kaum Mongol dimulai pada tahun 1218 ketika pasukan Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan menyerang wilayah Khwarazm, yang saat itu merupakan bagian dari kekhalifahan Abbasiyah. Pasukan Mongol menaklukkan Khwarazm dengan cepat dan menghancurkan kota-kota penting seperti Samarkand dan Bukhara.

Setelah menguasai Khwarazm, pasukan Mongol melanjutkan invasinya ke arah barat dan menyerang wilayah kekhalifahan Abbasiyah. Mereka merebut kota-kota penting seperti Merv, Nishapur, dan Hamadan. Pada tahun 1258, pasukan Mongol di bawah komando Hulagu Khan mengepung Baghdad, ibu kota kekhalifahan Abbasiyah. Setelah pengepungan yang lama, Baghdad jatuh ke tangan Mongol dan kota tersebut mengalami kehancuran yang besar.

Penaklukan Baghdad oleh pasukan Mongol menandai akhir dari kekhalifahan Abbasiyah yang kuat. Meskipun ada beberapa upaya untuk memulihkan kekhalifahan setelah itu, kekuasaan politik Abbasiyah secara efektif berakhir. Namun, kekhalifahan Abbasiyah terus berfungsi dalam peran simbolis dan spiritual dalam dunia Islam.

Perang antara Bani Abbasiyah dan kaum Mongol memiliki dampak yang luas terhadap dunia Muslim dan Timur Tengah. Selain kerugian manusia dan kehancuran materi yang tak terhitung jumlahnya, kejatuhan kekhalifahan Abbasiyah juga menghancurkan struktur politik dan sosial yang ada pada waktu itu. Pemerintahan Mongol di wilayah tersebut membawa perubahan besar dan menciptakan kerangka baru dalam bentuk Ilkhanat Mongol.

Perang antara Bani Abbasiyah dan kaum Mongol

merupakan salah satu konflik paling berdampak dalam sejarah dan membentuk jalur sejarah bagi kedua peradaban tersebut.

Saat penyerangan Mongolia berlangsung, sungguh tidak ada satupun yang tersisa. Tidak ada negosiasi, tidak ada ampun, seolah mereka adalah para pemimpin dan prajurit yang sangat haus akan darah dan kehancuran.

Fase awal penyerangan, kaum Mongolia yang terkenal dengan keganasan dan kebengisan mulai menyerang dengan cara mengirimkan hujan lontaran batu dan nafta (sejenis bom molotov sederhana) dan pengepukan mengerikan ini berlangsung selama 40 hari lamanya. Melihat ancaman yang mulai serius, para bangsawan dan pemimpin Baghdad mulai keluar dari istana untuk melakukan negosiasi.

Hulagu selaku pemimpin pasukan Mongolia juga mengundang pejabat istana dan khalifah dan tidak lama ketika mereka datang segera dibunuhnya. Setelah itu, pasukan berbondong-bondong memasuki kota.

Baghdad yang dileburkan oleh pasukan Hulagu, adalah gambaran kota metropolis, indah, dan pesonanya masih terjaga selama 500 tahun. Dari masa ke masa, para khalifah Dinasti Abbasiyah telah mengoleksi berbagai bentuk barang antik nan mahal dari beragam peradaban. (Azeem Beg Chughtai, *Dastan, Drame, Mazamin*, hlm. 533. Diunduh dari <http://www.urdustudies.com/>

pdf/18/47ABegChughtaiBaghdad.pdf.)

Sumber lain menceritakan bahwa ketika pada bulan September tahun 1257, ketika masih berada di jalan raya Khurasan, Hulagu sempat mengirimkan ultimatum kepada khalifah untuk memberi pasukan Tatar jalan masuk ke Baghdad dengan meruntuhkan tembok luar kota. Menurut penuturan al-Baladhuri, Khurasan pada masa khalifah al-Musta'shim Billah sudah dikenal sebagai daerah operasi militer melawan Turki. Bukan hanya dilakukan oleh pasukan Dinasti Abbasiyah, para penduduk Khurasan pun mulai berpartisipasi menghadapi para pengembara Turki (Al-Baladhuri, 1924: 205). Sudah seharusnya bekal militer penduduk Khurasan cukup untuk menghadapi gempuran pasukan Hulagu. Namun, yang terjadi malah sebaliknya, kekuatan Khurasan dapat dipatahkan dan berada di bawah kekuasaan Tatar.

Setelah mengetahui ultimatum tersebut, khalifah sama sekali tidak bergeming dan enggan memberikan jawaban. Menginjak Januari 1258, pasukan Hulagu berhasil masuk Baghdad dan mulai menghancurkan tembok ibukota. Usaha mereka akhirnya membuahkan hasil, terbukti dengan adanya benteng yang berhasil dirobohkan.

Mengetahui hal tersebut, dengan tergesa-gesa wazir (perdana menteri) Dinasti Abbasiyah kala itu Ibn Alqami ditemani seorang Katolik Nestorian mendatangi

Hulagu dan meminta tenggat waktu. Permintaan itu ditolak Hulagu. Segala bentuk peringatan akan munculnya bahaya jika menghancurkan Baghdad diacuhkan Hulagu.

Pada 10 Februari, pasukan Tatar sudah memasuki kota. Khalifah yang amat ketakutan beserta tigaratus pejabat dan qadhi bersegera menawarkan penyerahan diri tanpa syarat. Sepuluh hari kemudian, mereka menemui ajalnya. Ibu kota Dinasti Abbasiyah menghadapi masa terkelamnya.

Penjarahan dan pembakaran dimana-mana. Mayoritas penduduk, termasuk keluarga khalifah di bantai. Bau busuk segera merebak keluar dari jasad-jasad yang malang melintang di jalan tanpa sempat dikuburkan. Ada sumber yang menyebutkan bahwa, sebelum khalifah yang berkuasa saat itu dibantai, beliau dipaksa menyaksikan kehancuran kotanya.

Dipaksa menyaksikan penderitaan rakyatnya, rakyatnya ditebas kepalanya, untuk mewaspadaai ada yang pura-pura meninggal. Sebelum kemudian beliau dibunuh dengan cara, dimasukkan ke dalam karpet, digulung kemudian diinjak-injak oleh pasukan berkuda. Ada yang menyebutkan bahwa, Hulagu percaya, jika darah bangsawan menyentuh tanah, maka tanah akan tersinggung.

Kota Baghdad yang indah sungguh malang nasibnya. Kota yang kaya akan ilmu pengetahuan harus lenyap

karena kekejaman bangsa yang haus akan darah. Perpustakaan dikoyak-koyak. Dibuang ke sungai, dibakar tanpa ampun. Bahkan sampai dikatakan bahwa, air sungai atau laut Baghdad waktu itu berubah menjadi hitam bercampur merah. Perpaduan antara warna darah dan tinta buku yang dibuang ke sana.

Saking banyaknya buku yang dibuang ke sumber air tersebut, dikatakan pula tentara berkuda kaum Tatar berjalan di atasnya, menggantikan posisi bantubata. Tidak bisa dibayangkan bagaimana hancurnya kota itu hari itu. Bau busuk menguar kemana-mana. Mayat berserakan dimana-mana. Api menyebar tanpa suara, sungguh sempurna kekejaman kaum Mongolia.

Mengetahui kota dipenuhi bau mayat, Hulagu menarik diri keluar kota selama beberapa hari. Tidak semua bangunan dihancurkan pasukan Tatar, kemungkinan Hulagu akan menggunakannya sebagai kediamannya kelak. Itulah akhir dari kota Baghdad yang indah. Seandainya perpustakaan itu tidak pernah dimusnahkan, bisa dibayangkan bagaimana kemajuan umat Islam bahkan non-islam juga pada hari ini. Allahu alam bi sawab, semoga kita bisa mengambil hikmah dari sejarah panjang umat Islam terdahulu ini.

BAB V

Peran Penting Pustakawan Dan Perpustakaan

“Seorang Pustakawan bukanlah si kutu buku yang hanya akan berjibaku dengan buku-buku dan identik dengan kaca mata minus yang tertengger di atas hidungnya. Perpustakaan juga bukan hanya sekedar gudang buku, yang hanya akan dikunjungi saat tugas mendera diri. Namun keduanya adalah satu kesatuan, yang sangat dibutuhkan manusia untuk mencerdaskan diri. Perpustakaan nyaman dengan pelayanan dari pustakawan yang baik pula” –

A. Perpustakaan dan Pustakawan

Perpustakaan merupakan pusat penyedia informasi yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan menyebarkan informasi kepada pemustaka atau pengguna perpustakaan yang membutuhkan (Teguh Yudi Cahyono, 2017: 1-3). Perpustakaan secara kelembagaan mempunyai fungsi: a) institusi penyimpan karya tulis, karya rekam, dan karya lainnya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, b) fungsi pendidikan, c) fungsi informasi, d) fungsi rekreasi, dan e) fungsi kebudayaan.

Perpustakaan adalah sebuah institusi atau tempat yang menyediakan koleksi bahan pustaka, seperti buku, majalah, jurnal, media audio-visual, dan sumber informasi lainnya untuk digunakan oleh masyarakat umum atau anggota perpustakaan. Tujuan utama perpustakaan adalah untuk menyediakan akses yang mudah dan terbuka kepada publik terhadap informasi dan pengetahuan yang luas.

1. Komponen Perpustakaan

Berikut ini beberapa komponen yang umumnya terdapat dalam sebuah perpustakaan:

- a. Koleksi: Perpustakaan memiliki berbagai jenis koleksi yang mencakup buku, majalah, jurnal, media elektronik, dan sumber informasi lainnya. Koleksi ini dibeli, diakuisisi, atau dihimpun oleh perpustakaan agar tersedia untuk digunakan oleh pengunjung.
- b. Sistem Katalog: Perpustakaan menggunakan sistem katalog untuk mengatur dan mengelola koleksinya. Sistem ini mencakup catatan atau deskripsi dari setiap item di perpustakaan, termasuk judul, pengarang, subjek, dan nomor panggil.
- c. Ruang Baca: Perpustakaan menyediakan ruang baca yang nyaman untuk para pengunjung membaca dan mempelajari bahan pustaka yang tersedia. Ruang baca ini sering dilengkapi dengan meja, kursi, pencahayaan yang memadai, dan fasilitas pendukung lainnya.
- d. Layanan Referensi: Perpustakaan memiliki staf yang terlatih untuk membantu pengunjung dalam mencari informasi atau bahan yang mereka butuhkan. Staf perpustakaan dapat memberikan bantuan dalam melakukan penelusuran, merujuk sumber-sumber yang relevan, atau memberikan nasihat terkait penelitian.
- e. Peminjaman: Salah satu layanan yang penting dalam perpustakaan adalah peminjaman bahan pustaka.

Pengunjung dapat meminjam buku atau materi lain untuk digunakan di luar perpustakaan dalam jangka waktu tertentu. Biasanya, perpustakaan memiliki sistem peminjaman yang teratur dan aturan mengenai batas waktu peminjaman.

- f. Program dan Acara: Perpustakaan sering kali menyelenggarakan program dan acara untuk melibatkan masyarakat, seperti ceramah, diskusi buku, lokakarya, atau pertunjukan seni. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca, pendidikan, dan pengembangan diri.
- g. Teknologi dan Sumber Daya Digital: Dalam era digital, perpustakaan semakin mengadopsi teknologi dan menyediakan akses ke sumber daya digital. Beberapa perpustakaan menyediakan akses ke database elektronik, e-book, jurnal elektronik, atau media digital lainnya.

Perpustakaan adalah salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam suatu unit kerja untuk mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan di atur secara sistematis dengan cara tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia untuk dimanfaatkan sebagai informasi. (Andi Ibrahim, 2014: 1)

Salah satu fungsi utama dari keberadaan perpustakaan adalah, bagaimana menarik minat pengguna perpustakaan, menolong mereka dalam memperoleh informasi, bagaimana pengguna mendayagunakan keberadaan perpustakaan. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentu dibutuhkan manajemen yang tepat dan pas sasaran. Sehingga tidak ada pengguna perpustakaan yang merasa kurang tahu informasi karena kurangnya manajemen layanan dalam perpustakaan tersebut.

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, Tentang Perpustakaan) ditetapkan bahwa perpustakaan adalah lembaga administrasi seperti karya tulis, cetakan dan/ atau rekaman yang profesional dan sistem standar yang memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan pelestarian, dan rekreasi pengunjung (Bab 1 paragraf 1). Dalam Undang-Undang yang disebut “Bab V Pasal 14 ayat 3” kemudian diatur oleh semua perpustakaan memberikan pelayanan yang baik untuk memajukan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk universitas, perpustakaan adalah sebuah gedung di dalam kampus di mana mahasiswa dapat membaca buku dan jurnal cetak. (UU. RI., No. 43, Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2010)

2. Peran Penting Perpustakaan dan Pustakawan

Peran penting pustakawan dan perpustakaan tidak bisa diremehkan dalam masyarakat. Mereka

memiliki tanggung jawab yang penting dalam memfasilitasi akses terhadap informasi, mendukung pembelajaran, dan mempromosikan budaya literasi. Berikut adalah beberapa peran penting pustakawan dan perpustakaan:

- a. **Pengelola Informasi:** Sebagai pengelola informasi, pustakawan memiliki tugas untuk mengumpulkan, mengatur, dan mempertahankan koleksi bahan pustaka. Mereka bertanggung jawab dalam memilih, mengakuisisi, dan menyusun buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sumber informasi lainnya sehingga dapat dengan mudah diakses oleh pengunjung perpustakaan.
- b. **Menyediakan Akses ke Informasi:** Perpustakaan menyediakan akses terbuka kepada masyarakat untuk memanfaatkan informasi yang disediakan. Pustakawan membantu pengunjung dalam mencari informasi yang mereka butuhkan dan memberikan bantuan dalam menggunakan berbagai sumber daya perpustakaan, termasuk basis data, katalog, dan internet.
- c. **Mempromosikan Budaya Literasi:** Pustakawan berperan dalam mempromosikan budaya literasi dengan mengadakan program-program pendidikan dan kegiatan yang mendorong minat baca dan pemahaman terhadap bahan pustaka. Mereka dapat menyelenggarakan kelompok diskusi buku, lokakarya

menulis, dan berbagai acara yang membangun minat baca di kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa.

- d. Menyediakan Layanan Rujukan: Pustakawan adalah sumber daya yang berharga dalam memberikan layanan rujukan. Mereka membantu pengunjung dalam menemukan informasi yang spesifik atau menjawab pertanyaan dengan mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat. Pustakawan juga dapat memberikan bimbingan dalam proses penelitian dan membantu dalam mengevaluasi keandalan informasi.
- e. Mengembangkan Koleksi: Perpustakaan memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan memelihara beragam bahan pustaka. Pustakawan terus mengembangkan koleksi dengan memantau tren dan kebutuhan informasi masyarakat. Mereka menjaga koleksi tetap mutakhir dan relevan dengan memperbarui dan menggantikan bahan-bahan yang usang serta mengakuisisi materi baru.
- f. Mendorong Inklusivitas: Pustakawan dan perpustakaan berupaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua anggota masyarakat. Mereka memastikan bahwa perpustakaan menyediakan aksesibilitas yang memadai bagi orang dengan disabilitas fisik atau pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda. Pustakawan juga mendukung

literasi digital dan memberikan pelatihan tentang teknologi informasi kepada pengunjung.

- g. Kolaborasi dengan Komunitas: Pustakawan berperan sebagai penghubung antara perpustakaan dan komunitas. Mereka bekerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi.

Oleh karena itu, koleksi perpustakaan harus selalu dikembangkan sesuai dengan keterbaruan informasi dan ilmu pengetahuan serta dipahami oleh lingkungan sosial pemustakanya. Dalam sebuah perpustakaan, tentu ada pustakawan yang akan mengatur jalannya perpustakaan tersebut.

Mendengar kata pustakawan, apa yang pertama kali muncul dalam benakmu? Seorang penjaga perpustakaan dengan kaca mata tebal bertengger di atas hidungnya. Jangan lupa juga muka judesnya yang terus saja fokus ke arah komputer mengecek data buku yang masuk, atau sedang memperbaiki posisi buku yang diletakkan sembarangan oleh para pembaca yang kurang estetik. Begitu bayanganmu tentang seorang pustakawan?

Atau ada yang lebih parah lagi, saat mendengar nama pustakawan disebut, seorang kutu buku, yang tengah berjibaku dengan buku konon-nya, yang tanpa perasaan cuek bebek tidak memperhatikan orang di sekitarnya, hanya fokus pada sang buku. Benar-benar kutu buku bukan? Benarkan begitu definisi dari seorang pustakawan?

Menurut UU No.43 tahun 2007, tenaga perpustakaan terbagi menjadi dua, yaitu tenaga teknis dan pustakawan. Tenaga teknis perpustakaan adalah tenaga non-pustakawan yang secara teknis mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan, misalnya tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio-visual dan tenaga teknis ketatausahaan.

Pustakawan adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan (Kode Etik Pustakawan, 1998:1). Dalam UU No.43 tahun 2007 Bab I Pasal 1 disebutkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. (Mutiara Wahyuni, 2015: 197)

Lebih lanjut dalam UU. No.43 tahun 2007 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa tugas-tugas tenaga teknis perpustakaan dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan keadaan perpustakaan yang bersangkutan.

Pustakawan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengolah perpustakaan, begitu pula pustakawan yang bertugas pada perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan merupakan suatu profesi. Di karenakan pustakawan merupakan pekerjaan yang memerlukan

pendidikan atau pelatihan. Dalam mengolah perpustakaan maka dibutuhkan berbagai macam tenaga yang terampil di bidangnya.

Profesionalisme adalah rasa kepemilikan akan sesuatu, yang mana dari rasa ini ia benar-benar merasa bahwa sesuatu itu harus dijaga. Adapun profesionalisme pustakawan hanya dapat dimiliki oleh seorang pustakawan tingkat ahli atau profesional.

B. Peran Pustakawan

Peran pustakawan sangat penting dalam pengelolaan informasi dan pemeliharaan koleksi perpustakaan. Pustakawan bertanggung jawab untuk menyediakan akses yang mudah dan efisien ke sumber daya informasi bagi pengguna perpustakaan. Berikut ini adalah beberapa peran utama yang dimainkan oleh seorang pustakawan:

1. Pengumpulan dan pemeliharaan koleksi: Pustakawan bertanggung jawab untuk mengumpulkan, memilih, memperoleh, dan memelihara berbagai jenis materi yang termasuk dalam koleksi perpustakaan. Ini dapat mencakup buku, jurnal, majalah, media audiovisual, dan sumber daya digital. Pustakawan harus mengatur dan mengelola koleksi tersebut agar mudah diakses dan tersedia bagi pengguna.
2. Pelayanan Referensi: Salah satu tugas utama pustakawan adalah membantu pengguna dalam

menemukan informasi yang mereka butuhkan. Pustakawan dapat memberikan bantuan dalam mencari sumber daya yang relevan, memberikan petunjuk dalam penggunaan katalog perpustakaan, database, dan mesin pencari elektronik. Mereka juga dapat membantu pengguna dalam merumuskan pertanyaan penelitian dan memberikan saran tentang sumber daya yang paling sesuai.

3. Pengorganisasian dan pengelolaan informasi: Pustakawan bertanggung jawab untuk mengorganisir dan mengklasifikasikan materi dalam koleksi perpustakaan. Ini melibatkan penerapan standar pengindeksan seperti Dewey Decimal Classification (DDC) atau Library of Congress Classification (LCC) untuk membantu pengguna dalam menemukan sumber daya dengan mudah. Pustakawan juga dapat membuat katalog dan database perpustakaan untuk melacak dan mengelola inventaris.
4. Pendidikan Pengguna: Pustakawan berperan dalam mendidik pengguna perpustakaan tentang penggunaan sumber daya informasi. Mereka dapat memberikan pelatihan tentang keterampilan pencarian informasi, evaluasi sumber daya, dan penggunaan perangkat lunak perpustakaan. Pustakawan juga dapat memberikan program-program pendidikan dan pelatihan khusus, seperti sesi

presentasi atau lokakarya tentang topik tertentu.

5. Pemeliharaan teknologi perpustakaan: Dalam era digital, peran pustakawan meluas ke bidang teknologi. Mereka bertanggung jawab untuk memelihara sistem manajemen perpustakaan, database elektronik, dan perangkat keras yang digunakan untuk mengakses sumber daya elektronik. Pustakawan juga harus memastikan keamanan data dan mengelola lisensi sumber daya elektronik.

Seorang pustakawan, memiliki peran yang sangat besar dalam upaya memajukan minat baca masyarakat. Seorang pustakawan, jika mengambil perannya dengan totalitas, sebenarnya bisa melakukan banyak perubahan, meskipun perpustakaan hari ini, sangat jauh berbeda dengan perpustakaan terdahulu.

Selain peran-peran di atas, pustakawan juga berperan sebagai penghubung antara perpustakaan dan komunitas pengguna. Mereka dapat membantu mengatur acara-acara perpustakaan, mengoordinasikan kunjungan kelompok, dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau organisasi lain di masyarakat.

Berikut ini akan dikaji, beberapa peran penting pustakawan dalam usaha memajukan minat baca masyarakat dan dalam upaya percepatan

menerima informasi di era serba teknologi ini.

6. Peran pustakawan sebagai penyedia informasi yaitu :
 - a. Menentukan objek kerja perpustakaan (berkaitan dengan hubungan masyarakat, minat pemakai, hubungan dengan pemerintah serta berbagai pertemuan lainnya dengan anggota masyarakat).
 - b. Merumuskan kebijakan perpustakaan (dari objek perpustakaan menjadi perencanaan perpustakaan).
 - c. Perencanaan keseluruhan.
 - d. Mempersiapkan perkiraan dan dugaan objek perpustakaan.
 - e. Merencanakan gedung serta pengaturan tempat.
 - f. Mengorganisasikan kegiatan perpustakaan lainnya.
 - g. Mengkoordinasikan atau menyelaraskan kegiatan perpustakaan.
 - h. Pemilihan buku
 - i. Klasifikasi
 - j. Tugas referensi
 - k. Bimbingan pemakai
 - l. Temu kembali informasi

Adapun dalam era teknologi informasi pustakawan dapat memainkan peran barunya. Menurut Janet Guinea pustakawan mempunyai peran sebagai mediator antara programmer dengan pengguna perpustakaan, antara lembaga dengan programmer.

Sedangkan menurut Hoa ChungSun menerangkan bahwa peran pustakawan dalam era teknologi adalah peran pustakawan sebagai pendidik dan mengeksplorasi cara-cara yang paling efektif dalam menerapkan perubahan teknologi informasi. Peran yang dilakukan dalam pendidikan dengan melihat adanya revolusi digital seperti munculnya pembelajaran penyempurnaan Web, munculnya pustakawan sebagai pendidik teknologi informasi, adanya perubahan dasar internal perpustakaan akademik, dan banyaknya lembaga yang adopsi program computer dengan akses universal baik melalui laptop leasing atau dengan cara lain.

Sedangkan Widodo memberikan penjelasan bahwa peran pustakawan pada era teknologi antara lain :

7. *Information Manager*

- a. *Librarian as gateway to future and to the past* (pustakawan sebagai gerbang manajemen perpustakaan konvensional dan moderen). Ini menunjukkan bahwa, kemajuan perpustakaan masih dijiwai atau diwarnai oleh pengelolaan masa lalu yang sampai saat ini masih dianggap relevan.
- b. *Librarian as knowledge/information manager* (pustakawan sebagai manajer ilmu

pengetahuan/informasi).

- c. *Librarian as publisher* (pustakawan sebagai penerbit). Ini bisa ditunjukkan dengan berbagai terbitan yang dihasilkan oleh perpustakaan.
- d. *Librarian as organizers of network ed resources* (pustakawan sebagai pengorganisasi jaringan sumber informasi).
- e. *Librarians as advocates for information policy development* (pustakawan sebagai penilaian kebijakan pengembangan informasi).
- f. *Librarians as sifters of information resources* (pustakawan sebagai penyaring sumber informasi).

Merujuk pada teori di atas, maka secara sederhana seorang pustakawan memiliki peran yang sangat besar dalam memajukan minat baca serta memberikan informasi kepada masyarakat. Seorang pustakawan tidak akan bisa menjalankan perannya dengan baik, jika perpustakaan sebagai wadah sumber pengetahuan belum memadai. Maka antara perpustakaan dan pustakawan harus sama-sama saling melengkapi dan mencukupi, untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pada ilmu pengetahuan yang ingin dicarinya.

Melalui tulisan ini, penulis berharap,

kualitas dan kuantitas perpustakaan, serta pustakawan terus ditingkatkan. Demi memperbaiki minat baca di Indonesia yang bisa dibilang sangat rendah. Besar harapan penulis juga bisa mengembalikan sedikit demi sedikit kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, sehingga bisa merengkuh kemajuan Islam kembali yang sempat punah tertelan kejamnya bangsa Mongol.

Waktunya berperang dengan pena, karena sudah tidak ada lagi perintah mengangkat senjata. Mulai dari kebiasaan diri untuk membaca, merambah pada kebiasaan mengkaji ilmu, lalu menulis. Semoga lewat jari dan pemikiran kitalah, akhirnya ilmu pengetahuan kembali bersinar, menerangi setiap penjuru negeri kita tercinta ini.

8. Persembahan Perpustakaan UIN Mataram Untuk Ummat

Perpustakaan UIN Mataram adalah perpustakaan yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang ilmu pengetahuan. Perpustakaan UIN Mataram telah berdiri dan ikut bertransformasi dengan Perguruan Tinggi Islam Mataram di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Perpustakaan yang kini telah bertransformasi menjadi perpustakaan megah dan lengkap ini, telah mengalami banyak perjalanan, sehingga bisa menjadi

perpustakaan yang dinikmati para pencari ilmu hari ini. Adapun sejarah transformasi perpustakaan UIN Mataram, akan dijabarkan di bawah ini, semoga bisa meningkatkan semangat membaca dan menuntut ilmu para generasi.



Gedung Perpustakaan UIN Mataram Sekarang

Kebutuhan informasi civitas akademika dari status Perguruan Tinggi masih berbentuk Sekolah Persiapan IAIN Cabang Al-Jami'ah Yogyakarta tahun 1963. Pada bulan Mei 2011, dalam rangka memperbesar daya tampung lembaga untuk menerima mahasiswa baru, Fakultas Tarbiyah dipindahkan ke Kampus II Jl. Gajah Mada, Jempong Mataram. Bersamaan dengan itu dibentuklah Perpustakaan FITK sebagai cabang dari UPT Pusat Perpustakaan.

Hingga tahun 2017, Perpustakaan UIN Mataram mempunyai kekuatan 12 orang pustakawan dan 5 orang staf perpustakaan. 17 orang pegawai perpustakaan tersebut melayani 25.931 judul buku dan 129.182 eks kepada 14.000 lebih civitas akademika UIN Mataram di 3 Perpustakaan, yaitu UPT Perpustakaan UIN Mataram di Kampus I, Perpustakaan FITK di Kampus 2, dan Perpustakaan Pascasarjana di Kampus 2. Pada tahun 2018, terjadi pengembangan layanan yang signifikan yang dilakukan oleh manajemen Perpustakaan UIN Mataram.

Selain mempunyai kekuatan 12 orang pustakawan, dan 7 orang staf perpustakaan, serta dengan total jumlah koleksi \pm 26.000-an judul, untuk melayani kebutuhan informasi 14.000-an orang civitas akademika UIN Mataram, Perpustakaan menambah kekuatan koleksi dibidang digital. Pengembangan system informasi dengan memperkuat koleksi digital diawali dengan kegiatan studi banding ke Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang saat itu dikomandoi oleh bapak Faizudin Harliansyah, MIM. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kebijakan-kebijakan dan prosedur yang bermain pada tataran teknis manajemen Repository di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta mempelajari customisasi e-prints langsung dengan teknisi IT Perpustakaan UIN Malang. Output dari kegiatan tersebut adalah:

- a. Terbentuknya kebijakan berupa aturan dan prosedur yang meliputi teknis manajemen data maupun kebijakan saat melakukan “*upload* mandiri” karya ilmiah civitas akademika UIN Mataram dilakukan. Hal ini sangat penting dalam menjamin keseragaman informasi data bibliography untuk mendapatkan hasil mapping yang akurat yang menjadi deskripsi perkembangan keilmuan civitas akademika.
- b. Proses customisasi e-prints dan ANZSRC yang baik. Proses *customisasi* ini penting agar tampilan *repository* dapat menjadi representasi lembaga di dunia maya. Proses customisasi yang baik juga dapat menjadi promosi dan sosialisasi lembaga berupa data akurat tentang perkembangan *scholarly communication* di wilayah akademis UIN Mataram.
- c. Manajemen Perpustakaan UIN Mataram Bagian Layanan Sirkulasi Untuk Menarik Minat Pengunjung
Sepanjang sejarah hidup manusia, menunjukkan bahwa kemajuan akan diperoleh jika manusia-manusia tersebut adalah dari golongan manusia cerdas. Adapun kecerdasan adalah sebuah anugrah yang akan diterima apabila manusia tersebut mau belajar dan membaca. Konsekuensi dari kegiatan belajar dan membaca ini adalah ketersediaan alat dan bahan yang menunjang. Salah satu media yang paling menunjang kegiatan membaca dan belajar adalah perpustakaan.

Perpustakaan adalah salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam suatu unit kerja untuk mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka yang dikelola dan di atur secara sistematis dengan cara tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia untuk dimanfaatkan sebagai informasi. (Andi Ibrahim, 2014/1)

Salah satu fungsi utama dari keberadaan perpustakaan adalah, bagaimana menarik minat pengguna perpustakaan, menolong mereka dalam memperoleh informasi, bagaimana pengguna mendayagunakan keberadaan perpustakaan. Dalam mewujudkan hal tersebut, tentu dibutuhkan manajemen yang tepat dan pas sasaran. Sehingga tidak ada pengguna perpustakaan yang merasa kurang tahu informasi karena kurangnya manajemen layanan dalam perpustakaan tersebut.

Manajemen perpustakaan adalah adalah sebuah kajian yang membahas tentang apa dan bagaimana cara yang dapat ditempuh, baik melalui teori ataupun praktek, agar perpustakaan dapat dikelola dengan berdaya guna dan berhasil guna, sehingga keberadaannya di tengah masyarakat mampu menyeleksi, menghimpun, mengelola, memelihara sumber informasi dan memberi layanan serta nilai tambah bagi mereka yang membutuhkan.

Adapun manajemen perpustakaan menurut Sutarno,

dijelaskan bahwa manajemen perpustakaan adalah pengelolaan yang didasarkan pada teori dan prinsip-prinsip manajemen. Teori manajemen yaitu suatu konsep pemikiran atau pendapat yang dikemukakan mengenai bagaimana ilmu manajemen diterapkan dalam suatu organisasi/perpustakaan. Adapun prinsip manajemen adalah dasar atau asas kebenaran yang menjadi pokok pikiran dalam manajemen.

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, Tentang Perpustakaan) ditetapkan bahwa perpustakaan adalah lembaga administrasi seperti karya tulis, cetakan dan/ atau rekaman yang profesional dan sistem standar yang memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, dan pelestarian, dan rekreasi pengunjung (Bab 1 paragraf 1). Dalam Undang-Undang yang disebut “Bab V Pasal 14 ayat 3” kemudian diatur oleh semua perpustakaan memberikan pelayanan yang baik untuk memajukan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk universitas, perpustakaan adalah sebuah gedung di dalam kampus di mana mahasiswa dapat membaca buku dan jurnal cetak.

Dalam sebuah perpustakaan tentu ada pengelola, yang disebut dengan pustakawan. Layanan serta tatanan yang ditawarkan serta dikelola oleh para pustakawan ini bisa mempengaruhi minat baca para pemustaka.

Para pemustaka akan melihat kesan pertama saat melihat layanan yang di sebuah perpustakaan apakah sesuai yang dibutuhkan atau tidak.

Dalam perpustakaan UIN Mataram, masyarakat secara umum bisa mengakses hal-hal yang telah disebutkan sebagai pengertian dari perpustakaan. Bukan hanya mahasiswa yang bisa mencari, berbagi, belajar dan mengembangkan informasi yang dimiliki.

Adapun dalam pengertian lain, perpustakaan merupakan pusat penyedia informasi yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan menyebarkan informasi kepada pemustaka atau pengguna perpustakaan yang membutuhkan. Perpustakaan secara kelembagaan mempunyai fungsi sebagai:

- a. Institusi penyimpan karya tulis, karya rekam dan karya lainnya dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. UIN Mataram sebagai salah satu Universitas yang memiliki perpustakaan dengan daya tampung yang cukup memadai. Dalam perpustakaan UIN Mataram, para pemustaka, akan disuguhkan oleh ribuan karya tulis ilmiah. Baik itu berasal dari penelitian mahasiswa, dosen maupun para pustakawan itu sendiri.
- b. Pendidikan, berdirinya perpustakaan adalah sebagai wadah proses belajar seumur hidup seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan selalu

bisa dialihfungsikan, kepada generasi berikutnya dengan layanan yang terus mengikuti perkembangan zaman. Dalam penerapan perpustakaan sebagai sumber tempat belajar ini, manajemen perpustakaan UIN Mataram, terus melakukan evaluasi dari tahun ke tahun.

- c. Informasi, dalam menjalankan fungsi informasi pengelola perpustakaan dituntut mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemustaka. Dalam hal ini pengelola perpustakaan atau pustakawan, tidak hanya dituntut mampu memberikan informasi. Namun juga dituntut memberikan peluang dan kesempatan kepada para pemustaka mencari informasi secara mandiri, tentu dengan arahan terlebih dahulu. Dengan adanya budaya, tanya dan menjelaskan anatara pustakawan dan pemustaka ini, tumbuhlah literasi informasi yang dapat memberikan banyak informasi.

Dalam hal ini, UIN Mataram juga sudah menyediakan literasi informasi tersebut untuk para pemustaka. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen informasi yang ada di UIN Mataram, cukup memadai.

- a. Rekreasi, perpustakaan memerlukan fungsi rekreasi bagi para pemustaka, agar tidak setres. Fungsi rekreasi ini, berupa ketersediaan buku hiburan

seperti genre buku fiksi. Koleksi buku yang ada di perpustakaan UIN Mataram, tidak hanya seputar buku pendidikan. Dalam perpustakaan ini, para pemustaka juga akan menemukan buku-buku dengan genre hiburan, sehingga manajemen perpustakaan sebagai fungsi rekreasi sudah dijalani di perpustakaan UIN Mataram.

- b. Kebudayaan, menjalani fungsinya sebagai tempat arsip. Maka sudah pasti perpustakaan juga akan menggenggam banyak pengetahuan tentang kebudayaan. Dalam perpustakaan UIN Mataram, para pemustaka akan dimanjakan dengan hiasan-hiasan yang berupa informasi budaya yang menambah keindahan dan kelengkapan dari perpustakaan ini.

Manajemen perpustakaan merupakan salah satu kajian tentang apa dan bagaimana cara yang dapat dilakukan, baik melalui teori maupun praktek agar perpustakaan dapat dikelola dengan berdaya guna dan berhasil guna sehingga keberadaannya di tengah masyarakat mampu menyeleksi, menghimpun, mengolah, memelihara sumber informasi dan memberikan layanan, serta nilai tambah bagi mereka yang membutuhkan.

Menurut Sutarno NS bahwa manajemen perpustakaan adalah pengelolaan perpustakaan yang didasarkan pada teori dan prinsip-prinsip manajemen. Teori manajemen

yaitu suatu konsep pemikiran atau pendapat yang dikemukakan mengenai bagaimana ilmu manajemen diterapkan dalam suatu organisasi/perpustakaan. Sementara prinsip manajemen adalah dasar atau asas kebenaran yang menjadi pokok pikiran dalam manajemen.

Dalam pengelolaannya Perpustakaan UIN Mataram ada tata kelola yang menjadi layanan utama dalam memberikan kepuasan kepada para pemustaka. Berikut adalah uraiannya.

1. Layanan Baca Ditempat

Layanan baca ditempat ini, dilakukan oleh para pemustaka dalam ruang baca yang disediakan pihak perpustakaan. Di antara layanan yang disediakan oleh pihak perpustakaan adalah ruang baca referensi, ruang baca tandon dan ruang baca sirkulasi, ruang baca Bi Corner, ruang baca sasambo. Ruang baca tersebut tersdia dalam bentuk lesehan dan terdapat bangku , meja dan layar televisi di bagian sudut Bi corner serta sofa sudut di masing-masing corner.

Pengelolaan layanan dibuat nyaman mungkin, untuk membrikan efek nyaman kepda para pemustaka. Dilengkapi dengan pendingin ruangan yang memadai serta pencahayaan yang cukup memadai, dengan harapan para pemustaka benar-benar nyaan dan betah berlama-lama di perpustakaan.

2. Layanan Sirkulasi

Dewasa ini, manusia disuguhkan dengan kecanggihan teknologi yang terus saja dikembangkan untuk memudahkan pekerjaan. Termasuklah di dalamnya dalam hal layanan otomasi dalam perpustakaan.

Layanan otomasi ini biasanya disebut dengan *Radio Frequency Identification* atau lebih akrab dengan sebutan RFID. Pengembangan perpustakaan yang berbasis RFID bagi tenaga pengelola perpustakaan, dapat membantu pekerjaan di perpustakaan. Pengolahan data dan penyebaran informasi di perpustakaan konvensional sering terjadi hambatan atau masalah, apabila sumber itu masih dalam bentuk kertas yang sifatnya statis atau mengandalkan memori ingatan seseorang sebagai media penyimpanannya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti kehilangan data. Melalui sistem otomasi perpustakaan, proses pengelolaan perpustakaan diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dalam pelayanan kegiatan sirkulasi di Perpustakaan UIN Mataram, dilakukan secara otomasi dalam bentuk pinjam meminjam bahan pustaka yang disiapkan pihak perpustakaan maksimal 3 buku yang memiliki jangka waktu 2 minggu. Para pemustaka harus menggunakan kesempatan yang telah diberikan dengan tepat, karena apabila terjadi keterlambatan dalam pengembalian, maka

diberlakukan sanksi berupa denda sesuai dengan yang telah ketentuan dari pihak perpustakaan.

Pengelolaan semacam ini, tentu diberlakukan untuk meningkatkan kedisiplinan para pemustaka dalam meminjam buku. Karena buku yang dipinjam oleh para pemustaka adalah milik umum, yang bisa jadi dibutuhkan oleh para pemustaka lainnya.

3. Layanan Referensi

Layanan referensi adalah layanan di perpustakaan yang di dalamnya menyediakan koleksi rujukan atau acuan. Disebut buku rujukan atau buku acuan karena merupakan buku yang didesain untuk dikonsultasikan atau diacu dari masa ke masa untuk mencari informasikhusus.

Adapun Sumardji, memberikan definisi pelayanan referensi yang lebih lengkap. Menurut pendapatnya yang dimaksud dengan pelayanan referensi adalah salahsatu kegiatan pokok yang dilakukan di perpustakaan yang khusus melayankan atau menyajikan koleksi referensi kepada parapemakainya atau pengunjung perpustakaan. (Sumarji, 1992: 1).

Jadi layanan referensi adalah yang harus dilakukan oleh para pustakawan terhadap pemustaka, guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Dalam pelayanan ini, pemustaka bisa mendapatkan referensi

yang dibutuhkan dengan tepat, melalui bimbingan pustakawan.

Layanan refrensi yang diberlakukan oleh pihak perpustakaan UIN Mataram, bukan untuk dipinjamkan hanya ketersediaan baca di tempat dan dapat di Photo copy oleh pemustaka. Jadi layanan ini, lebih diperuntukan kepada pemustaka yang hendak menyelesaikan bahan karya ilmiahnya di tempat.

4. Layanan Penelusuran

Setiap orang membutuhkan informasi dalam hidupnya. Salah satu tempat yang bisa dijadikan pangkalan informasi adalah perpustakaan. Ada banyak informasi yang bisa didapatkan dari perpustakaan.

Dalam pencarian atau penelusuran informasi ini, tentu setiap orang punya kebutuhan yang berbeda-beda. Namun secara umum, langkah-langkah menelusuri informasi sama. Adapun langkah-langkah dalam menelusuri informasi menurut Ellis, Cox dan Hall tahun 1993 dalam Elita (2004:157) yaitu: *starting* atau permulaan, *chaining* atau penghubungan, *browsing* atau merawak, *differentiating* atau pembedaan, *monitoring* atau pengawasan, *extracting* atau mensarikan, *verifying* atau pengujian ketepatan, *ending* atau pengakhiran. (Elita, R Funny Mustikasari, 2004: 157)

Adapun layanan penelusuran yang tersedia di UPT perpustakaan UIN Mataram yaitu melalui OPAC (Open Public Access Catalog). Akses ini memudahkan pemustaka dalam menelusuri semua buku referensi yang diinginkan pemustaka sesuai dengan kebutuhan di masing-masing jurusan dan fakultas yang ada di UIN Mataram atau Civitas akademika secara mandiri. Melalui bimbingan penelusuran dari pihak pegawai maupun pustakawan di UPT Perpustakaan UIN Mataram melalui 6 (enam) Unit komputer yang tersedia di ruang referensi.

5. Layanan Literasi Informasi

Istilah literasi informasi (melek informasi) dalam kaitannya di perpustakaan yang diperkenalkan di Denmark pada tahun 1998 oleh Elisabeth Arkin, kelahiran Amerika. Seorang mantan Kepala Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg, di sebuah konferensi pada pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan. Pengembangan kompetensi adalah kata kunci di hari-hari, dan istilah itu langsung diterima oleh dunia perpustakaan sebagai istilah yang tepat yang menutupi sebuah konsep yang luas pendidikan pengguna dan instruksi perpustakaan menekankan belajar pengguna dan peran pedagogis pustakawan.

Literasi informasi menjadi sebuah ketrampilan pustakawan yang penting di era global saat ini,

sehingga literasi informasi bagi pustakawan tidak hanya ditandai sekedar melek huruf maupun hanya sekedar bisa membaca saja. Namun sebenarnya aplikasinya lebih dari itu, karena sudah seharusnya penguasaan literasi informasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pustakawan. Pustakawan harus menjadi manajer ilmu pengetahuan, karena setiap harinya bergelut dengan berbagai sumber informasi. Menyikapi hal ini, maka mau tidak mau pustakawan harus bisa menelusur informasi di perpustakaan baik secara manual maupun online. (Abdul Karim Barubara, 2015: 45)

Dalam buku *Tujuh Wajah Melek Informasi*, Karya Christine Bruce (1997: 42), sebagaimana dikutip Abdul Karim Batubara. Bruce mengidentifikasi tujuh kategori literasi informasi, seperti yang dialami oleh pendidik Australia di dua universitas:

- a. Informasi konsepsi teknologi menggunakan teknologi informasi untuk pencarian informasi dan komunikasi.
- b. Sumber-sumber informasi konsepsi mencari informasi.
- c. Proses Informasi konsepsi mengeksekusi proses.
- d. konsepsi kontrol informasi informasi pengendalian.
- e. Pengetahuan konsepsi konstruksi membangun basis pengetahuan pribadi di daerah baru yang menarik.

- f. Pengetahuan ekstensi konsepsi Bekerja dengan pengetahuan dan perspektif pribadi diadopsi sedemikian rupa sehingga diperoleh wawasan baru.
- g. Konsepsi Wisdom yang selalu menggunakan informasi dengan bijak untuk kepentingan orang lain.

Dalam menerapkan layanan literasi informasi, Perpustakaan UIN Mataram, telah melakukannya melalui pengadaan kelas literasi yang diadakan pihak perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan ada pula permintaan tersendiri dari masing-masing jurusan untuk diadakan kelas literasi khusus, yang terselenggara di luar jadwal yang telah ditetapkan pihak perpustakaan.

6. Layanan Perpustakaan Digital

RomiSatrio Wahono (1999) sebagaimana dikutip oleh Wahyu Supriyanto, dalam tulisan ilmiahnya yang berjudul “Pengembangan Sistem Layanan Perpustakaan Digital”. Romi mendefinisikan perpustakaan digital sebagai suatu perpustakaan yang menyimpan data baik itu buku (tulisan), gambar, suara dalam bentuk file elektronik dan mendistribusikannya dengan menggunakan protokol elektronik melalui jaringan komputer. Menurutnya, istilah perpustakaan digital memiliki pengertian yang sama dengan

perpustakaan elektronik (*electronic library*) dan perpustakaan maya (*virtual library*).

Layanan literasi informasi di Perpustakaan UIN Mataram, telah dilakukan melalui pengadaan kelas literasi yang diadakan pihak perpustakaan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan ada pula permintaan tersendiri dari masing-masing jurusan untuk diadakan kelas literasi khusus diluar jadwal yang telah ditetapkan pihak perpustakaan.

Layanan digital Perpustakaan UIN Mataram, terbagi menjadi 5 bagian layanan yang akan memudahkan pemustaka mengakses informasi yang dibutuhkan. Lima bagian ini adalah: Etheses, Repository, The Light Journal, Berugak Jurnal, Katalog Online.

Manajemen perpustakaan secara umum memiliki fungsi sebagai: perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan. Perpustakaan UIN Mataram dalam menjalankan fungsi manajemennya melakukan sesuai dengan porsinya.

Dalam menjalankan fungsi sebagai perencanaan, manajemen perpustakaan UIN Mataram, terbilang cukup kuat, terlihat dari tata kelolanya yang memadai. Pengorganisasian, perpustakaan UIN Mataram, juga memiliki manajemen organisasi yang rapi dan teratur dan berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun dalam menjalankan fungsi manajemen penggerak, sudah banyak perubahan yang dilakukan oleh perpustakaan UIN Mataram, sebagai bukti bahwa perpustakaan ini tidak diam di tempat. Fungsi terakhir dalam menjalankan fungsi pengawasan, tentu ini juga terlaksana. Jika manajemen pengawasan tidak dilaksanakan, bisa jadi hari ini perpustakaan UIN Mataram tidak akan semaju saat ini.

Dalam mengelola manajemen layanan untuk menarik minat baca, perpustakaan UIN Mataram sudah melakukan banyak penerapan pembaharuan. Salah satunya dengan menyediakan ruang baca yang nyaman, serta tata kelola buku yang rapi sehingga pembaca, berlama-lama di dalam perpustakaan.

Selain tata kelola berupa ruang baca yang nyaman, perpustakaan UIN Mataram juga difasilitasi dengan para pustakawan yang siap membantu para pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Semoga perpustakaan UIN Mataram, terus melakukan pergerakan ke bidang yang lebih baik setiap waktunya. Sehingga kegemilangan peradaban dapat direbut kembali, melalui wadah intelektual yang terstruktur dengan baik. Demikianlah akhir dari tulisan di buku ini, semoga ada hikmah yang bisa dipetik di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemahan

Agus Wasposito, "30 Juli 762 M: Berdirinya Kota Baghdad (Madinat as-Salam)", dalam <https://duniatimteg.id/30-juli-762-m-berdirinya-kota-baghdad-madina-as-salam.html>

Ahmad al-Usyairy, *Attarikh al-Islami*, Terj. Samson Rahman, Jakarta: Akbar, 2003.

Ali bin Muhammad Al-'Imran, *Gila Baca Ala Ulama*, Solo: Pustaka Arafah, 2018.

Arfan Ibrahim, *Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, Lentera, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 2021.

Badari Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Benson Bobrick, *The Caliph's Splendor: Islam and the west in the Golden Age of Baghdad, Kejayaan Sang Khalifah Harun al-Rasyid: Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam*, Terj. Indi Aunullah, Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2013.

Departemen Agama R. I, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.

Hasan Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Khadijah Teladan Agung Wanita Mu'minah*. Terj. Khalid Abdullah dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2014.

- Muhammad Aidi Matrani, *Pemikiran Ibnu Taimiyyah Tentang Mekanisme Pasar Dalam Ekonomi Islam*, Skripsi: Fakultas Agama Islam, Jurusan Syariah Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2008.
- Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.
- Musthafa Husni As-Siba', *Khazanah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia*, 2002
- Mutiara Wahyuni, *Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi*, Jurnal Iqra, Vol. 9, No. 2, Oktober 2015.
- Mutmainnah, Nursyamsu, *Kehancuran Imperium Baghdad*, Panrita Jounnal Of Science, Tecnology and Arts, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021.
- Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi, 2008.
- Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Terj. Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Sir William Muir, *The Caliphat*, New York: AMS Inc, 1975.
- Taufi Abdullah dkk, *Senja Masa Kejayaan*, Jakarta: PT Ichtiar Bayu Van.
- Teguh Yudi Cahyono, "Fungsi Perpustakaan Sebagai Penyedia Informasi," *Jurnal Perpustakaan*, 2017.
- Yusuuf al-Isy, *Tarikh 'Ashr Al-Khilafah Al-'Abbasiyyah*, Terj. Arif Munandar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

BIOGRAFI



Penulis atas nama Asnawati, M.Pd. Pustakawan Muda, yang mengabdikan dirinya sebagai Abdi negara di Perpustakaan UIN Mataram. Pendidikan terakhirnya adalah S2 Manajmen Pendidikan.

Setiap hari berkecipung dan berjibaku bersama ribuan buku dan membantu mahasiswa serta pembaca umum di perpustakaan UIN Mataram, membuat tertarik untuk mencoba menorehkan sebuah karya. Buku yang Anda pegang saat ini adalah buku pertama, kelahiran Aik Mual, 31 Desember, 1975, biasanya menorehkan tulisannya melalui artikel-artikel ilmiah.

Pustakawan muda, sekaligus ibu rumah tangga, berharap melalui buku ini, akan memecut semangat untuk terus membaca dan belajar dan semoga juga tulisan ini menjadi awal yang baik, akan kecintaan pada buku dan ilmu pengetahuan. Bagi pembaca yang ingin menyapa penulis, untuk berdiskusi lebih lanjut, bisa melalui email asnawati@uinmataram.ac.id. WA. 081917980525

